#3

AMORFATI!

jurnal untuk pembebasan total hidup harian

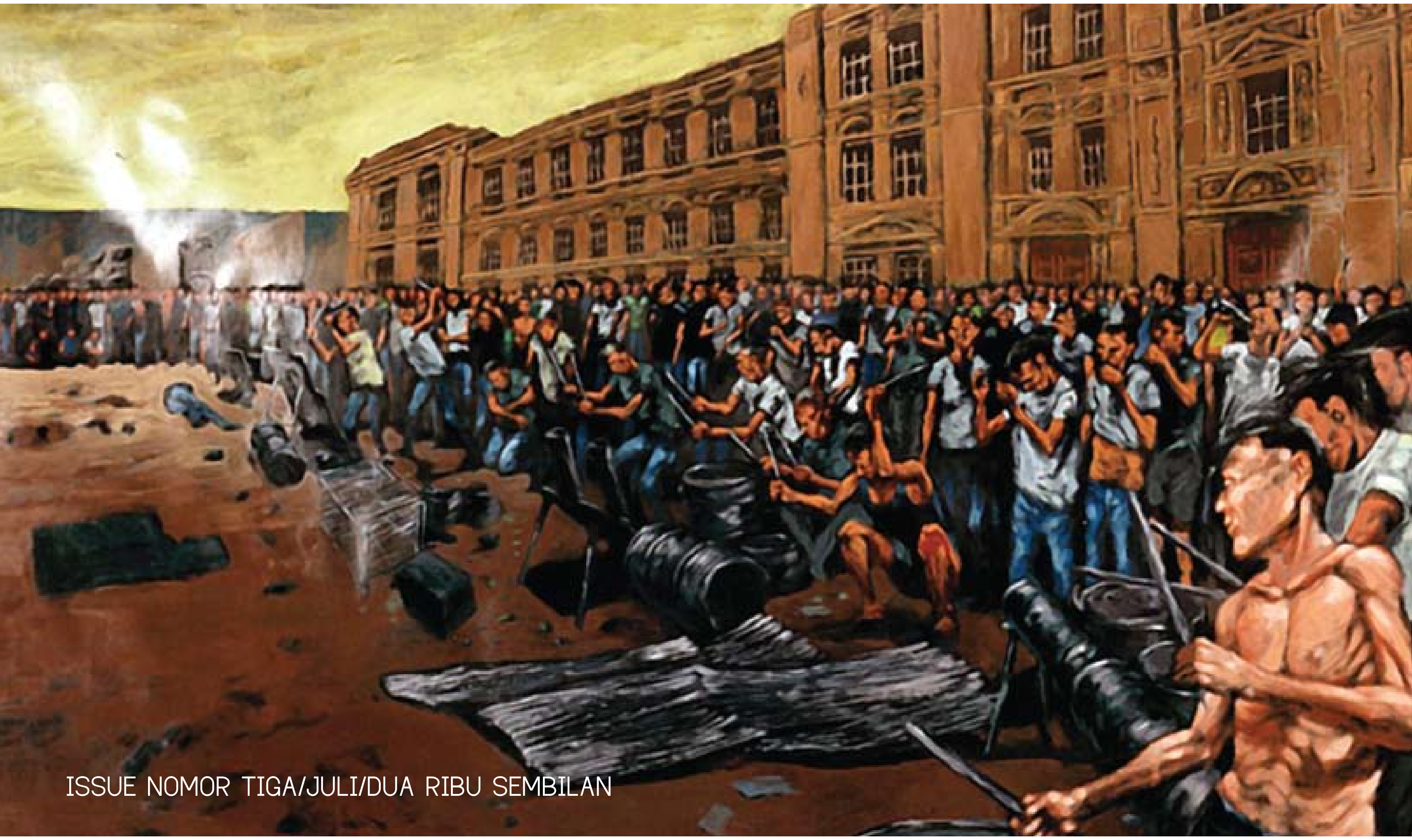

ISSUE NOMOR TIGA/JULI/DUA RIBU SEMBILAN

"Perang sipil yang terus terang dan blak-blakan
lebih baik ketimbang kedamaian yang busuk."
- M. Bakunin

"Aku berjanji untuk berpikiran waras dan cerdik, panjang akal dan berbahaya. Aku berjanji untuk bertindak sedemikian rupa hingga kamu tak bisa menenggelamkanku atau mengepungku dengan kebungkaman. Aku berjanji untuk melawanmu dengan cerdas dan waspada, dengan seksama dan tenang, agar bisa memukulmu dengan halus dan dengan kuat, dimanapun aku bisa, sejauh aku punya cukup kekuatan, kalaupun tidak ada masa depan di dalamnya."

-Alexander brenner

EDITORIAL ABSTRAK.

Kami tidak akan menulis tentang Pandemi global, omong kosong overproduksi yang memprediksikan kolapsnya kapitalisme, karena toh, bagi para penguasa, semua itu tidak lebih dari BISNIS SEPERTI BIASANYA. Editorial kami telah jenuh dengan segala macam berita bencana dan represi sosial. Bukan hanya itu, kami juga telah jenuh dengan segala kata-kata puitis mengenai pemberontakan yang hanya terperangkap di atas kertas--sebagaimana yang terjadi pada jurnal ini. Sebagian besar dari kita telah sadar, meski hanya tersimpan dalam hati, bahwa kita tidak punya waktu banyak. Bahwa untuk hidup sepenuh mungkin di luar kerangka ekonomi kapital dan hirarki, merupakan gairah dan impian yang harus terealisasi sekarang juga.

Untuk itu, pada edisi ini, kami sungguh-sungguh bersukacita untuk dapat mewartakan perjuangan sosial yang memiliki karakter anti-politik--baik yang lokal maupun internasional. Kami juga mengangkat kepalan tangan dan solidaritas bagi para petani PATI yang masih mendekam di dalam penjara karena aksi langsung yang mereka lakukan--matahari dan langit biru menunggumu kawan. Para insurgen Papua Barat yang masih berjuang untuk kedaulatan hidupnya. Para pemberontak, pecundang, pemimpi, mereka yang berada di dalam penjara-penjara--yang fisik maupun tidak--serta mereka yang merasa terbuang dari masyarakat ini, inilah saatnya untuk merancang suatu pembalasan atas segala keburukan yang mereka timpakan pada kita dan sesama kita--agar kemudian, kita dapat menunjukan serta berbagi keindahan kita masing-masing sembari berdansa di atas puing-puing peradaban eksploitasi dan hirarki.

Amor Fati. Cinta dan Anarki.

TABLE OF CONTENS

Collective Authorship

1 Salam dan redaksional

Bom Surat

4 Surat Terbuka dari Pegunungan Kendeng

5 Kronologi Aksi & Penangkapan Petani Pati

Definisi

6 Memaknai kembali arti dari makna-makna

Interview Theresa Kintz

7 Salah satu editor jurnal Eart First! Journal di mana ia secara terbuka mendukung pembakaran Vail (sebuah proyek pembangunan resort peristirahatan di Colorado), yang merupakan serangan terbesar dan sukses pertama dari grup ELF (Earth Liberation Front) di Amerika Serikat.

Berita

16 Pasir Tak Lagi Berbisik; Kabar dari Kulon Progo

18 Riwayat 'Pemakan' Pasir

22 Menjelang Insureksi; Wacana Di balik Tudingan Terorisme atas Tarnac 9

Reviews

21 Buku & Majalah

46 Film: The International, Bourne Trilogy, dan The New Protocol

47 Film: Battle In Seattle: Fiksi Pasifis Yang Menyedihkan

Analisa

24 Api Yunani; Dari Kerusuhan Menuju Pemberontakan Sosial

Artikel

33 Intelejensia Swarm*

23 Kau Dapat Dipenjara

34 Menakar Demokrasi: Sebuah Perspektif Anarkis

Otokritik

36 M1 2007 - 2008: Otokritik Reklamasi May Day dan Hari Antikapitalisme

AMORFATI
jurnalamorfati@gmail.com

Kolektif Penulis:
Ernesto Setiawan. Rikki Rikardo. Theresa KintZ. Crimetihinc & Void Network. Johan kaspar Schmidt. Teks Negatif. Sariman Lawantiran.

Tata Bahasa: Abu Bakkkar

Desain/Layout: Painsugar aka Decay
painsugar.deviantart.com

cyber kamerads *:*
www.amorfatum.wordpress.com
apokalips.org
pustaka.otonomis.org
infoshop.org
indymedia.com
katalis.blogspot.com

cover art courtesy of Ivan Brun

artworks on several pages courtesy of Packard Jennings

COLLECTIVE AUTHORSHIP

Pembaca tersayang,

Segala isi yang terdapat di dalam jurnal ini merupakan hasil dari suatu proses kolektif--baik itu bajakan atau tidak, sebagaimana kami sama sekali tidak mengakui adanya kepemilikan "intelektual". Meski demikian, secara dinamika internalnya, keinginan kami untuk membuat jurnal yang partisipatif dan horisontal masih jauh dari harapan. Namun kolaborasi serta dukungan yang berdasarkan atas asosiasi bebas dan sukarela antarkawan membuat segala proses serta keletihan menjadi cukup berarti bagi kami sendiri.

Secara ideal Amor Fati ingin terbit dua kali dalam setahun, namun berbagai macam halangan--baik finansial dan non-finansial--membuatnya hanya memungkinkan, setidaknya untuk saat ini, untuk terbit setahun sekali. Kami ingin senantiasa konsisten mewacanakan dan mempersembahkan sebuah jurnalisme pemberontakan yang penuh gairah dan harapan. Oleh karena itu, wahai pembaca, kami mengundangmu untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai cara. Baik dalam hal membuat Amor Fati menjadi lebih reguler, partisipatif dan berkualitas, atau pun dengan hanya sekadar membajak dan menyebarkannya. Kami mengundangmu untuk mencuri dan berbagi segala sesuatu, dan itu dimulai dari apa yang dimuat oleh jurnal ini, agar segala sesuatu yang dimuat di dalam sini dapat menjadi suplemen yang berarti bagi pemberontakan menuju pembebasan total hidup harian di mana saja.

SURAT TERBUKA BUAT SAUDARA

Kritik dan Saran atas Gerakan Lingkungan Penyelamatan Pegunungan Kendeng dari Rencana Pembangunan Pabrik PT Semen Gresik

Kepada saudaraku, sedulurku, para petani, pejuang keluarga dan lingkungan,

Sekali kau kehilangan tempat dan lahan, tidak ada harga diri tersisa. Banyak pemodal yang mengincar tempat dan lahanmu lantaran tempat itu sangat menguntungkannya. Untuk mempertahankannya kau harus tegas, berani, berkepala jernih, dan tak kenal kompromi.

Hanya segelintir saja orang yang memiliki martabat. Lihatlah! Berapa banyak orang tergusur dari lahan, rumah dan pekarangan mereka, tapi mereka hanya pasrah dan meratap.

Jikalau kau ingin berbuat baik, maka berbuatlah. Kau akan kecewa jika waktu telah berlalu dan kau belum sempat berbuat. Jika kau ingin melawan, maka melawanlah. Sebelum satu per satu apa yang kau miliki terampas. Adalah penting untuk menggunakan waktu dengan tepat.

Engkau telah memilih tempat tinggal yang tepat, saudaraku. Udara di puncak pegunungan lebih hangat daripada yang diduga oleh orang-orang lembah, khususnya pada musim dingin.

Petani berarti kehormatan dan solidaritas. Untuk mempertahankan itu, jagalah sawah dan ladangmu. Pekerjaanmu adalah kekuatanmu, pendidikanmu, pengalaman beserta kepribadianmu. Kebodohanmu adalah beprasangka bahwa memenangkan perang di desa berarti memenangkan dunia.

Ingatlah sendiri titik-titik dalam dirimu yang kau pandang lemah. Ingatlah hal itu, karena hal itu hanya untuk kau sendiri. Siapkan dirimu untuk mengubah kelemahan-kelemahan ini menjadi keutamaan-keutamaan. Secara mandiri berusahalah melenyapkan kelemahan-kelemahan itu.

Pelajarilah segala sesuatu tentang musuhmu. Beberapa orang bisa bersikap manis kalau perlu. Hal itu wajar, sebagaimana kucing liar bertingkah seperti kucing rumahan.

Selagi masih hidup, didiklah dirimu sendiri dan keluargamu dengan jalan mengamati dunia nyata. Bukalah matamu lebar-lebar. Pasang telingamu dan rekamlah semua apa yang penting. Bentuklah dirimu sendiri dan lengkapi alat-alatmu. Lenyapkan sebanyak mungkin sifat yang menghalangi kemajuan pengetahuanmu.

Dia yang ingin merasakan manisnya kemenangan harus berjuang. Tidak ada kemenangan tanpa perlawanan. Tidak ada kemerdekaan tanpa perjuangan.

Bersabarlah untuk menang—bertahan hidup, mengatur rencana. Kau harus bisa mengoreksi setiap langkah bodoh dan kesalahan-kesalahanmu.

Amatilah musuhmu dari balik semak-semak dan bersiagalah. Bersiaplah mengebiri mereka sebagaimana mereka mengebiri kau, dan lakukan itu cepat sebelum mereka bergerak.

Jadilah saudara bagi setiap orang, laki maupun perempuan seperjuanganmu.

Perusahaan-perusahaan itu tidak mengatakan apa-apa kecuali dusta. Jika mereka mengatakan kebenaran kepadamu, itu terjadi secara tidak sengaja.

Kejatuhan para korporat tinggal menghitung hari, saat di mana kalian semua telah sadar dan bertindak nyata.

Makin banyak sekutu yang kau miliki semakin besar informasi yang kau dapat. Jika kau tidak dapat menukar atau membelinya, kau bisa mencurinya—asal jangan tertangkap.

Ingat! Segala macam hal bisa terjadi. Tetap waspada menghadapi sesuatu.

Sikap busuk para korporat bisa diduga. Mereka tanggap akan sumber daya alam kalian yang melimpah. Batu kapur, sumber mata air berikut flora faunanya, dll.. Mereka adalah orang-orang mapan dengan keserakahan yang menjijikkan.

Para pengusaha adalah orang yang tulus dalam memalsukan kejujuran. Itulah sebab mengapa mereka kaya dan merasa ketakutan jika kekayaannya tidak berkembang. Mereka menggauli para birokrat di pemerintahan. Itulah perselingkuhan antara modal dan kekuasaan.

Terapkan prinsip-prinsip terluhur: kehormatan, pembalasan dendam dan solidaritas. Kau tidak akan mendapatkan keadilan kecuali kau menginginkannya. Karena dia yang mencari akan menemukan. Dia yang menginginkan akan mendapatkan.

Jika kau mendapatkan bahan pelajaran, pastikan agar setiap saudara seperjuanganmu juga tahu persis apa pelajarannya. Mendapat satu, mendidik seribu.

Jangan menganggap remeh hal-hal kecil dan sepele. Orang-orang tersandung batu, bukan gunung. Maka pasanglah kerikil dan batu di mana para korporat akan lewat.

Berjuanglah lebih cerdik. Usahakan para musuhmu kebingungan dan menghabiskan waktu untukmu hingga mereka terjangkiti penyakit stress dan stroke kambuhan.

Berkeliling dan kunjungilah saudara-saudaramu. Menyampaikan pesan berita, sambil sesekali menyentil telinga musuh yang menguping di balik jendela. Suguhkanlah senyum manis pada saudara dan musuh pada saat yang tepat.

Bangunlah waktu. Jika kamu mengerjakan tugas, kerjakanlah segera dengan cepat. Jika korporat bangun pagi-pagi, kamu harus bangun lebih awal. Dia bisa menggusurmu saat kau terlelap. Dalam hal ini, kau musti selalu ingat, tentu saja.

Orang yang memiliki keberanian besar dan insting untuk gerakan yang tepat pada saat yang tepat pasti akan menang dan terhormat. Jika kau takut mengambil langkah besar itu berarti akan tersingkir dan mati.

Hal yang terjadi pada setiap pertarungan besar dengan setiap korporat adalah kau harus menghancurkan dia atau kau yang dihancurkannya.

Waspadalah! Karena ketidakwaspadaan terhadap musuh akan mengundang bencana.

Kenalilah musuh-musuhmu di tempat yang tidak terduga. Jadikanlah para korporat dan pemodal sebagai musuh bebuyutan, kau akan tahu betul siapa dia.

Jangan sekali-kali meremehkan tiga hal berikut: 1) kemampuan musuh-musuhmu; 2) kelicikan musuh-musuhmu; dan 3) keserakahan musuh-musuhmu. Tetapi jangan pula memandangnya kelewat tinggi.

Dalam menjaga ritme pertempuran, kipasilah api saudaramu. Setiap hari ajarilah mereka mengipasi api; lalu biarlah mereka mengipasi api mereka sendiri.

Bersiaplah menghadapi penghianatan dari siapa saja. Setiap penghianatan harus dibalas dengan cepat dan sebaiknya secara terbuka, bersama.

Satu lemparan batu perlawanan adalah lebih baik daripada satu truk kebijaksanaan. Ingat: tidak ada moralitas dalam mempertahankan hak kalian yang dirampas. Melawan bukan hanya kewajiban, melainkan tanggung jawab.

Pelajarilah para pakar dusta: para negarawan, politisi dan polisi. Anggaplah mereka semua pendusta. Tes untuk mengetahui apakah mereka berdusta atau tidak adalah siapa yang untung.

Hati-hati dengan tayangan di televisi dan berita koran. Gaya basi khas pengadu domba serta pemelintiran fakta demi pangkat dan gaji sudah bukan rahasia lagi.

Jika kamu berkompromi, kamu kalah. Masa depan dibeli dengan masa kini. Demi perdamaian, bersiaplah untuk bertempur.

Cukup!

Pegunungan Kendeng Utara, 21 April 2009

Dari Saudaramu,

Sariman Lawantiran (kramanbrandalan@yahoo.com)

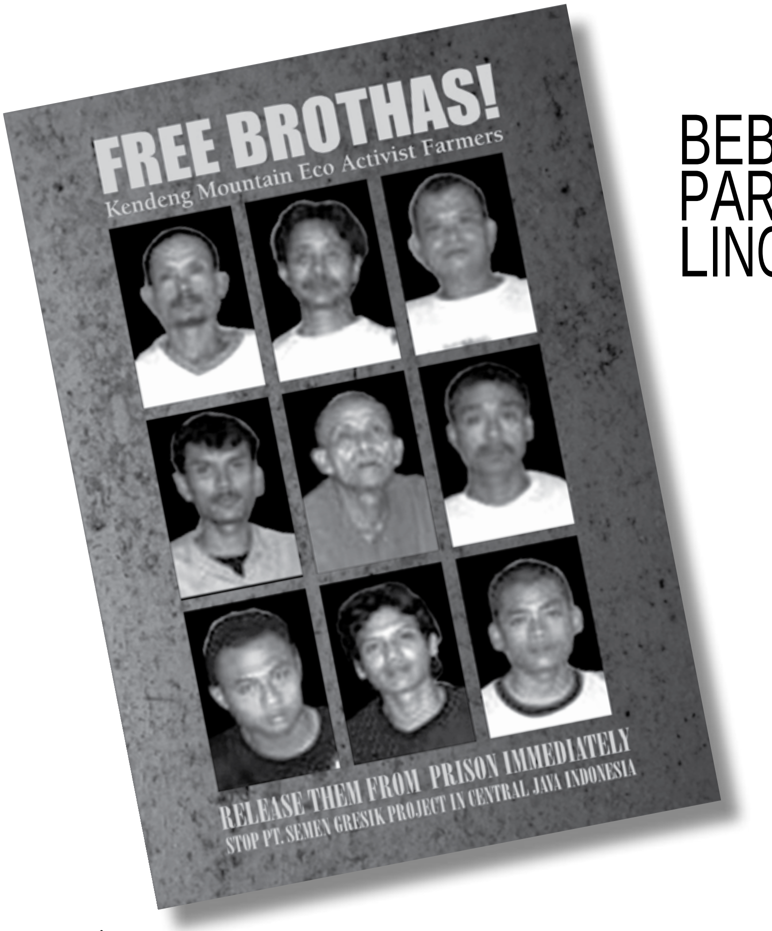

BEBASKAN SAUDARA PARA PETANI PEJUANG LINGKUNGAN!

Ancaman kehancuran lingkungan, sosial budaya dan ekonomi yang dilakukan oleh korporasi yang berselingkuh dengan negara ada di depan mata. Rencana pendirian pabrik semen di Pati, Jawa Tengah akhirnya banyak menimbulkan keresahan, ketegangan dan pertentangan. Hal tersebut timbul karena lokasi rencana pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng Utara itu terdapat ratusan mata air yang menjadi sumber penghidupan masyarakat.

Penolakan proyek pabrik semen itu tidak hanya muncul dari para petani di Sukolilo, tetapi juga komunitas Sedulur Sikep atau biasa disebut dengan Wong Samin, komunitas adat lokal yang dikenal dalam masyarakat Jawa sangat arif dan pencinta lingkungan yang sederhana.

Namun upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan itu kini mendapat hadangan besar. Terkait dengan aksi penolakan rencana pembangunan pabrik semen tersebut kini ada sembilan orang petani sekaligus aktivis lingkungan dan komunitas adat yang ditahan.

Kronologis kejadiannya dimulai pada pagi hari Kamis, 22 Januari 2009 ketika warga ingin berdialog menanyakan kejelasan kepada Kepala Desa terkait dengan kabar penjualan tanah milik desa, yang setelah satu hari sebelumnya tak mendapat respon dari Kepala Desa hingga akhirnya melakukan aksi penancapan poster di tanah desa yang akan dijual dengan tulisan “Tanah Desa Adalah Milik Rakyat”. Karena pada pagi itu pun tidak kunjung ditemui oleh Kepala Desa, massa yang kecewa akhirnya melakukan pemblokadean pada empat buah mobil team survey PT Semen yang datang. Aksi berlangsung damai. Namun hingga sepuluh jam berlalu sampai malam hari tiba tuntutan dialog warga tak terpenuhi juga. Warga tetap duduk sabar menunggu.

Situasi memanas saat sekitar 250 personel Brimob dan Samapta bergerak ke arah warga yang duduk di sekitar mobil milik Semen Gresik. Mereka merangsek sambil meneriakkan cacian dan menyingkirkan warga yang mengelilingi mobil. Para polisi menendang, memukul,menginjak hingga melemparkan laki-laki dan perempuan yang tetap bertahan. Jeritan perempuan dan anak-anak yang panik terdengar. Aksi represifitas aparat tersebut akhirnya dilawan oleh warga. Anak-anak, ibu-ibu, pemuda hingga orangtua bersatupadu membalas kesewenang-wenangan yang dilakukan. Hujan batu terjadi disertai dengan tembakan dari polisi. Tiga belas polisi luka-luka dan tiga buah mobil milik PT Semen Gresik hancur. Puluhan warga, laki-laki dan perempuan, menjadi korban tindakan brutal aparat . Kamera video dan foto yang dibawa oleh kawan-kawan rusak berat.

Tanpa cukup bukti kuat polisi lalu menangkap sembilan warga. Mereka dijerat dengan tuduhan tindak kekerasan, penghasutan, dan melakukan perbuatan tidak menyenangkan. Sembilan warga yang ditahan di antaranya adalah: Kamsi (65), Sunarto (52), Sudarto (48), Sukarman (26), Sutikno (26), Gunarto (25), Purwanto (22), Mualim (21) dan Zainul (20).

Aksi brutal polisi terus berlanjut. Pasca penangkapan, represifitas berbentuk penyiksaan mental hingga fisik kembali dilakukan oleh polisi. dengan menghajar sembilan orang warga. Luka memar di bagian kepala, pelipis robek, hingga mata yang tidak bisa dipakai melek.

Saat ini ke sembilan petani pejuang lingkungan tersebut masih mendekam dalam tahanan Mapolda Semarang, menunggu sidang peradilan. Untuk itu, atas nama bumi tanah air dan perjuangan rakyat melawan tirani, kami menyerukan dan mengajak kawan-kawan seperjuangan di manapun berada untuk berpartisipasi aktif bersolidaritas:

Bebaskan segera sembilan orang saudara dari penjara!

Hentikan proyek PT. Semen Gresik di Jawa Tengah sekarang juga!

DEFINISI

Marxis Otonomis—Mungkin perbedaan kentara antara kaum anarkis dan marxis adalah sementara marxis cenderung mengasosiasikan diri mereka dengan program seorang pemikir—Lenin, Mao, Trotsky, Stalin, dan Marx sendiri—sedangkan anarkis berpendapat bahwa berpikir merupakan suatu proses kolektif, menerima dengan mentah bahwa suatu analisa yang baik tidak butuh pembenaran seorang teoritisi besar. Fokus pada hak-milik intelektual dan kepemimpinan, yang tidak dapat diragukan lagi terkait dengan otoritarianisme menjangkiti, banyak mereka yang mengaku marxis; sama halnya dengan para marxis yang mengklaim bahwa marxisme mereka sesuai dengan konsep otonomi dan horisontalitas. Namun tak cukup bagi mereka untuk menjagokan otonomi, horisontalitas, dan pengambilalihan revolusioner alat produksi, yang mana mereka harus senantiasa merujuk pada wewenang tertinggi dari komunisme, seperti halnya kaum Kristen merujuk pada Injil sebagai legitimasi.

Teori—Tentu saja cukup penting untuk memoles hipotesa kita dan belajar dari kesalahan masa lalu—namun bila setiap orang harus baca Hegel agar "sah" untuk memperjuangkan kebebasan mereka sendiri, *mendingan enggak usah* revolusi *aja!*

Kapitalisme—seperti halnya monarki dimaknai sebagai pemerintahan para raja, dan komunisme berarti diatur oleh kaum komunis, maka kapitalisme berarti diatur oleh kapital itu sendiri. Kaum kaya mensirkulasikan kekayaan ke dalam dan keluar kekuasaan, dan kekayaan itulah yang memegang pengaruh terbesar (baca: pasar).

Peradaban—suatu tindak dominasi dan kejahatan terhadap alam.

Sayap Kiri—menurut sejarah revisionis demokrasi perwakilan, spektrum politik hanya mempunyai satu dimensi, yang berjejer antara kaum Kanan—mereka yang menginginkan negara agar membela kepentingan moral dan ekonomik dari para pemilik properti—dan kaum Kiri—mereka yang menginginkan hal yang sama, tapi dengan mengatasnamakan "rakyat".

Borjuis—tipe orang yang bangun di pagi hari dan langsung menyebabkan peperangan, kelaparan, polusi, dan pembantaian.

Amorfati—merupakan lawan dari ketundukkan dan fatalistik. Amorfati bukanlah sekadar kepercayaan akan takdir. Ia adalah rasa cinta pada takdir sebagai lawan yang layak, yang menggerakkan seseorang untuk bertindak lebih berani: takdir diterima dan diatasi. Ia bersemi melalui keteguhan diri yang berkembang di dalam diri orang-orang yang mempersembahkan semua hakikat mereka pada apa yang mereka lakukan dan rasakan. Sampai tahap ini, kekecewaan meleleh di saat seseorang telah belajar untuk bertindak menurut keinginannya sendiri; kesalahan, kegagalan, dan kekalahan bukanlah akhir, melainkan suatu situasi di mana seseorang terus belajar dan bergerak di dalam suatu tegangan berkelanjutan menuju upaya melampaui setiap batasan-batasan.

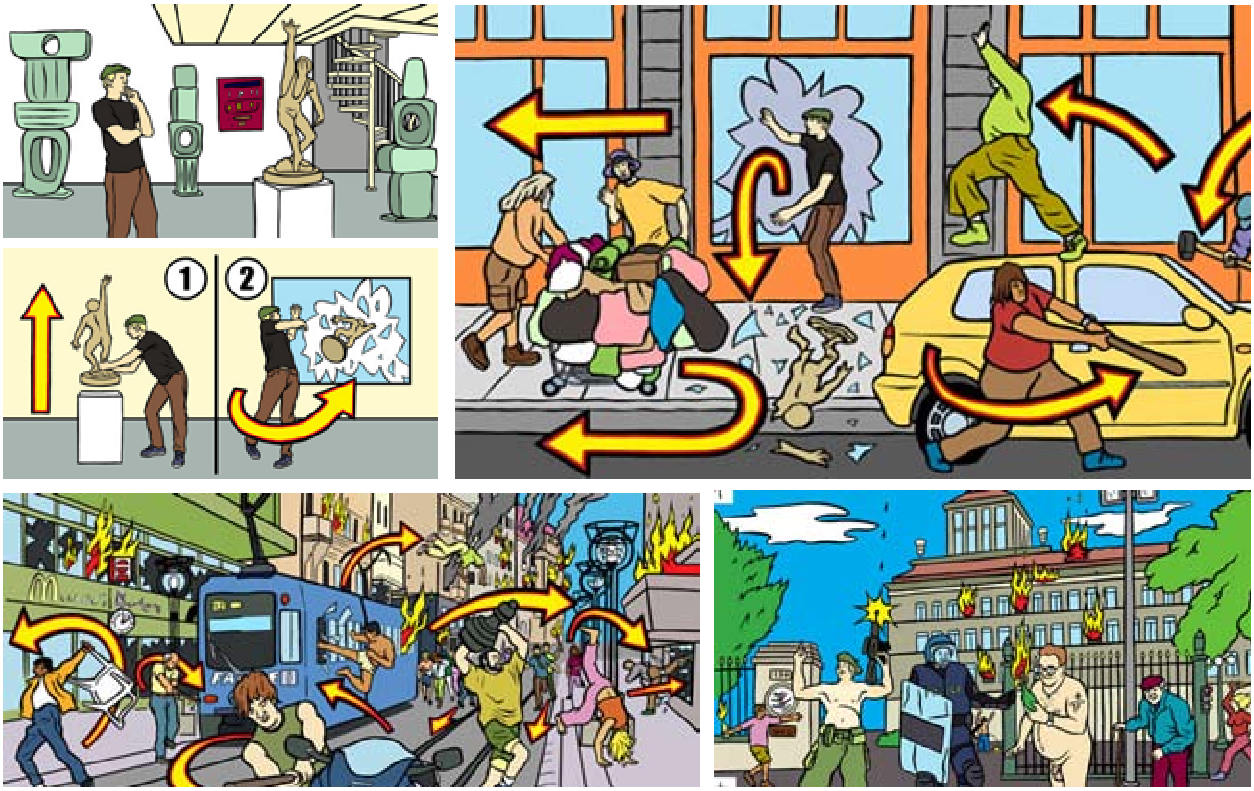

Gambar hanya Illustrasi di unduh dari Internet

Interview: Theresa Kintz

Theresa Kintz telah melakukan banyak penggalian semenjak tahun 1980-an, melihat hasil kerjanya melalui sudut pandang anarkis dan memaparkan pemahamannya yang berdasar pada fakta-fakta sejarah dan arkeologis yang berhasil ia temukan, melalui publikasi arkeologi-radikal bertitel **The Underground**. Pada tahun 1998 ia menjadi salah satu editor jurnal **Eart First!** Journal di mana ia secara terbuka mendukung pembakaran Vail (sebuah proyek pembangunan resort peristirahatan di Colorado), yang merupakan serangan terbesar dan sukses pertama dari grup **ELF** (Earth Liberation Front) di Amerika Serikat. Dalam editorialnya, ia berkata, "Secara personal aku tak memiliki masalah dengan penyerangan terhadap Vail Inc. Aku tak memiliki masalah saat melihat fasilitas mereka dibakar habis. Ini adalah sebuah perang." Saat masih menjadi editor jurnal tersebut jugalah ia menjadi salah satu orang pertama yang melakukan wawancara dengan **Ted Kaczynski** dan melempar walikota Eugene, **Jim Torrey**, dengan sebuah *pie*. Selama itu pula ia masih menjabat sebagai staf pengajar di bidang antropologi Universitas Wilkes, Amerika Serikat. Ia juga menjadi pekerja dalam sebuah firma arkeolog, **CRM** (Cultural Resources Management), yang telah banyak melakukan penggalian arkeologis di berbagai belahan dunia.

Tentu saja, pendapatnya di bawah ini masih dapat diperdebatkan. Tetapi setidaknya ia berhasil memaparkan beberapa fakta yang berhasil ia temukan dari kajian dan penelitian arkeologisnya, tentang realitas yang dihadapi manusia saat ini.

Pertanyaan tentang peradaban berarti juga mengajukan sebuah kebutuhan akan pemahaman disiplin ilmu yang lebih jauh dari sekedar politik dan filsafat (dua hal yang seringkali menjebak para aktivis untuk hanya berkutat terus menerus di dalamnya). Maka, dalam AF edisi ini dipaparkan sebuah wawancara dengan seorang anarkis yang juga sekaligus adalah seorang arkeolog.

Bagaimana anda menjadi terlibat dalam bidang antropologi dan arkeologi?

Berbicara tentang akademis, tentu karena ada kesempatan. Seperti kebanyakan orang lainnya, saat pertama aku masuk universitas aku tidak tahu apa itu antropologi. Setelah membaca mata kuliah yang ditawarkan, aku mengambil dua kelas antropologi dan keduanya segera menjadi favoritku. Aku ingat saat hari pertama di kelas antropologiku. Sang profesor meminta kami semua untuk menuliskan sebuah definisi dari kata 'primitif'. Ia lantas mengumpulkan dan membacakannya keras-keras serta kami mulai terlibat dalam sebuah diskusi yang menarik tentang arti kata tersebut. Kukira semenjak hari tersebut, pada dasarnya aku berusaha mendefinisikan primitif dan juga peradaban, serta mengomparasikan dan mengontraskan keduanya. Aku melakukan hal tersebut di semua kelas yang kuajar, untuk menglarifikasi apa yang kami diskusikan saat kita menyebut sesuatu sebagai 'primitif'.

Definisiku tentang kata 'primitif' pada utamanya merujuk pada sebuah tahap paling awal: orisinil, pertama kali, hal dalam inkarnasi paling awal. Saat berbicara mengenai orang-orang primitif, apa yang dimaksud oleh para antropolog dan arkeolog adalah orang-orang yang gaya hidupnya paling dekat dengan gaya hidup pemburu-pengumpul, yang dianggap sebagai 'manusia pertama'. Terdapat juga perahu primitif, abjad primitif, senjata primitif, komputer primitif... tentu saja terminologi tersebut membutuhkan klarifikasi semenjak apa yang dianggap sebagai yang pertama, selalu dapat diperdebatkan. Tetapi aku tidak melihat terminologi primitif sebagai sesuatu yang peyoratif, primitif tidak sekedar berarti sederhana, kurang kompleks, mentah atau naif. Aku melihat penggunaan terminologi primitif sebagai sebuah undangan untuk mengeksplorasi dan

mendiskusikan sejarah.

Berbicara secara profesional, aku menjadi seorang arkeolog atas alasan-alasan praktis, aku ditawari pekerjaan. Hal itu terjadi di awal CRM (Cultural Resources Management) dan aku mulai bekerja di lapangan bagi sebuah firma arkeologis tepat sebelum aku menyelesaikan jenjang S2. Aku menyukai pekerjaan tersebut—melewatkan hari-hariku dengan bekerja di alam luar, terlibat dalam kerja fisik yang berat dengan sekelompok kecil orang yang berbagi pandangan yang sama, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup. Kombinasi stimulasi intelektual dan latihan fisik menjadikan arkeologi sebagai pekerjaan harian yang sangat memuaskan. Apabila seseorang harus bekerja, menjadi seorang penggali akan sangat menyenangkan, kupikir demikian. Selama lebih dari 16 tahun aku telah bekerja di lebih dari seratus situs, di 14 daerah yang berbeda dan 3 negara. Rata-rata penggalian membutuhkan waktu sekitar enam minggu, sehingga selama bertahun-tahun aku hidup nomadik. Situs-situs itu sendiri biasanya terdapat di daerah yang jauh di pedesaan pinggiran, bahkan kadang di tengah hutan, pinggir gunung; atau di kota-kota yang dulu pernah dikolonisasi sepanjang sejarah Amerika.

Arkeolog banyak mengamati dunia yang sekarang kita huni. Fokus esensialnya untuk memahami sejarah relasi antara tanah dan manusia, berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi selama 20.000 tahun terakhir yang membuat kita menjadi seperti ini. Karena bidang kerjaku sebagai seorang arkeolog aku mulai memahami sesuatu tentang rantai kejadian yang telah membawa kita dari Zaman Batu hingga Zaman Luar Angkasa. Kini saat aku melihat pada sebuah lanskap, aku melihat sejarah tempat tersebut, evolusi dari gaya arsitektural, hadir dan menghilangnya industri, timbul dan tenggelamnya kekuasaan politik, perubahan dalam teknologi, melenyapnya masyarakat, dan sebagainya.

Sejauh ini aku melihat subyek yang berkaitan dengan antropologi itu menarik... kupikir memang lebih kompleks. Sepintas aku dapat mengatakan bahwa ini adalah sebuah ketertarikan yang intens tentang dunia yang kuhidupi dan tentang mereka yang lain. Aku telah berada di sekitar orang-orang dari kultur 'lain'. Aku teringat pergi mengunjungi rumah kawan-kawanku yang suku 'asli' dan Hispanik, kemudian kagum dengan betapa berbedanya hidup mereka dulu, jenis makanan yang mereka makan, bahasa yang digunakan orangtua mereka, cara mereka merayakan hari libur, dan sebagainya. Dan saat aku mulai belajar ini semua, aku tinggal dengan seorang Aljazair dan dikelilingi oleh kultur Arab. Aku mulai menyadari bahwa seluruh pandanganku adalah sebuah produk dari manifestasi kultural dan temporal di mana aku dibesarkan, dan hal tersebut memberiku sebuah perspektif yang baru. Pada esensialnya, aku menemukan konsep relativisme kultural dan mulai membayangkan apakah benar ada yang disebut universalitas dalam konteks pengalaman manusia, semenjak hal tersebut adalah aspek besar dari subyek yang dikaji oleh antropologi. Kukira aku terpanggil ke arah tersebut.

Dapatkah anda mendeskripsikan perbedaan dalam dua bidang ilmu tersebut dikaitkan dalam implikasi atas hasil kerjanya? Dapatkah anda memberikan sedikit pandangan historis tentang perpecahan ini?

Di Amerika Serikat, arkeologi diajarkan sebagai salah satu dari empat disiplin ilmu dalam antropologi; tiga yang lainnya adalah antropologi fisikal (studi tentang evolusi manusia), antropologi kultural (studi tentang kultur-kultur yang masih hidup) dan linguistik (studi tentang bahasa). Di Inggris semua hal tersebut diajarkan secara terpisah. Aku sendiri melihat antropologi dan arkeologi memiliki subyek penelitian yang sama, studi kemanusiaan dalam segala perbedaannya, melalui historisnya masing-masing, di sepanjang dunia.

Arkeologi biasa dikenal dan didefinisikan oleh aktivitasnya: penggalian. Fokusnya adalah menemukan kembali obyek-obyek dan menganalisa tentang apa yang dikisahkan oleh obyek-obyek tersebut tentang gaya hidup orang-orang yang menggunakannya. Dalam pengertian ini, engkau dapat berargumen bahwa secara teknis, para antropolog mempelajari kultur-kultur yang masih hidup, sementara para arkeologis mempelajari kultur-kultur di masa lampau melalui subyek-subyek yang masih ada, membicarakan mengenai 'kultur' dalam konteks konstuksi-konstruksi kategoris: antara lain, ekonomi, politik, organisasi sosial, strategi subsistensi, teknologi, dan lain sebagainya. Baik antropolog maupun arkeolog akan melihat pada elemen-elemen dasar yang sama dan berupaya untuk mendeskripsikan kultur-kultur yang mereka pelajari, di masa lampau ataupun di masa kini.

Bagiku antropologi tampak sebagai sebuah sosiologi eksotis. Tentu saja, disiplin ilmu ini baru muncul belakangan, sekitar akhir abad ke-19, dan secara langsung selalu diasosiasikan dengan Zaman Kekaisaran saat orang-orang Eropa untuk pertama kalinya menemui dan menulis tentang 'perbedaan suku pedalaman'. Pemikiran menarik, seseorang dapat mengajukan argumen bahwa antropologi 'primitif' hadir di era Yunani Kuno dan Romawi yang mencatat tentang perilaku berbeda dari mereka yang dijumpai saat kekaisaran-kekaisaran tersebut memperluas diri. Bahkan apabila catatan-catatan tersebut lebih dianggap sebagai catatan perjalanan, deskripsi-deskripsi yang diberikan menjadi sumber literatur antropologis.

Di AS, para antropolog pertama menangkap secara literer subyek-subyeknya, yaitu suku asli Amerika, dan begitulah bidang ilmu ini pertama kali dikembangkan di AS. Audiensi utama bagi hasil kerja para antropolog dan donatur utama mereka tentu saja pemerintah AS, Biro Urusan Indian dan hasil-hasil kerja mereka akan digunakan untuk mencari cara terbaik untuk menundukkan populasi indian. Menariknya, para antropolog awal tersebut seringkali menyayangkan hilangnya perbedaan kultural akibat gerusan peradaban dan lantas menulis dengan penuh simpati atas subyek-subyek mereka, kehidupan liar dan bebas yang murni di tengah Eden. Memang, mereka tidak melakukan apapun untuk menghentikan genosida kultural yang tengah mereka saksikan. Hal yang sama juga terjadi pada diri antropolog-antropolog awal Eropa seperti **Levi Strauss** dan **Malinowski** yang bekerja dalam koloni-koloni di Afrika, Asia dan Oseania.

Arkeologi memiliki sedikit perbedaan historis. Bahkan saat ini saat aku mengatakan pada seseorang bahwa aku adalah seorang arkeolog, maka biasanya ia akan bertanya, "Di mana engkau menggali? Mesir? Roma? Yunani?" Pada awalnya arkeologi klasik memang memfokuskan diri untuk meneliti peradaban-peradaban besar yang pernah ada. Banyak orang masih berpikir bahwa arkeologi adalah penelitian reruntuhan besar yang seksi seperti piramida, berburu 'harta karun' berupa emas dan perak, menemukan kembali seni-seni abad lampau. Pada awalnya memang arkeologi adalah sebauh perburuan harta karun yang dilakukan oleh para akademisi yang

kaya, memiliki tim privat, dan kolektor benda antik, yang lebih mirip sebagai peneliti sejarah seni dibanding antropologi. Museum-museum awal adalah berupa 'pajangan yang menimbulkan keingintahuan' di mana kapak Zaman Batu akan dipajang bersanding dengan gading gajah dan tengkorak kepala yang disusutkan. Penggalian yang sistematis baru hadir belakangan, satu dari yang awal dilakukan di AS adalah laporan tertulis yang dilakukan oleh Thomas Jefferson yang 'menggali' kuburan suku asli Amerika di lahan yang menjadi propertinya di Virginia di akhir tahun 1700-an.

Aku bisa mengatakan bahwa penerimaan yang luas atas teori evolusilah yang mengirimkan arkeologi ke dalam jalur yang berbeda. Sekali saja diterima bahwa manusia berevolusi dari nenek moyangnya yang primata, maka penelusuran kronologi even-even tersebut langsung dimulai. Dalam poin ini, manusia menjadi sekedar binatang lain yang evolusinya dapat dipahami melalui riset ilmiah di mana artefak-artefak akan dipandang sebagai catatan fosil dari kultur-kultur masa lampau. Semenjak itu kisah tentang kemanusiaan dibuka oleh para antropologis fisikal dan arkeolog.

Implikasi dari hegemoni paradigma ilmiah tersebut dan peran para arkeolog sebagai pengisah kemanusiaan menjadi sedemikian luas. Para arkeolog berkisah tentang masa lampau, jenis-jenis pertanyaan yang kita tanyakan dan jenis-jenis jawaban yang kita dapatkan sepenuhnya terpengaruh oleh kultur masa kini. Inilah satu hal yang melalui perspektif anarko-primitivis (AP) tentang pra-peradaban diilustrasikan dengan baik. Ambil fakta-fakta dasar evolusi manusia dan kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kita hidup di tengah dunia terbaik yang mungkin terjadi, tetapi beberapa juga berpendapat bahwa kita hidup di tengah dunia yang terburuk yang pernah terjadi.

Arkeologi dan antropologi secara alamiah telah berkembang dari peradaban yang sedang kita usahakan untuk hancurkan. Keduanya adalah bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah, yang sebagaimana bidang ilmu lainnya, telah digunakan untuk membenarkan eksploitasi dan penghancuran demi ekspansi kekaisaran-kekaisaran. Bidang-bidang ilmu tersebut juga masih memroduksi sejumlah informasi yang menunjuk 'sesuatu yang berdampingan dengan sisi alamiah' sebagai sesuatu yang peyoratif. Lantas apakah anda merasa bidang ilmu seperti sejarah akan mampu secara valid memroduksi sebuah alternatif? Atau mungkin seperti layaknya instrumen peradaban lainnya, bidang-bidang tersebut hanya memroduksi apapun yang diinginkan para 'ilmuwan'?

Tidak diragukan lagi bahwa arkeologi telah dan masih menjadi sebuah upaya dari pemapanan dan hasil kerja dari kebanyakan arkeolog tidak pernah menantang sosiopolitik status-quo. Ini adalah satu hal yang paling kulihat dengan kritis dari penulisan-penulisan arkeologis. Ambil contoh profesi CRM. CRM eksis sebagai sebuah hasil dari legislasi pemerintah. Di awal tahun '80-an sebuah undang-undang disahkan, berada di bawah Hukum Perlindungan Lingkungan, yang berkata bahwa sebelum setiap proyek konstuksi dilakukan oleh sebuah agensi federal, misalnya Departemen Pertahanan membangun bendungan, Departemen Transportasi membangun jalan, atau industri yang diregulasi negara—seperti pipa gas yang merupakan bisnis besar bagi arkeolog—para developer harus mempersiapkan dulu sebuah laporan tentang dampak pembangunan tersebut. Bersamaan dengan dampak potensial proyek tersebut atas sumberdaya alam, mereka juga harus menyertakan laporan tentang dampaknya pada 'sumberdaya' kultural—situs-situs arkeologis. Maka kini berbatalyon-batalyon arkeolog dikirim oleh proyek-proyek para developer untuk menemukan, mencatat, dan seringkali menggali situs-situs yang akan dihancurkan oleh mereka. Jelas, para arkeolog adalah agen-agen penguasa, kami memfasilitasi proyek-proyek pembangunan, membersihkan jalan bagi para developer. Kami telah dibeli, kami bekerja untuk mereka, bisnis kami datang sebelum buldozer-buldozer datang. Telah bertahun-tahun lamanya aku telah mengajukan pendapat bahwa hal seperti ini telah mengompromikan integritas intelektual kami.

> Arkeolog banyak mengamati dunia yang sekarang kita huni. Fokus esensialnya untuk memahami sejarah relasi antara tanah dan manusia, berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi selama 20.000 tahun terakhir yang membuat kita menjadi seperti ini.

Para arkeolog dapat juga sangat kritis terhadap perkembangan yang tak berkelanjutan dewasa ini, John Zerzan telah menggunakan bukti-bukti arkeologis dengan sangat efektif. Kami dapat mengajukan argumen bahwa apa yang kita lihat sekarang ini dalam konteks ekspansi global dari peradaban adalah sesuatu yang sangat merusak bagi manusia dan setiap makhluk hidup yang ada di atas planet ini. Kami tahu, misalnya, ekploitasi berlebihan atas sumberdaya alam yang terdapat di sekeliling habitat manusia, meningkatkan kompleksitas dalam kultur material dan teknologi, meningkatkan jenjang sosial, dsb. yang selalu menjadi ide buruk, dan merusak bagi lingkungan sosial maupun alam. Kami telah mempelajari kemunculan dan keruntuhan berbagai peradaban, kami paham beberapa fitur kunci yang menghadirkan penderitaan, penundukan, perusakan lingkungan, tetapi para arkeolog tidak pernah mencantumkan analisa seperti itu dalam laporan-laporan mereka. Para arkeolog sendiri tidak akan mengontradiksikan tujuan para developer, yang berarti akan menggigit tangan yang memberi makan mereka. Maka kebanyakan berusaha untuk merasa cukup puas dengan sekedar menggali dan menulis laporan-laporan superfisial yang mengompromikan deretan artefak yang berhasil ditemukan tanpa melihat hal tersebut dalam kerangka besar peradaban.

Arkeologi dan antropologi adalah disiplin ilmu yang saling bersinggungan, eksis sebagaimana mereka selalu berada di persimpangan antara ilmu pengetahuan ilmiah yang kaku dan kemanusiaan. Arkeologi benar-benar ingin menjadi sebuah disiplin ilmiah, dan beberapa di antaranya berusaha membuat klaim-klaim akan obyektivitas. Saat para arkeolog mendeskripsikan fenomena peradaban, mereka berusaha tampak deskriptif, sebagaimana teori-teori seharusnya, seperti seluruh teori-teori ilmiah, menampilkan nilai netralitas. Para arkeolog berkata bahwa mereka menulis tentang "bagaimana dulu terjadi" dan bukan "bagaimana seharusnya". Refleksi kritis dilihat sebagai sesuatu yang politis dan tidak menjadi ruang lingkup riset arkeologis di banyak lingkar-lingkar arke-

olog. Pengecualian dari jenis arkeologi tersebut adalah apa yang aku lakukan, 'arkeologi radikal', sebuah pengembangan yang hadir relatif belakangan ini yang mengoneksikan dengan feminis kontemporer dan perspektif-perspektif arkeologi Marxis. Para arkeolog radikal secara berhati-hati memilih pertanyaan-pertanyaan bagi riset yang didesain untuk mendemonstrasikan, sebagai contohnya, sejarah ketidaksetaraan sosial atau sejarah penundukan perempuan. Tentu saja, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui data arkeologis akan berakhir dengan penelitian politis dan para arkeolog tradisional sangat kritis terhadap trend seperti itu, berargumen bahwa para arkeolog radikal sama sekali tidak obyektif, yang tentu saja itu adalah omong kosong semenjak memang tak ada riset arkeologis yang netral.

Cukup menggelikan, setelah bertahun-tahun berbicara mengenai perspektif AP pada kolega-kolega arkeologku, kebanyakan setuju dengan argumen-argumen fundamental yang diajukan AP. Masalah yang ada adalah bahwa tampaknya orang-orang merasa tak berdaya untuk mengubah sesuatu. Mereka dapat menyetujui sepenuhnya dengan analisa peradaban yang ditawarkan oleh seseorang seperti John Zerzan, tetapi saat ditanyakan apakah akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah perjalanan peradaban, mereka berkata bahwa itu tak mungkin. Bahkan apabila para arkeolog menjadi semakin termotivasi secara politis dan menunjukkan bahaya peradaban, tak seorangpun yang akan mendengarkan kami. Kami hanya menunjukkan 'fakta' di luar sana. Ini bukanlah tempat bagi para arkeolog untuk membuat sebuah keputusan yang bernilai tentang apakah peradaban ini adalah sesuatu yang baik ataukah buruk, kami hanya mendeskripsikan evolusi. Jelas hal seperti ini yang melemahkan dan membuat para arkeolog menjadi bagian dari masalah, bukannya bagian dari solusi.

Aku merasa bahwa sebuah pemahaman akan masa lalu adalah sebuah instrumen penting bagi para aktivis. Mempelajari arkeologi dan antropologi membuka pikiran seseorang. Hal tersebut membuat kita menyadari bahwa banyak hal tidaklah seperti apa kelihatannya sekarang ini dan ada sebuah alternatif lain bagi peradaban. Ini bukan sekedar sebuah teori politis yang abstrak, kita tahu bahwa manusia telah mampu hidup dengan baik selama ribuan tahun tanpa mobil, pendingin ruangan, komputer, telefon, dan lain sebagainya. Kita dapat memperbandingkan dan mengontraskan harga keseluruhan yang harus dibayar dan keuntungannya bagi peradaban apabila kita tahu banyak mengenai seperti apa hidup di masa lampau dan bagaimana di masa depan. Pengetahuan ini tidak membutuhkan gelar kesarjanaan atau bahkan kehadiran di sebuah kelas, orang-orang dapat mencari pengetahuan ini sendiri. Apa yang kita butuhkan sesungguhnya adalah rasa keingintahuan dan sebuah hasrat untuk memahami dunia yang kita tinggali saat ini dan bagaimana dunia bisa menjadi seperti sekarang ini.

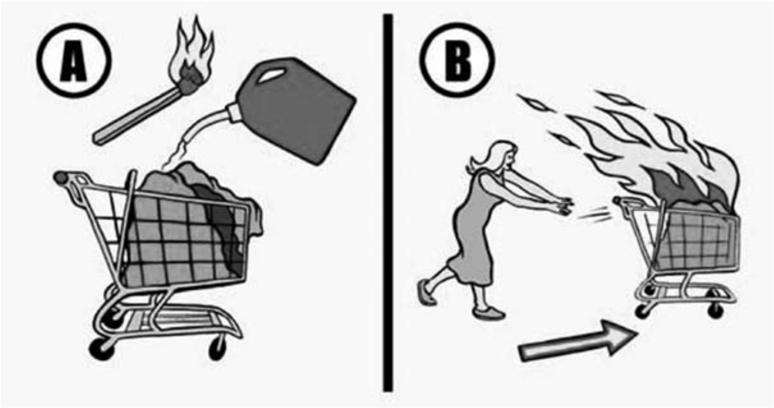

Saat aku mulai bekerja dengan Earth First! (EF!), aku cukup terkejut saat menemukan bahwa di antara kolektif para editor dan lingkar kecil orang-orang di sekelilingnya, mayoritasnya adalah mereka yang mendapat titel kesarjanaan di bidang antropologi. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa aktivitas belajar-mengajar dapat menjadi sesuatu yang subversif, hal tersebut memiliki potensi revolusioner. Anak-anak didikku akan membaca Species Traitor, Jerry Mander, John Zerzan dan berbagai pemikiran AP serta apapun yang kita pikir akan membuka perspektif-perspektif tersebut. Mereka secara serius mendalami apa yang ditulis oleh para penulis tersebut. Aku mendorong juga agar anak-anak didikku mampu berpikir menurut diri mereka sendiri, untuk mempertanyakan otoritas—termasuk diriku—dan memahami banyak cara yang berbeda untuk melihat dunia, hal terpentingnya adalah untuk mampu melihat, bukan berpura-pura tak tahu hingga lantas membiarkan bisnis-bisnis besar dan para pembuat hukum menjalankan dunia. Beraksilah atas apa yang kita yakini.

Maka iya, aku yakin bahwa penelitian akan masa lampau, melalui arkeologi, memiliki potensi untuk mencerahkan dan memrovokasi pemikiran, bahkan aksi, dan kutekankan sekali lagi, bahwa ini tidak membutuhkan sebuah latar belakang akademik. Ini adalah ide inti tentang belajar semampu kita tentang dunia yang kita tinggali, itulah poin utama yang harus diajukan. Tentu saja, para pelajar dan mahasiswa akan harus melalui sekian banyak omong kosong dan kebiasaan dunia akademik, tapi jangan pernah percaya begitu saja pada para 'ahli', berpikirlah sendiri, pelajarilah sendiri apabila memang kita tak mau memasuki sebuah institusi. Ini adalah hal terpenting bagi para revolusioner untuk juga mempersenjatai diri dengan pengetahuan.

Sejauh ini, sebuah perspektif revolusioner telah menawarkan pada arkeologi sebuah makna. Ini bukan sekedar pembicaraan antara para elit intelektual. Para arkeolog radikal kini telah mendorong disiplin untuk memahami peran yang dimainkan secara naratif di tengah masyarakat kita, menggarisbawahi peran di masa lampau, politik di masa lampau, dan juga di masa kini. Aku selalu heran dengan kekurangpekaan dunia arkeologi kebanyakan, yang melihatku sebagai seorang anarkis ekologis radikal, seseorang yang berkecimpung di dunia arkeologi dengan membawa sebuah agenda politis, seorang asing yang menginfiltrasi menara gading intelektual, sungguh itulah yang terjadi padaku. Di sisi lain, karena aku mempelajari dan bekerja dalam profesiku, banyak kamerad-kamerad radikalku yang seringkali melihatku sebagai bagian dari sebuah dunia akdemik mapan yang mempertahankan status-quo, seperti orang asing juga di sini. Aku berusaha untuk membuat jalan agar kedua kubu ini dapat saling membantu, bahkan apabila aku harus mendapatkan serangan dari kedua pihak.

Apakah anda merasa bahwa antropologi dan arkeologi adalah proses obyektif? Apa yang benar-benar mampu dihasilkan melalui informasi yang hadir dari metodologi demikian?

Arkeologi bukanlah sebuah proses yang obyektif. Ia berusaha mencari obyektivitas tetapi melalui subyektivitas. Jenis-jenis jawaban yang kita dapatkan sangat tergantung pada jenis-jenis pertanyaan yang kita ajukan. Misalnya, para arkeolog Marxis di Uni Soviet dulu akan menginkorporasikan sebuah agenda Marxis ke dalam riset arkeologis mereka. Ideologi dominan di AS dan Eropa adalah kapitalisme dan arkeologi kita akan membantu melegimitasi dan membenarkan hal tersebut. Sebagai contohnya, penasihat akademisku di Inggris akhir-akhir ini menulis sebuah artikel yang mengritisi satu dari arkeolog dunia terkenal yang membiarkan Shell Oil dan Visa untuk menjadi sponsor korporat dari penggaliannya di Turki. Profesor dari Cambridge, arkeolog lapangan, Ian Hodder, tampil di sebuah foto majalah mengenakan topi baseball berlogo Visa dan berkata, "obsidian adalah kartu kredit pertama," yang secara esensial berkata bahwa kapitalisme memiliki sebuah sejarah yang panjang, tak terelakkan dan sebuah bagian alamiah atas kondisi manusia saat ini—mengerikan.

Seluruh arkeologi memiliki politik dan situsnya sendiri, fisikal aktual yang masih tersisa dari masa lampau, yang seringkali merupakan batu bernilai tinggi secara kultural dan politis. Pikirkan saja soal even belum lama ini yang meletupkan intifada kedua di Palestina. Itu dikarenakan kunjungan Sharon ke sebuah situs arkeologis di Yerusalem. Taliban meledakkan patung Buddha raksasa abad lampau karena obyek-obyek tersebut merepresentasikan kejayaan non-Islam masa lalu yang mengancam kekuasaan rezimnya. Di Inggris, pembubaran sebuah keuskupan berlanjut dengan penghancuran secara fisik katedral-katedral tua dan ikon-ikon di dalamnya sehingga kekuasaan keuskupan tersebut dapat ditundukkan di bawah kekuasaan monarki. Contoh lain adalah penggunaan arkeologi untuk memromosikan nasionalisme. Bangsa membenarkan eksistensi dan identitas nasional mereka dengan memersatukan orang-orang menggunakan kesamaan historis, kultur dan bahasa. Di Jerman, para fasis Nazi berusaha memersatukan orang-orang dengan menggunakan ide kultur superior dan Mussolini juga demikian, mengobarkan superioritas kultur Romawi. Argumen para Zionis atas pendudukan Palestina berdasarkan pada interpretasi historis daerah tersebut di masa lampau.

Konsep kesamaan masa lalu orang-orang adalah sebuah instrumen ideologi paling kuat, ide tentang 'kami' (yang benar) dan 'mereka' (yang salah). Konstruksi identitas nasional memang sangat kompleks. Beberapa elemen utamanya akan menjadi sejarah teritorial, bahasa, agama, organisasi ekonomi politik, bahkan kesamaan sumber makanan. Apa yang membuat orang Amerika itu Amerika, atau seorang Palestina itu Palestina, apa artinya menjadi Timur, atau Barat? Mengapa juga kita menggunakan terminologi seperti itu? Mendefinisikan siapa 'kami' dan siapa 'mereka' sangat berkaitan erat dengan sejarah, inilah yang penting untuk dipahami.

Perspektif teoritis yang direngkuh para arkeolog dalam riset mereka secara konstan berubah dan berbeda di Eropa dan Amerika. Dalam konteks lingkar radikal, arkeolog Marxis dan feminis terdapat prosesual, pascaprosesual, strukturalisme, pascastrukturalisme, hermenetik, evolusioner, behavioral, seluruh mazhab pemikiran yang berbedalah yang mengurung pertanyaan-pertanyaan riset dan interpretasi data dari para arkeolog. Di AS semenjak tahun 1970-an, arkeologi prosesual yang baru telah mendominasi bidang tersebut. Para arkeolog cenderung melihat manusia sebagai mamalia lain yang hidup dalam lingkar ekologis. Subyek manusia dipelajari dengan cara yang sama saat engkau mempelajari evolusi spesies serigala atau mamalia sosial lainnya. Di satu cara aku melihat hal ini sesuatu yang baik, karena kita terus mengingat bahwa bagaimanapun juga kita adalah binatang. Tujuan risetnya adalah untuk memahami adaptasi manusia pada lingkungan yang spesifik, dan kultur dilihat sebagai sebuah alat adaptasinya.

Para arkeolog itu seperti jurnalis, mereka bertanya tentang siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana. Penekanannya adalah pada 'proses' di mana organisasi sosial dan kultur material atau teknologi berubah, apa penyebab perubahannya dengan mencari pada tampilan, signifikansi dan dampak-dampak yang diakibatkan. Pertanyaan 'mengapa', antara lain seperti mengapa peralatan berburu berubah? Mengapa orang-orang mulai menanam? Mengapa mereka mulai mengonstruksi perahu dan menjelajah jarak jauh? Terdapat banyak hal yang dapat diperdebatkan—dan masih banyak lagi yang lebih menarik untuk ditemukan. Kita tak pernah tahu pasti, selain menelurkan hipotesa, menawarkan jawaban-jawaban yang mungkin. Kurasa di sini komunikasi inilah yang penting.

Untuk satu hal, kita tahu tanpa ragu bahwa manusia berusaha menyelesaikan nyaris segala sesuatu yang dibutuhkan di kehidupan harian menggunakan hanya batu, tulang, peralatan sederhana dalam sebagian besar eksistensi manusia. Bagiku ini adalah fakta. Hal ini membuktikan bahwa apapun yang kita pikir kita butuhkan dewasa ini justru apa yang tidak kita butuhkan. Bukan niatku untuk mengatakan bahwa hidup sebelum peradaban adalah sebuah fridaus yang bebas dari kecemasan dan tak membutuhkan keuletan fisik. Tetapi secara keseluruhan aku akan berargumen bahwa arkeologi dapat membuktikan bahwa peradaban telah meningkatkan penderitaan bukannya menguranginya. Dan apabila semua dapat berbicara, maka pohon, sungai dan beruang apabila ditanya, mereka akan berkata bahwa dunia adalah tempat yang lebih baik sebelum peradaban muncul. Antropologi dan arkeologi adalah sebuah disiplin yang antroposentris, bahkan saat kita menjelaskan bahwa manusia adalah juga binatang. Menurutku adalah sesuatu yang keliru saat memisahkan sejarah manusia dengan sejarah seluruh makhluk hidup dalam sebuah ekosistem yang kita tempati. Amatlah penting untuk memahami keterikatan antara semua makhluk hidup. Aku berusaha menjelaskan hal ini dalam hasil-hasil kerjaku.

> Konsep kesamaan masa lalu orang-orang adalah sebuah instrumen ideologi paling kuat, ide tentang 'kami' (yang benar) dan 'mereka' (yang salah). Konstruksi identitas nasional memang sangat kompleks.

Kebanyakan pengalamanku di situs-situs prasejarah di Amerika Utara, kebanyakan di regional Appalachian. Dan inilah fakta dasar yang aku yakini sebagai hasil dari pengalaman personalku dalam arkeologi. Orang-orang hidup di sini selama 14.000 tahun dan hanya meninggalkan fitur-fitur yang tersebar dalam batu-batu, yang menjelaskan betapa mereka sedemikian dekat dengan alam. Tetapi apa yang kulihat pada lanskap yang sama saat ini, setelah digerus peradaban selama hanya beberapa ratus tahun? Bendungan, penebangan hutan, polusi limbah, reaktor nuklir, kota-kota seperti New York, sungai yang dialiri limbah asam beracun. Kontras yang sangat kentara. Tentu, manusia selalu mengubah alam di sekelilingnya, tetapi skala perubahan yang dialami di bawah peradaban telah terlalu jauh, dengan plastik dan besi dan seluruh limbah yang dihasilkan untuk memroduksinya, tingkat kerusakannya meningkat sangat jauh. Ini kita semua tahu,

tak perlu seorang arkeolog.

Kembali pada praktik metodologi. Saat ada beberapa cara untuk mengaplikasikan riset arkeologi dalam konteks teori, sekrup dan mur praktik arkeologi cukup standar di mana-mana. Menggali dan mencatat—idealnya memang segala sesuatunya. Kami menggali di tempat yang diperkirakan menjadi lokasi sebuah situs, dalam upaya untuk mendapatkan artefak. Idealnya memang agar mampu menuliskan kisah tentang seperti apa situs tersebut dan bagaimana manusia tinggal di tempat tersebut. Di mana terdapat rumah, seperti apa bentuknya, dari apa ia dibangun, di mana pusat aktivitasnya, di mana mereka membuang sampah, bagaimana dan di mana mereka membuat peralatan dari batu, dari mana mereka mendapatkan batu, di mana mereka memasak, di mana mereka menyimpan binatang peliharaan apabila memang ada, di mana mereka menyembelih binatang, tanaman apa yang mereka makan, apakah mereka menguburkan mereka yang mati, di mana dan dengan apa.

Semua hal tersebut diinvestigasi menggunakan teknik-teknik ilmiah seperti radio karbon agar dapat menentukan usia situs tersebut, analisa kimiawi untuk memahami area-area aktivitas mereka, analisa pollen untuk mendapatkan data soal tanaman yang tersisa, analisa lithic untuk mendapatkan teknik reduksi peralatan batu mereka dan sumberdaya mentahnya. Semua ini adalah deskripsi, tidak terlalu teoritis dan kontroversialm sekedar memaparkan keberadaan dan ketiadaan material, data standar arkeologi. Hal ini yang spesialitas paling umum dalam riset arkeologi, dan hal paling tidak intelektual yang bisa dilakukan, seluruh kerja-kerja laboratorium, menimbang berat batu, dan sebagainya. Kebanyakan merasa cukup mengaplikasikan arkeologi tanpa konten teoritis. Menghabiskan waktu 7 tahun sebagai seorang pascasarjana menulis 80.000 kata disertasi yang mendeskripsikan ujung tombak dari batu yang didapat dari sebuah situs, apakah ini hasil dari sebuah riset besar? Manusia zaman dulu mendapatkan batu dari sumber lokal dan penggunanya bukan kidal. Siapa peduli?

Apa yang terjadi dalam praktik arkeologi memang biasanya jauh dari ideal. Kita terus menerus dikejar oleh para developer untuk menyelesaikan pekerjaan kita secepatnya. Menyewa 30 arkeolog untuk bekerja di satu lahan situs selama beberapa bulan jelas sangat mahal bagi mereka, terutama apabila nantinya hasil penelitian tersebut justru menghambat rencana mereka. Maka dengan demikian, informasi lenyap. Sebagai satu contohnya, saat aku bekerja di sebuah situs di London, kontrak yang dibuat dengan developer memastikan bahwa kita hanya akan mencari situs yang berisi komponen peninggalan Romawi, maka kami menggali apapun dengan tanpa benar-benar mencarinya. Apabila yang kami temukan ternyata artefak dari bangsa Celtik, maka hal itu tidak akan dianggap berharga.

Apa yang terjadi dalam praktik arkeologi memang biasanya jauh dari ideal. Kita terus menerus dikejar oleh para developer untuk menyelesaikan pekerjaan kita secepatnya.

Tampaknya masyarakat beradab, dengan memegang erat Alasan dan Ilmu Pengetahuan, membawa imperialisme 'Kebenaran' dan 'Obyektivitas' untuk membenarkan kehancuran yang mereka lakukan demi 'Kemajuan'. Dengan terjebak dalam mentalitas seperti itu, saat mencari 'fakta', kita sering menganggap sepele sesuatu yang penting secara sosio-kultural, seperti mitos. Dan menggantinya dengan sejarah yang terdokumentasikan: permainan para penakluk dan kolonial. Pandangan kita atas dunia tereduksi pada sesuatu yang tak memberi ruang pemahaman siklikal atas diri dan kemenjadian. Tampaknya antropologi dan arkeologi membadani gerakan seperti ini, mencari fakta dari masa lampau yang secara ilmiah telah dikonfirmasi, dan bukannya berusaha memahami apa yang diwariskan secara turun temurun. Atas alasan ini kita sering menemui sejumlah masyarakat primitif yang harus berurusan dengan para antropolog dan arkeolog yang seakan 'mengetahui kebenaran'. Apakah ada jalan tengah yang dapat ditempuh untuk menjembatani dua perbedaan ini, atau apakah ada batasan-batasan yang perlu dibangun di antara mereka?

Paradigma ilmiah, yang berakar pada pola pikir Pencerahan, telah menggantikan segala jenis pandangan dunia dalam upaya memahami kebenaran. Amatlah sulit saat ini untuk meyakini bahwa dunia ini sebenarnya diusung di atas tempurung kura-kura, atau bahwa manusia hadir dari sebuah alam mimpi, misalnya. Peradaban kita kini menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan nilai alamiah dari eksistensi melalui molekul-molekul dan persamaan matematis. Bidang biologi, fisika, kimia, astronomi, matematika, mesin dan ekonomi kini diajarkan di semua institusi di seluruh dunia.

Toh bagaimanapun juga, aku masih yakin bahwa mitologi-mitologi tradisional atau sejarah lisan jauh lebih resistan terhadap manipulasi ideologi. Kosmologi dari bangsa Mesopotamia atau bangsa Maya harus tampak 'beralasan' bagi kita para pengamat. Dan apakah arti ilmu pengetahuan 'primitif'? Metalurgi pertama di Zaman Besi membutuhkan pemahaman sederhana ilmu kimia dan fisika. Astronomi adalah juga ilmu yang dipraktekkan oleh nenek moyang kita, dan domestikasi pertama pada esensinya adalah biologi serapan primitif, manipulasi genetik atas tumbuhan dan binatang yang paling pertama kali. Dan sebagaimana beberapa dari kita akan menolak perubahan-perubahan yang merusak masyarakat kita seperti dalam soalan teknologi, relasi kekuasaan, dewasa ini; aku juga yakin bahwa ada juga mereka yang menolak 'kemajuan' sepanjang sejarah manusia.

Kukira engkau mengajukan sebuah poin yang sangat penting di sini. Ilmu pengetahuan menyediakan kita mitos kreasi modern dalam bentuk DNA, teori Ledakan Besar (Big Bang), dan lain sebagainya—walaupun banyak yang berpendapat bahwa hal tersebut tak lebih dari sebuah mitos, bahwa ide-ide kontemporer kita tentang dunia merefleksikan kenyataan jauh lebih banyak daripada sebelumnya. Hal ini arogan dan bodoh. Aku suka membaca buku-buku tua tentang sosiologi, psikologi, biologi dan lain sebagainya. Apa yang kita demonstrasikan sebagai sebuah 'kebenaran' yang telah terbukti secara ilmiah, suatu saat pasti saja dianggap aneh dan tak sesuai dengan kenyataan. Aku hidup dengan keyakinan bahwa tak ada kebenaran yang hakiki di luar sana yang dapat ditelusuri dengan ilmu pengetahuan ilmiah, yang ada hanyalah interpretasi yang cair atas kenyataan yang sedang kita hadapi. Tapi dengan tak adanya kebenaran sejati, bukan artinya lantas kita bisa berpura-pura tak mau berdiri atas sesuatu.

Dan ini juga poin penting lain yang digambarkan dalam antropologi dan arkeologi—apa arti sesungguhnya dari konsep penerimaan relativisme kultural dalam konteks bagaimana seseorang hidup sehari-hari? Terdapat banyak perspektif yang berbeda tentang elemen-elemen paling mendasar dari hidup—tentang membesarkan anak, tentang relasi antar jenis

kelamin, tentang cara memerlakukan binatang dan legitimasi kekuasaan. Apa yang perlu dilakukan adalah memahami opini-opini yang berbeda antarkultur, bahkan juga antarindividu dalam kultur, masa lalu dan masa kini yang berkaitan dan kita akan melihat bahwa dunia senantiasa berubah—apa yang tampaknya sesuatu yang 'rasional' di beberapa hal akan tampak menjadi konyol di masa lain. Bahkan sistem kepercayaan tradisional juga senantiasa berubah, sama sekali tidak statis. Apa yang menarik bagiku adalah tentang apa katalis yang terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dan apa dampaknya bagi dunia yang kita tinggali ini.

Sistem kepercayaan tradisional mana yang perlu dipertahankan? Merunut pada sistem kepercayaan tradisional di barat selama kurang lebih seratus tahun lalu, sebagai seorang perempuan, aku merasa tak mampu mendiskusikan hal ini denganmu. Aku tak akan mampu mendapatkan pendidikan dan kebingungan filsafatku tak akan mampu menemukan jalan keluarnya. Sebagai seorang mahasiswi ilmu politik aku mempelajari sejarah pemikiran politis dari Plato dan Socrates hingga Machiavelli, Hobbes dan Locke. Tak ada suara perempuan di antara mereka hingga di akhir abad ke-19, setidaknya dalam konteks pelajaran yang diberikan di universitas. Apakah itu artinya para perempuan di Barat tidak mampu berpikir tentang politik sebelumnya? Apa yang berubah, apa yang membuatku kini terlibat dalam aktivitas ini? Dalam beberapa kultur tradisional, perempuan masih tidak bisa melakukannya. Apakah ini salah? Bagaimana pendapatmu?

Hal in mengilustrasikan sebuah dilema menarik. Apakah satu periode waktu atau sebuah sistem kepercayaan kultural, tradisional, mitologi, pandangan atas dunia, lebih baik, lebih benar, lebih rasional atau tercerahkan dibandingkan yang lainnya? Apa aspek-aspek dari sebuah tradisi yang buruk dan mana yang baik, dan atas dasar apa engkau menempatkan penilaian tersebut saat kita semua adalah tawanan dari manipulasi ideologis yang tak dapat kita hindari, sehingga tak ada lagi yang dapat dinamakan obyektif? Fitur-fitur mana dari kultur tradisionalku yang kupilih untuk kuberi respek dan mana yang kupilih untuk kutinggalkan? Aku tak memiliki masalah saat meninggalkan mitologi Kristen yang mana aku dibesarkan dengannya. Aku membaca filsuf seperti Bertrand Russel dan berbagai argumen lain melawan Kristianitas saat aku muda dan memromosikan beberapa ide tersebut dengan terang-terangan saat melakukan makan malam bersama keluarga Katolikku. Tetapi aku kesulitan saat harus mendekonstruksi, untuk contohnya, sebuah tradisi Amerika asli dan tradisi Tao di mana aku melihatnya sebagai sesuatu yang memiliki hak untuk meyakini bahwa dunia ini cukup berbeda dari yang dipaparkan secara ilmiah.

Cara terbaik adalah dengan menolak kecenderungan universalitas dan memberi respek pada keberagaman opini yang eksis dan dengan demikian aku juga memiliki pendapat yang sama atas Katolik, bahwa mereka memiliki sebuah hak untuk tetap terikat pada mitologi tradisionalnya walaupun tampaknya sangat irasional, ilu pengetahuan memaparkan bukti-bukti bahwa mereka salah di banyak segi. Tetapi apa kerusakan yang dilakukan apabila kita tidak mengontradiksikan beberapa hal lain dari sebuah tradisi yang berkata, sebagai contohnya, perempuan harus taat pada lelaki, atau bahwa manusia adalah pemegang kekuasaan atas semua makhluk hidup. Mungkin kultur itu seperti individus, tak seorangpun yang sepenuhnya baik dan tak seorangpun yang sepenuhnya jahat. Ini alasannya mengapa mempelajari antropologi di satu sisi membingungkan tetapi di sisi lain mencerahkan. Saat tiba waktunya bagi kita untuk membuat penilaian tentang suatu praktik kultural, tradisi, mitos, di mana poin yang akan menjadi pijakan awalmu apabila tak ada fondasi obyektif untuk adanya kritik?

Saat aku melihat pengetahuan ilmiah sebagai satu dari sekian banyak sudut pandang akan dunia, aku juga berpikir bahwa kadang tak dapat dipungkiri kala pemikiran tersebut hadir sejak awal. Lebih dari sekitar 10.000 tahun terakhirlah kelompok-kelompok kultural dapat hidup secara relatif terisolasi. Saat kultur-kultur saling bertemu, hanya terjadi sedikit hasil akhirnya. Kultur-kultur tersebut dapat saling beradaptasi dan mengadopsi berbagai macam keyakinan dan kebiasaan yang diambil dari masing-masingnya, atau dapat juga tetap terpisah. Dan saat mereka saling terpengaruhi satu sama lainnya, khususnya dalam konteks perubahan kultur material dan teknologi; sistem keyakinan mencakup asal muasal dan sifat kemanusiaan, legitimasi kekuasaan dan cara berelasi secara sosial, cara berpikirnya, tetap berbeda, beragam.

Kita semua kini tiba pada saat di mana nyaris semua orang hidup beriringan dengan media massa, TV dan lainnya, sehingga saling mengetahui eksistensi yang lain. Kita telah menghadapi kenyataan bahwa terdapat sejumlah besar sudut pandang akan dunia yang dianut sepanjang waktu oleh orang-orang di ranah geografis yang berbeda, dan karenanya kita harus menerima implikasi dari fakta tersebut yang berarti bahwa tak hanya terdapat satu cara dalam melihat dan melakukan sesuatu. Walaupun demikian, beragam orang di seluruh dunia dipaksa untuk menyatu. Ini adalah sebuah perkembangan yang bertautan erat dengan bangkitnya paradigma ilmiah. Pengetahuan ilmiah mengajukan klaim bahwa ialah cara obyektif di mana orang-orang yang beragam dapat berinteraksi satu sama lain dalam ranah yang sama, menggunakan bahasa, 'alasan', metoda ilmiah yang sama, untuk mencapai satu kesepakatan akan hal-hal yang sangat fundamental. Maka kini hadir kultur global, dan sudut pandang akan dunia global barunya adalah paradigma ilmiah.

Pengetahuan ilmiah diajarkan dengan relatif sama di universitas-universitas di Zaire, New Guinea, Guatemala, Cina, Saudi Arabia—inilah bahasa universal yang diterima kebanyakan. Engkau perlu tahu soalan mesin, kimia dan fisika untuk membangun sebuah pertambangan minyak atau bom nuklir, biologi untuk mematikan penyakit-penyakit yang telah diketahui, matematika untuk memahami ekonomi yang kompleks, dan lain sebagainya. Pada faktanya masih terdapat keragaman saat menjelaskan mengenai apa itu manusia, bagaimana dunia terbentuk, yang kucemaskan, kini nyaris punah. Tak ada alternatif memadai yang ditawarkan, selain sistem keyakinan agama yang telah berusia berabad-abad dan menjadi seringkali berbenturan dengan penerus-penerus dalam generasi barunya.

Apakah sudut pandang ilmiah akan dunia ini hal yang baik atau buruk? Aku tidak menyukai sudut pandang Kristens. Aku tidak menyukai sikap mekanis dari pengetahuan ilmiah, dan jelas tak ada etika atau moral yang koheren untuk menyetujui atau tak menyetujui hal tersebut, dengan pengecualian bahwa pemikiran yang dianggap terbelakanglah yang akan menentang inti "kemajuan" yang sebelumnya selalu menempatkan diri sebagai sesuatu yang netral. Apa yang dimiliki oleh pengetahuan ilmiah adalah keyakinan arogannya akan

> "Aku tidak menyukai sikap mekanis dari pengetahuan ilmiah, dan jelas tak ada etika atau moral yang koheren untuk menyetujui atau tak menyetujui hal tersebut, dengan pengecualian bahwa pemikiran yang dianggap terbelakanglah yang akan menentang inti "kemajuan" yang sebelumnya selalu menempatkan diri sebagai sesuatu yang netral."

kemampuan superiornya dalam menyediakan berbagai penjelasan akan kenyataan, ia juga menjadi otoritas final, kupikir dalam soalan tersebutlah pengetahuan ilmiah harus dipertanyakan. Tetapi aku masih bingung dalam beberapa soalan, aku merasa harus mengambil dan memilih elemen-elemen mana dari sekian banyak sistem keyakinan yang kutemui, yang dapat diadaptasikan dalam sistem keyakinanku sendiri.

Secara konstan kita menghadapi masalah saat menjelaskan argumen rasional yang menentang peradaban. Tetapi apa yang kita dapatkan dari data arkeologis atau kembali berelasi dengan keliaran di setiap tingkat pola hidup kita sebagai sesuatu yang melampaui dikotomi rasional-irasional. Mereka yang mendapatkan keuntungan dari peradaban ini juga mendapatkan keuntungan dari kita yang selalu bermain dalam konteks yang mereka terapkan. Jadi tampak bahwa ada poin-poin dari argumen rasional yang memang tak dapat menjelaskannya. Apakah anda merasa bahwa ada batasan-batasan dari ilmu pengetahuan ataupun metoda? Atau apakah arkeologi, sebagai sebuah pengetahuan ilmiah, memiliki batasan atas ketergantungannya?

Aku menangkap poinmu soal rasionalitas. Anggap seluruh bukti tentang kehancuran lingkungan yang meluas adalah sebuah hasil dari proyek bernama peradaban. Para ilmuwan dapat memperlihatkan fakta untuk membuktikan bahwa pada dasarnya kita ada dalam sebuah era penghancuran diri seisi planet. Mendeskripsikan efek-efek pemanasan global, polusi udara, penghancuran habitat, pencemaran limbah nuklir, over-populasi, dan lain sebagainya, telah menawarkan landasan rasional untuk kemudian mengajukan argumen tentang perlunya perubahan praktik kultural yang memroduksi efek-efek tersebut. Tetapi selain daripada sekedar menyarankan, kita juga harus memikirkan kembali proyek peradaban ini tentang dampaknya terhadap relasi kita dengan dunia alamiah untuk kemudian membuat perubahan-perubahan yang fundamental terhadap isu-isu fundamental tersebut. Sementara biasanya kita masih terus terjebak dalam harapan yang keliru bahwa lebih banyak lagi pengetahuan ilmiah dan teknologi yang diharapkan akan mampu membetulkan apa yang diciptakan oleh pengetahuan ilmiah dan teknologi. Hal ini menggambarkan batasan-batasan dan arogansi paradigma ilmiah. Bahwa walaupun jelas terdapat argumen-argumen rasional yang menjelaskan bahwa peradaban ini busuk, dalam paradigma tersebut terdapat keyakinan bahwa dalam peradaban ini jugalah terdapat obatnya. Apakah hal seperti ini termasuk rasional ataukah irasional?

Apakah sebuah ide tersebut rasional atau tidak tampaknya jauh lebih terkait dengan kekuasaan daripada konsistensi logis dari argumen yang ditawarkan untuk mendukung satu atau lain posisi. Bergerak di bawah sistem oligarki seperti ini kita membutuhkan sebuah pragmatis, strategi Machiavellian. Mereka yang berada di puncak kekuasaan akan memromosikan pengetahuan ilmiah untuk melayani tujuan-tujuan mereka dan menyerang pengetahuan ilmiah yang merontokkan kekuasaan mereka. Dengan melihat dari sudut pandang ini kita akan mampu melihat bagaimana sesungguhnya aktualitas pengetahuan ilmiah berada di tangan mereka yang berkuasa. Perlawanan dipaksa untuk menyerang balik di semua front perjuangan. Aku melihat kerja-kerjaku berada dalam salah satu ranah perjuangan ini.

Engkau benar saat berkata bahwa kita bermain di bawah aturan mereka, seperti juga yang ditunjukkan oleh John Zerzan, sesegera penggunaan bahasa menjadi metoda dominan dari relasi sosial kita kita telah membuka jalan menuju dunia simbolik, yang jelas berlawanan dengan otentisitas dan asosiasi. Aku yakin bahwa terdapat sebuah pertempuran yang konstan terjadi dalam pikiran dan tubuh kita antara rasionalitas, yang secara konstan mengintelektualisasikan eksistensi yang hadir dalam alam bahasa, dengan pengalaman nyata, otentik dan sensual dari sesama dan dunia di sekeliling kita. Aku tahu bahwa hal ini juga terjadi dalam diriku, dan aku juga paham pada frustrasi yang engkau rasakan, yang seringkali berakhir dengan sikap bahwa yang terpenting adalah melakukan aksi dan baru setelahnyalah pertanyaan-pertanyaan diajukan. Aku tahu bahwa isnpirasiku untuk beraksi hadir lebih banyak dari keberanianku daripada pikiranku, aku berusaha untuk membuat diriku yakin akan diriku sepenuhnya, secara lengkap.

> Aku yakin bahwa terdapat sebuah pertempuran yang konstan terjadi dalam pikiran dan tubuh kita antara rasionalitas, yang secara konstan mengintelektualisasikan eksistensi yang hadir dalam alam bahasa, dengan pengalaman nyata, otentik dan sensual dari sesama dan dunia di sekeliling kita.

Dalam momen-momen sinis aku cemas bahwa hasil-hasil kerjaku, tulisan-tulisanku akan menjadi tak lebih dari sekedar bla bla bla. Bahwa walaupun memiliki pengetahuan akan sejarah peradaban ini, harga dan konsekuensi yang harus dibayar, menawarkan argumen-argumen tak terbantah atasnya, menghasilkan bukti-bukti arkeologis untuk mendukung kesimpulanku, itu semua hanyalah ucapan dan berpikir apakah kata-kata memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu? Seperti semua seniman dan penulis, aku bayangkan, aku berjuang dengan berusaha untuk menemukan cara terbaik untuk mengatakan sesuatu, tanpa berkeinginan untuk menghasilkan sebuah ideologi atau sesuatu yang terdengar dogmatis. Tentu saja, kuasa rasional, argumen-argumen rasional yang melawan peradaban sangat terbatas, pengetahuan itu sendiri jelas tidak cukup untuk menghasilkan sebuah dampak yang menggairahkan, yaitu penghancuran peradaban, atau apapun yang dapat terjadi saat ini. Dibutuhkan sesuatu yang lebih daripada sekedar kata-kata, dibutuhkan aksi atau apapun yang dapat menginspirasi orang-orang untuk beraksi dan memiliki alasan logis dan rasional di balik aksinya. Aku tak keberatan saat dikatakan bahwa hasratku untuk melihat peradaban ini runtuh sebagai sesuatu yang irasional, tetapi aspek-aspek rasional dari motifku merepresentasikan komitmenku. Penelitianku dengan arkeologi memang berupa ketergantungan, sebanyak pemahaman bahwa proses yang sedang berlangsung sekarang untuk mendapatkan makanan bagi pikiran kita adalah juga sebuah ketergantungan yang sama pada sistem ini.

Sebagaimana yang pernah kukatakan, aku tidak melihat arkeologi sebagai sebuah upaya yang secara eksklusif bersifat ilmiah. Aku menemukan aspek-aspek politis atau bahkan puitis dalam proyek-proyek pemaparan kisah tentang kemanusiaan. Aku juga merasa perlu untuk selalu melibatkan kolega-kolegaku dalam perdebatan tentang dampak atas kisah-kisah yang kami produksi; apakah mereka mendukung status-quo, atau ide-ide bahwa peradaban ini adalah sesuatu yang bagus? Atau apakah pengetahuan yang kami produksi dapat menawarkan jalan yang paling mungkin untuk menyerang peradaban? Aku terus bekerja karena aku berusaha menemukan teori arkeologis dan data-data yang akan menyediakan sebuah landasan di mana kita akan dapat mengonstruksi sebuah kritik yang mendasar yang selanjutnya dapat menjadi sebuah landasan untuk beraksi.

Tak dapat disangkal lagi bahwa aktivitas arkeologi adalah

penggalian masa lalu manusia. Sebuah kontroversi besar juga muncul seperti yang sering terjadi di mana para arkeolog menggali situs-situs makam dan memporak-porandakan situs-situs yang dianggap keramat oleh penduduk lokal. Di mana batas yang harus digariskan dalam soalan ini?

Aku akan selalu berusaha berpihak pada masyarakat adat dalam memilih soal apa yang harus dilakukan terhadap situs-situs arkeologis, sebagai sebuah hal yang prinsipil. Tapi jujur, hal tersebut bukanlah sebuah sentimen yang dipegang para arkeolog secara keseluruhan, sebagaimana kita semua tahu bahwa apabila sebuah jalan atau bangunan penjara baru akan dibangun, tak ada yang dapat menghentikan penggalian yang dilakukan para arkeolog demi terlaksananya pembangunan tersebut.

Apa pengetahuan yang bisa didapatkan dari artefak? Bagaimana hal tersebut dapat membantu kita?

Langdon Winner, seorang filsuf yang menulis sesuatu tentang teknologi, berkata, “Semua artefak memiliki politik.” Kupikir poin ini tak cukup ditekankan. Memilih untuk menggunakan sebuah bentuk khusus dari teknologi adalah berarti juga memilih sebuah bentuk khusus dari kehidupan sosial politik. Ambil contoh adaptasi teknologis atas domestikasi. Hal tersebut sepenuhnya mengubah masyarakat yang “memilihnya”. Bukannya orang-orang mendapatkan kebutuhan hariannya seperti makanan, pakaian dan rumah secara langsung berinteraksi dengan lingkungan alami seperti yang dilakukan dalam masyarakat pemburu-peramu, kini mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dimediasi oleh relasi sosial, yang membuat seseorang mendapat kuasa atas hidup seseorang lainnya. Asal muasal ketimpangan sosial dan asal muasal domestikasi sepenuhnya saling berkaitan. Lihat bagaimana hal-hal berubah semenjak ditemukannya roda dan alat cetak. Di waktu belakangan ini, televisi, otomobil, komputer—artefak-artefak tersebut mengubah masyarakat sepenuhnya. Hal-hal tersebut kini yang duduk di atas pelana dan menunggangi kita.

Pengetahuan tentang bagaimana kultur material memengaruhi masyarakat membutuhkan layar pemahaman lain. artefak-artefak merepresentasikan keberlangsungan fisikal dalam proses di mana kultur berubah. Aku ingat saat pertama kali membaca Masyarakat Industrial dan Masa Depannya. Kupikir tulisan tersebut brilian dalam isu tentang seberapa banyak teknologi memengaruhi masyarakat. Ada banyak lainnya yang menulis soal hal ini, Zerzan tentu saja, juga Mumford dan filsuf Mazhab **Frankfurt seperti Adorno, Horkheimer** dan **Marcuse**. Para arkeolog sesungguhnya mawas soal perubahan-perubahan teknologis. Dalam catatan-catatan arkeologis, tertulis bagaimana relasi masyarakat berubah dan juga relasinya dengan dunia alamiah. Mereka menulis tentang kehidupan sosial dari benda-benda, bagaimana artefak-artefak itu sendiri yang membuat arti sosialnya sendiri.

Anarkisme dominan, sangat kurang pemahamannya akan bagaimana peran kultur material dalam menentukan relasi sosial sebagai sebuah degradasi. Sejalan dengan Zerzan, kita melihat betapa para anarkis sering berargumen melawan perspektif AP dan malahan mendukung artefak-artefak dari peradaban ini—menekankan bahwa kita semua bisa mendapatkan listrik, otomobil dan komputer sekaligus membangun masyarakat anarkis. Hal ini tidak benar, kedua hal tersebut tak dapat beriringan. Seluruh artefak yang mengelilingi kita dalam peradaban hari ini membutuhkan divisi kerja dan kontrol, yang merupakan antitesa dari anarki, dibutuhkan juga kontrol atas sebuah jaringan yang kompleks dari relasi sosial untuk memroduksi, mendistribusikan dan merawat semuanya. Seseorang harus bekerja di ban berjalan, menjual sesuatu pada orang lain, mengemudikan truk, membersihkan sampahnya, dan juga, mengatur semuanya. Sebuah masyarakat anarkis yang bebas jelas tak mungkin mampu direalisasikan dalam sebuah masyarakat industrial. Hal ini jelas bagiku. Selama kita masih terjebak dalam ide-ide yang keliru di mana kita membutuhkan semua artefak-artefak tersebut, kita akan akan terus menjalani jalur kehancuran peradaban yang merusak sosial dan lingkungan.

Para arkeolog telah mendemonstrasikan betapa kita tak membutuhkan peradaban, tapi mengapa orang-orang masih juga menjalani hal ini? Bagiku ini adalah sebuah pertanyaan penting yang harus terus dieksplorasi. Bagaimana orang-orang begitu teryakinkan bahwa kita membutuhkan ini semua untuk bertahan hidup, menjadi bahagia, menjalani hidup yang penuh arti saat apa yang jelas berlawanan dengan itu semua adalah sesuatu yang memang benar-benar nyata? Harapanku adalah bahwa kerja-kerja para arkeolog, pengetahuan kami tentang bagaimana seluruh artefak memiliki politik di baliknya, bagaimana teknologi mempengaruhi masyarakat, akan mendekonstruksi aspek-aspek fundamental dari apa yang diberikan oleh peradaban selama ini.

Komentar penutup?

Apabila penelitian arkeologiku adalah sebuah upaya untuk memahami realitas yang lantas diharapkan akan mampu membuat sebuah dampak bagi perubahan dunia di mana aku hidup, maka sejauh ini hasilnya masih cukup mengecewakan. Tetapi kurasa, para aktivis juga merasa bahwa usaha mereka belum cukup, selalu mencari cara yang lebih efektif untuk berjuang. Apa aksi yang dapat kulakukan untuk membuat sebuah perubahan? Satu hal yang selalu dilancarkan oleh para oponen antagonistikku adalah kalimat klise, “Apabila engkau benar-benar yakin bahwa manusia harus hidup dengan cara demikian, maka mengapa tidak dirimu kini?” Jawabanku tetap selalu sama, bahwa aku ingin, aku akan lakukan, suatu saat nanti. Tetapi saat ini aku harus berada di sini untuk terus berjuang. Aku merasa bahwa pelarian diriku sendiri dari peradaban hanyalah sebuah tindakan tak bertanggung jawab—lagipula bukankah peradaban telah melebarkan sayapnya di mana-mana hingga ke ujung dunia yang paling tak terjamah? Maka aku masih menulis, meletupkan kekacauan, mengajar, belajar, berdiskusi mengenai filsafat dan politik dengan kawan-kawan dan juga musuhku. Aku melempari kue pie pada figur-figur otoritas dan berusaha mendukung kawan-kawanku. Aku menunggu dan mencari tanda-tanda di mana peradaban meruntuh dan berharap, dalam beberapa cara sederhana, aku dapat memberikan sedikit dorongan. ★

PASIR TAK LAGI BERBISIK

Perjuangan Petani Kulon Progo Melawan Hegemoni Sultan dan Tambang

Engkau seorang petani, sebagaimana tetanggamu dan komunitas lokalmu, yang selama beberapa dekade telah menyuburkan suatu lahan kritis menjadi subur. Kau dan komunitasmu secara mandiri telah menemukan dan membangun infrastruktur komunitas yang dapat saling menunjang secara ekonomi dan sosial.

✳ Klaim feodal Kesultanan Jogjakarta merupakan salah satu kasus bagaimana hukum demokrasi dapat dipermainkan seenaknya ketika kapan saja kekuasaan membutuhkan klaim. Bila dilihat dari sisi kepemilikan tanah, secara hukum tertulis cukup sulit bagi Kesultanan untuk mengklaim kepemilikan tanah. Kesultanan hanya memanfaatkan daerah keistimewaan Jogjakarta, di mana feodalisme Kesultanan memiliki hegemoni yang kuat secara sosial, politis, dan ekonomi.

Telah bertahun-tahun kau dan komunitasmu hidup dalam kondisi pasar dan perpolitikan penguasa yang tak menentu dan tetap dapat bertahan. Tanpa harus, pada akhirnya, menjual tanah dan pindah ke kota untuk mencari impian semu konsumerisme dan kondisi industrial yang sedemikian sumpek dan semrawut. Kau berkata dalam hati bahwa hidup sebagai petani tidak selalu menyenangkan dan memenuhkan. Tapi, cara tersebut sekurang-kurangnya membuatmu percaya diri bahwa esok masih ada harapan; bahwa generasi setelahmu dapat membuat lingkungan sekitarmu menjadi lebih hijau dan mungkin lebih sejahtera serta harmonis, baik secara ekonomi maupun sosial. Dan tiba-tiba, seorang atau dua orang atau bahkan satu dinasti atau kerajaan dan pemerintahan mengklaim bahwa itu adalah tanah mereka dan kali ini kau harus angkat kaki. Karena tanah itu akan dijadikan pabrik, pasirnya akan digali untuk mencari biji-besi, jalan-jalan mahabesar akan dibangun di situ, demikian juga bandara. Lahan kritis yang telah kau dan komunitasmu suburkan untuk menunjang penghidupan selama lebih dari satu dekade, sekarang, akan diambil darimu. Apa yang akan kau lakukan?

Mengusik Apa Yang Tidak Terusik:

Introduksi Nonlinear mengenai Sanggama antara Feodalisme dan Seni di Jogjakarta

Kasus petani Kulon Progo (Paguyuban Petani Lahan Pasir) melawan perusahaan tambang besi **Jogjakarta Magasa Iron**, yang mana salah satu pemiliknya adalah GKR Pembayun (Putri Sultan), jelas merupakan kasus yang memiliki implikasi feodalisme yang kuat. Betapa tidak, secara legalitas, petani memiliki hampir semua prasyarat untuk mengklaim bahwa mereka berhak berada, bercocok tanam, dan tinggal di tanah tersebut. Satu-satunya faktor yang menghalangi hanyalah kekuatan modal dan klaim feodal atas tanah-tanah yang konon milik Paku Alaman.✳

Menanggapi kasus ini, saya menjadi teringat pengalaman sewaktu bekerja di salah satu instansi yang diwewenangi oleh Sultan, Jogja National Museum. Di tempat tersebut banyak bernaung seniman-seniman lokal, beberapa di antaranya telah kukenal. Museum tersebut pun khusyuk dengan even-even untuk menyemarakkan dan merayakan komodifikasi seni sebagai komoditas yang menjanjikan di pasar. Meski singkat berada di tempat itu, aku cukup sadar akan infiltrasi terang-terangan atas "komunitas seni" Jogjakarta oleh Sultan. Kepala yayasan institusi tersebut merupakan menantu dari Sultan, suami dari Pembayun, yang notabene adalah majikanku sewaktu bekerja di sana.

Hiruk-pikuk dunia seni memang tidak pernah aku pahami. Di antara tiap Red Wine yang tertuang di tiap gelas sang seniman, kolektor, dan kurator, aku merasakan kejijikan. Entah kenapa. Barangkali sentimen kelas. Atau mungkin karena aku tidak merasa menjadi bagian dari "kelas kreatif" semacam seniman. Diriku merasa kerdil di

antara golongan kelas yang lebih superior dari diriku. Sementara itu, di tempat kerja tersebut aku senantiasa berhadapan dengan para teknisi, satpam, dan pekerja lapangan lainnya dengan keluh-kesah mereka. Sementara para seniman berpesta, merayakan, dan mengglorifikasikan komodifikasi seni.

Aku merasakan kejanggalan ketika mengingat fakta bahwa gedung yang sekarang dijadikan ruang seni mahabesar tersebut dulunya adalah squat. Squat merupakan istilah gedung kosong yang ditempati secara ilegal oleh para aktivis prodem dan "anarkis". Setahuku, memang banyak anarkis luar negeri yang mondar-mandir di sana ketika tempat itu masih menjadi squat. Seorang kawan, bertahun-tahun lalu, pernah bertandang ke squat itu dan pergi dengan kecewa ketika "sang senior" tempat tersebut tidak menyetujui ia dan pacarnya tidur bersama di satu ruangan. Suatu moralitas aneh bagi tempat yang sering dinaungi oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai anarkis atau label-label radikal lainnya. Squat tersebut bubar setelah beberapa kali direpresi hebat dan pada akhirnya gedung tersebut diambil alih oleh Sultan.

Baru sekitar dua bulan bekerja aku segera keluar. Lantaran tidak tahan dengan dunia kerja. Kemonotonan hari kerja. Ditambah dengan satu pernyataan yang membuatku benar-benar gusar, "Besok, bilang ke panitia Biennale, waktu menyambut Sultan, jangan bilang Gubernur Jogja, tapi Raja Jogja...." Tapi aku tidak serta-merta marah. Barangkali residu patuh selama dua bulan karena menjual harga diriku sebagai pekerja membuatku menjadi seperti itu. Aku masih butuh sekitar 15 menit sambil menuruni tangga tatkala aku mulai merefleksikan kata-katanya dan semua yang aku alami selama bekerja di situ. Tanpa berpikir panjang—meski hari itu ada beberapa acara yang masih harus diatur—aku langsung menuju garasi, menjemput motor, dan tancap gas dengan senyuman lebar.

Selang setahun, ketika gejolak petani Kulon Progo makin kuat dalam penentangan mereka terhadap tambang besi dan klaim feodal Sultan atas tanah petani, aku sama sekali tak pernah mendengar adanya sikap seniman Jogja tentang masalah ini. Perlu dicatat bahwa ruang seni tersebut dinaungi atau bahkan didominasi oleh para eks-squatternya yang dulu. Sehingga, secara sepintas memang bisa dibenarkan bahwa para seniman tersebut diberikan privilise tertentu. Apakah suatu kebetulan jika mereka memang bungkam. Kulon Progo bukanlah daerah yang kelewat jauh untuk tidak dapat terdengar oleh mereka. Apalagi liputan setiap aksi petani selalu mendapat perhatian besar sehingga tambang harus tertunda. Belum lagi para seniman selatan yang terkenal menghasilkan karya-karya realisme-sosialis dan sering membanggakan label mereka sebagai "seniman kerakyatan". Aku tidak akan menodai tulisan ini dengan keluhan kaum kiri, *"kamu seharusnya lebih prorakyat"*. Sama sekali tidak! Aku juga tidak menuntut mereka konsisten dengan aliran seni mereka, lantaran aku juga tidak percaya dengan "seni"✻. Petani Kulon Progo layak diberikan solidaritas bukan karena mereka rakyat kecil tapi karena mereka telah menunjukan keberanian dan harga diri mereka secara mengagumkan. Itulah salah satu alasanku kenapa membangun solidaritas, bukan atas dasar rasa kasihan atau filantropi palsu kelas menengah.

Sampai di sini, dimanakah konteks kesadaran kelas dalam kasus ini? Apakah Sultan cukup berhasil melakukan hegemoni secara sosial, kultural, dan politis, bahkan di suatu kalangan kelas yang digolongkan "memiliki kesadaran politis". Ataukah kesadaran tersebut juga hanya menjadi imaji, sesuatu yang hanya hip dalam lirik lagu dan di atas kanvas. Argumen basi, memang. Tetapi dengan melihatnya begitu dekat, tampaknya memang terlalu vulgar untuk diacuhkan. Seorang kawan yang berasal dari kalangan tersebut, ketika ditanya posisinya mengenai isu tersebut menyatakan ketidakberdayaannya bila harus berhadapan langsung melawan hegemoni feodal Sultan. Feodal namun juga sangat posmodern (bagi mereka yang suka sok-sok menihilkan semuanya!). Haruskah mereka membuat serikat pekerja seni untuk menyatakan aspirasi mereka? Sepertinya tidak. Cukup aneh bagi kalangan seperti itu untuk mengemis hak mereka di mana dunia yang penuh privilise berada di sekitar mereka.

Di era Stalinis realisme-sosialis pernah digunakan rezim komunis untuk menindas setiap interpretasi seni yang tidak melayani kepentingan ideologi komunis. Jogja National Museum juga adalah ruang bagi banyak "subkultur anak muda" yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai wadah "berkesenian". Dalam hal ini mereka tidak terlihat melayani sesuatu ideologi apa pun. Ada kebebasan berekspresi dan berkesenian. Paling tidak, itulah yang aku lihat dari wacana yang hendak dikomunikasikan oleh ruang tersebut. Namun relasi hierarkis tidak terusik. Tidak ada vulgaritas melawan kekuasaan nyata yang dominan, selain hanya vulgaritas sanggama antara seni perlawanan dengan kekuasaan. Bayangkan, seorang Johnny Rotten menyanyikan *God Save the Quuen* di pekarangan Istana Buckhingham dengan dijaga ketat oleh pasukan kerajaan. Ratu Elizabeth menonton dengan senyuman dari balkon. Semuanya sudah difasilitasi, untuk apa berontak? Dengan demikian, seperti halnya tong yang kosong, nihilisme itu seperti nihil yang berarti "kosong atau tidak ada apa-apa", yang tentunya sangat mudah untuk diisi. Di Jogja National Museum kalian bisa melihat pagelaran seni realisme-sosialis dan "seni untuk seni" campur aduk dalam satu ruang. Ruang tersebut sesungguhnya menghamba pada satu ideologi. Ideologi yang menghendaki petani Kulon Progo hengkang dari tempat tinggal dan sumber penghidupan mereka. Ideologi yang menghendaki penumpasan alam. Ideologi, yang menghendaki seorang kawan kami berkata, *"Wah aku nggak ikut-ikut kalo soal itu"* ✠

✻ Tujuan artikel ini bukanlah untuk "merevitalisasi seni realisme-sosialis" dengan menghimbau para seniman melalui kritik. Akan tetapi, merupakan suatu refleksi, atas bagaimana hegemoni dapat menjadi sesubtil dan bersembunyi di balik "ruang bebas berekspresi" yang pada kenyataannya mengutamakan kebungkaman serta konformisme yang abadi.

✠ Maksudnya, bukanlah kawan kami ini tidak punya inisiatif atau kesadaran politis, atau bahkan keberanian politis. Kenyataannya Kesultanan Jogjakarta sangat mengakomodir setiap potensi seni, budaya, dan intelektualisme yang menjadi daya tarik khusus kota ini. Oleh karena kondisi hegemonik ini, membuat banyak sekali kawan atau bahkan para "akademisi radikal" tidak cukup vokal untuk menyatakan sikap. Dan bagaimana pernyataan di atas juga menyiratkan hegemoni Kesultanan dalam sekali tangkap.

Riwayat 'Pemakan' Pasir

Pasir adalah riwayat hidup warga pesisir pantai selatan Kulon Progo. Ribuan jiwa di kawasan pantai selatan kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta 'makan' dari pasir. Sampai hari ini mereka masih hidup dari pasir. Sebelum tahun 1942 warga pesisir sudah berusaha 'makan' dari pasir. Menurut catatan dari sejarah lisan Bapak Arjo Dimejo , warga desa Karang Sewu, sebelum tahun 1942 sebagian warga Karang Sewu bertahan hidup dengan merusaha menanam Padi, Ubi Jalar, Kentang dan Kacang di tanah pasir pesisir.

Tapi ketika Jepang datang menjajah, warga tersebut dilarang menjadikan pasir sebagai lahan pertanian. Jepang mencurigai warga penggarap sedang diam-diam membuat garam laut. Setelah Indonesia memploklamirkan sebagai negara merdeka, saat Jepang sudah tidak lagi berdiri di atas tanah pesisir, beberapa warga kembali bertahan 'makan' dari pasir. Menurut penuturan Bapak Arjo Dimejo, Soekarno pernah berkunjung tahun 1948 melihat lahan pesisir, dia mempersilahkan warga memanfaatkan lahan. Setelah kedatangannya, warga yang mayoritas petani berbondong-bondong menggarap lahan pesisir pantai yang tanahnya hanya berisi pasir. Seketika, tahun 1970an terjadi angin badai yang memporak-porandakan lahan pertanian dan rumah-rumah warga. Dalam kondisi buruk ini mereka masih saja bertahan, mereka masih saja ingin 'makan' dari pasir.

Mereka yang hidup di pesisir selatan adalah orang cubung. *Sterotype* bernada ejekan yang ditujukan ke warga yang hidup di pesisir oleh warga lain. Orang cubung bermakna orang kampung yang tertinggal atau inferior dan kondisinya penyakitan. Puluhan tahun lalu pasir pantai yang dibarengi panasnya matahari dan kencangnya tiupan angin laut lebih banyak membuat warga mengalami penyakit kulit dan pernafasan, perut dan mata.

Warga pesisir ini bertani dengan cara memanfaatkan lahan yang bukan berisi tanah, tapi pasir, berharap tanaman subur dari air hujan yang turun secara gratis ke atas bumi dan semua dalam kondisi hidup yang kritis. Sampai tahun 1980an pesisir pantai adalah tanah pasir yang sangat kritis. Di tanah pasir yang bisa tumbuh hanyalah tanaman berupa Gulungan pada saat musim penghujan,lalu ketika kemarau semuanya mati. Kemarau membuat banyak petani beralih menjadi buruh di tempat lain, bahkan sampai pergi ke luar pulau jawa, mereka biasanya kembali 6 sampai 12 bulan kemudian. Sampai tahun 1980an pun sebutan orang cubung itu masih kerap ditujukan. Tapi saat tahun-tahun itulah warga pesisir semakin keras berusaha menemukan berbagai cara bertahan melalui alam dengan 'makan' dari pasir, meski sambil menghirup pasir demi mempertahankan hidup.

Endong-endongan Melahirkan Pengetahuan Kolektif

Orang yang diejek sebagai orang cubung ini hampir setiap malam suka sekali *Endong-endongan.* Adat kebiasan warga desa berkunjung ke rumah antar tetangga, berkumpul, bercerita pengalaman mereka satu sama lain[1]. Menurut Iman Rejo seorang warga desa Bugel, hal ini adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani yang secara sadar baik langsung maupun tidak langsung. Saat warga bertemu di waktu malam adalah saat mereka melahirkan gerak yang tidak lagi sendirian. Detik-detik seperti inilah embrio yang menggerakkan petani pesisir Kulon Progo bertahan dan menggerakkan hidupnya. Endong-endongan ini bersifat pertemuan pertemanan, cenderung non-hirarkis, spontan dan terbiasa setiap malam. Saat itulah warga mempertemukan hati dan gagasan.

"Dari segi positip pertemuan hati kehati yang didukung oleh pengalaman-pengalaman, timbulah gagasan dari 3 orang (Iman Rejo, Pardiman, Musdiwiyono) warga Dusun untuk mencoba memanfaatkan lahan pasir yang sangat kritis tersebut dengan berbagai cara dan sistim."[2]

Pertemuan malam e*ndong-endongan* itu di berbagai rumah warga menciptakan relasi kepercayaan individu satu sama lainnya di desa yang kondisinya kritis. Mereka mulai membicarakan masalah secara bersama-sama dan menemukan cara penyelesaian bersama. Awalnya perlakuan mereka menanam di lahan kritis adalah dengan penanganan sendiri-sendiri, tapi kemudian beralih menjadi kebutuhan bersama untuk menemukan cara penanganan. Pengalaman mereka di tempat lain saat menjadi buruh tani maupun buruh tukang ternyata memberi mereka ingatan untuk layak dibagikan dan didiskusikan.

Berbagai gagasan pun yang lahir dari pertemuan individu dan kelompok di pesisir demi menyiasati alam dan bertahan. Tahun 1984 kelompok warga bergotong-royong mulai membuat sumur ladang sederhana. Karena tanah pasir mudah bergerak, mereka membuat lubang yang sangat lebar, sampai berdiameter 5 meter-an dan dengan kedalaman 5-8 m, kemudian diberi srumbung yang dibuat dari bambu. Sumur ladang pun masih menggunakan kerekan dari bambu. Setelah masing-masing sumur selesai dengan sistem bergantian warga melaksanakan pengolahan tanah dengan mencangkul, membuat bendengan, kemudian memberi pupuk kandang, lalu menanam. Teknologi dan pengolahan lahan ini mereka lakukan secara bergotong royong.

Eksperimentasi warga petani yang selalu mengamati alam terus berlanjut. Mereka mencoba menanam jagung dengan pola penyiraman tertentu, mencoba menanam tanaman keras Acasia dengan wilayah dan cara tertentu juga. Semua percobaan jeli itu mereka lakukan dengan mengamati alam. Sampai suatu ketika, saat seorang warga berjalan ke ladang menemukan sebatang cabe dapat tumbuh dengan baik dekat dengan pohon kelapa. Petani pun mulai menanam dan merawat cabe dengan pola penemuan pengalaman mereka. Sampai akhirnya banyak pengetahuan pertanian yang mereka

1 Iman Rejo,

2 Iman Rejo,

temukan sendiri tanpa pernah berguru pada siapapun. Inisiatif mereka untuk mengadakan kelompok tani adalah yang mendorong hal ini. Sekarang jumlah kelompok tani di pesisir Kulon Progo sangat banyak sekali, mencapai puluhan.

Petani berhasil menyiasati kebutuhan air dengan membuat sumur ladang. Tadinya sumur ini dibuat secara derhana, dengan melubangi tanah pasir dengan lebar 5 meter dan menahannya dengan bambu. Kemudian bambu mereka ganti dengan semen dan akhirnya sekarang dengan beton. Masing-masing sumur ini pun awalnya digali sangat dalam dan hanya ditimba untuk menyiram. Namun petani merasa cara tersebut tidak efektif. Sampai kemudian petani mencoba cara membuat sumur induk dengan menggunakan pompa air, menyambungkannya secara parallel dengan bambu ke bak-bak penampung dari bis beton. Masih merasa kurang, bambu penyalur antar bak diganti dengan memanfaatkan pipa paralon. Mereka memanfaatkan produk modern tapi dengan memahami karakter alam di lahan pesisir pantai.

Petani menyiasati angin kencang dengan membuat tanaman pemecah angin di sekeliling petak lahan garapan, seperti tanaman jarak, sayur pari dan terong. Mereka juga menanam kelapa di sekitaran lahan agar turut memecahkan angin dan tidak lagi menerbangkan tanaman hingga kemudian mati. Dulu pun, lahan pasir berupa gumuk pasir berundak-undak layaknya bukit-bukit padang gurun yang ditumbuhi semak belukar dan sering berpindah-pindah karena dorongan ombak. Tapi kondisi alam ini mampu dikelola warga dengan mengolah rata tanah pasir dan belukar secara gotong-royong, sambil menyisakan bukit gumuk pasir antara pantai dan lahan pertanian.

Ada banyak hal pengalaman mereka menemukan pengetahuan yang penting dicatat, meski tidak harus disebutkan satu persatu. Pastinya para petani ini mengalami proses panjang yang sangat dinamis saat mempertahankan hidup yang sering terpuruk. Mereka pernah dilarang bertani, mereka dihantam angin setiap hari, mereka juga pernah dihantam badai, gumuk pasir mendominasi jadi lahan dengan kondisi sangat kritis dan rawan penyakit. Tapi dengan kebiasaan bertemu satu sama lain, berbagi, berdiskusi, dan menemukan strategi menggerakkan hidup, mereka yang selalu terpuruk dengan cara bertahan dan berbagi kekuatan bersama setiap hari.

Petani pesisir sejak dulu selalu mengalami kesulitan, tapi selalu saja mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan otonom, tanpa bantuan pihak luar apalagi pemerintah. Bahkan jalan menuju lahan pun yang dulunya sulit ditempuh, petani meratakan sendiri. Sejak dari hanya membuat jalan sederhana yang ditanami batu-batu sampai akhirnya mereka aspal dengan tangan sendiri adalah hasil gotong-royong dengan dana swadaya warga, tanpa bantuan pemerintah. Begitulah pengakuan semua petani pesisir ketika ditanyakan peran pemerintah. Petani pun tidak pernah mengalami konflik tanah garapan. Petani tahu mana yang menjadi hak garapnya satu sama lain dan tidak pernah mengalami konflik status tanah, karena petani yang mengatur sendiri. Kepercayaan mereka antar setiap orang dan komunitas kelompok tani melampaui kepercayaan relasi para pebisnis yang yakin setelah disucikan di atas kontrak hukum bermaterai.

Saat ini lahan kritis itu sudah sangat subur dengan jerih 40 puluh tahun lebih. Tumbuhan apapun mungkin hidup di atas pasir pantai melalui tangan dan perawatan bersama hidup mereka. Di atas pasir itu ragam tumbuhan holitikultura mampu ditanam sepanjang musim hujan maupun kemarau. Mulai dari cabe, terong, pari, jarak, kancang panjang, padi, jagung, semangka dan banyak lagi jenis sayuran ada di lahan pesisir pantai bertanah pasir sepanjang 25 KM, melalui tangan petani telah menghijaukan bumi. Mereka menanam dengan pengetahuan kolektif, baik melalui pengalaman mengenal teknologi modern dan juga kearifan lokal saat menentukan musim tanam, merawat hidup tumbuhan sampai memanen lahan.

Secara umum tanaman yang jadi komoditas utama petani ini adalah cabe. Namun mereka juga menanam yang lainnya secara musim berkala. Sampai hari ini setiap kelompok tani masih mendiskusikan kapan musim tanaman tertentu akan diawali dan dilanjutkan dengan tanaman lainnya. Setiap tahun para petani di masing-masing kelompok tani mendiskusikan musim tanam. Mereka berdebat berangkat dari berbagai perspektif, mulai dari kepercayaan terhadap sistem tanggalan jawa, keadaan alam baik tanah, laut dan langit, sampai kemungkinan bentrokan penumpukan panen dengan daerah lain. Berbagi pengetahuan dan menentukan hidup dari pasir tidak dilakukan sendiri, tapi berdasar diskusi setiap kelompok-kelompok tani yang mandiri satu sama lain. Melalui kelompok tani mandiri inilah banyak hal mulai ditentukan secara bersama-sama.

Pasir Ingin 'dimakan' Pengusaha dan Tuan Tanah

Tahun 1964 pernah dilakukan penelitian penyelidikan kandungan pasir dari Jurusan Geologi Univerisatas ITB. Penelitian yang dipimpin oleh Ir. Junus ini menyelidiki kandungan pasir besi dan air tanah di dalamnya. Saat itu mereka mengebor tanah sampai kedalaman 4-7 m. Ketika itu beberapa warga yang diminta membantu bekerja sebagai tenaga kasar dari daerah setempat menyimpan ingatan bahwa tanah pasir ini di dalamnya ada besi dan air.[3]

Ingatan itu adalah awal yang dipakai masyarakat sekitar untuk memulai mengambil alih hidup mereka setelah 20 tahun kemudian, semacam mencuri pengetahuan dari pihak lain. Iman Rejo, Pardiman dan Musdiwiyono berinisiatif mengajak warga bersama mencoba membuat sumur sebagai sumber hidup. Mereka menemukan air di dalam tanah, air tawar yang jelas tidak asin, bahkan sekalipun berada sekian meter dari bibir pantai selatan. Melalui sumur buatan, ditangan warga dusun lahan kritis dan mati tadi menjadi hidup.

Ingatan itu tapi menjadi berbeda ketika telah dicatatkan di dalam naskah akademis, kemudian dibaca oleh tuan tanah dan diketahui oleh pengusaha. Saat tanah itu mulai subur, memberi makan bahkan mencetak anak petani bersekolah di perguruan tinggi, saat itu juga pencerahan meloncat tiba-tiba di benak pengusaha dan pengklaim otoritas tanah di Kulon Progo. Persekutuan pengusaha dan pengklaim otoritas tanah ini juga ingin 'makan' pasir. Persekutuan mereka dalam korporasi bernama PT.JMM (Jogja Magasa Mining).

Pada hari kamis, 6 Oktober 2005, pukul 20.15 WIB terdengar suara imajiner dalam mimpi petani. "Di dalam rahim kandungan pasir pesisir ada besi, sudah seharusnya dikeluarkan,

3. Imam Rejo

dieksploitasi, dinikmati bukan saja oleh para petani, tapi oleh kita, tinggal kita bilang ini demi masyarakat luas, demi bangsa dan negara", begitu kira-kira suara dari ruang rapat imajiner dalam mimpi petani, saat detik sebelum penandatangan sebuah akta notaris PT Jogja Magasa Mining.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas perseroan dapat melaksanakan kegiata usaha sebagai berikut : a. menjalankan usaha dalam bidang pertambangan umum, termasuk pertambangan pasir besi, biji besi, pasir laut dan batu bara.

b. melakukan perdagangan, termasuk dagang impor, ekspor dan antar pulau (interinsulair), bertindak selaku agen perwakilan, agen tunggal, grosir, leveransir, distributor dan supplier(penyalur) dari hasil-hasil pertambagan seperti pasir besi, biji besi, pasir laut dan batu bara, baik untuk perhitungan sendiri maupun untuk perhitungan pihak lain atas dasar komisi

c. mendirikan industry pengolahan dan pemrosesan hasil-hasil petambangan seperti pasir besi, biji besi, apsir laut dan batubara

d. menyediakan jasa dan pelayanan dalam bidang pertambangan

e. menyelenggarakan transportasi dan pengangkutan untuk hasil-hasil pertambangan di darat dengan menggunakan truk[4]

Berdasar bunyi akta notaris ini maka PT. JMM ini memiliki kuasa hukum yang dicatatkan kepada Negara untuk melakukan eksploitasi total atas usaha pertambangan. Perusahaan PT.JMM ini memang baru terbentuk dan usaha mereka di bidang pertambangan memang belum pernah ada. Ada kebutuhan pengalaman eksploitasi tambang dan kebutuhan tambahan modal[5], maka korporasi ini lantas penting menggandeng perusahan lain sebagai kerabat bisnisnya. Berdasar wawancara dengan Lutfi Hayder[6] (Komisaris Jogja Magasa Iron), Indo Mines Limited[7] ikut bergabung dan korporasi Australia Kimberly Diamond juga turut menanamkan modalnya bersama investor lainnya. Kolaborasi korporasi PT.Jogja Magasa Mining, Indo Mines Limited dan investor lain disebut JMI (Jogja Magasa Iron)[8], tapi kemudian baru-baru ini nama itu berubah lagi menjadi JMI (Jogja Magasa International).

Langkah persekutuan pengusaha dan pengklaim otoritas tanah Kulon Progo ini untuk mensukseskan eksploitasi tambang besi sudah sangat tersistematis. Menurut pengakuan Lutfi Hayder selaku Komisaris Jogja Magasa Iron mereka sudah mengumpulkan penggalangan dana yang besar, meski dunia saat ini sedang terkena resesi krisis ekonomi. Dana untuk melakukan studi kelayakan pun sudah tersedia, ada anggaran dana yang diperkirakan untuk 12-18 bulan.

Perlawanan Petani VS Korporasi

Awal tahun 2009 warga pesisir mulai resah dengan rencana proyek penambangan ini. Kegelisahan ini segera menyebar karena para petani menjadi cemas kehilangan alam yang selama ini mereka hidupkan. Mereka berbagi cerita dari orang perorang dan juga di kelompok tani. Sampai akhirnya kelompok-kelompok petani mandiri dari berbagai desa sepanjang pesisir berkumpul untuk berdiskusi. Suatu malam di bulan april, ratusan petani menjadi delegasi dari wilayah dan kelompok berkumpul untuk menentukan sikap. Malam itu para petani saling memberi pendapat dan menganalisa kegelisahan mereka tentang kabar-kabar rencana penambangan itu. Informasi bukti valid soal rencana penambangan pasir besi di atas tanha hidup mereka diungkap malam itu.

Diskusi mengerucut pada 3 opsi sikap. Pertama, petani menerima mutlak rencana penambangan itu. Kedua, petani menerima dengan syarat dan ketentuan tertentu. Ketiga, petani menolak mutlak rencana pembangan itu. Ternyata tak satu orang pun memilih opsi pilihan pertama dan tak satu orang pun memilih opsi kedua. Seluruh petani malam itu menyatakan penolakan secara mutlak rencana berdirinya penambangan pasir besi di tanah hidup mereka.

Malam itu juga para petani merancang strategi perjuangan penggagalan tambang besi. Pertama yang mereka lakukan adalah membentuk wadah bersama. Wadah ini bernama PPLP (Paguyuban Petani Lahan Pantai). Mereka mengorganisasikan diri dengan struktur tidak biasa. Selain ada ketua, sekretaris dan bendahara serta wakil-wakilnya, mereka juga menetapkan para petani tua sebagai penasehat. Disamping itu ada juga yang menjadi koordinator lapangan dari setiap desa, semacam delegasi, uniknya koordinator ini tidak lebih dari 1 orang saja, dan orangnya sering berganti dengan sangat fleksibel. Setiap desa juga memiliki unit-unit PPLP otonom sendiri dengan struturnya masing-masing. Yang jelas satu hal, tidak ada pemegang otoritas tunggal di struktur PPLP. Seluruh masyarakat pesisir adalah anggota PPLP dan sikap atas berbagai informasi soal penambangan selalu berdasar atas rapat yang berangkat dari rapat unit sampai induk PPLP. Unikny nya lagi tidak akan ditemukan dimana markas PPLP dan sekretariat induk ataupun unit PPLP, karena setap rumah di pesisir adalah tempat mereka untuk berkoordinasi.

PPLP selanjutnya mulai melancarkan banyak aksi. Awalnya mereka melakukan perlawanan tradisional melibatkan tetua dan pemuda dalam tradisi lokal seperti mujahadah, pengajian, ritual tanam petani dan tidur menjaga lahan pesisir. Upaya dialogis dan gerakan mereka mendeklarasikan penolakan tambang besi tidak ditanggapi santun oleh pihak korporasi dan juga pemerintah daerah yang memiliki kepentingan atas Pendapatan Anggaran Daerah. Diam-diam wilayah desa dipesisir disusupi intel dan preman-preman bayaran untuk menggertak masyarakat.

Sebelum puasa ramadhan, 24 Agustus 2007, petani bersepakat mengepung para otoritas daerah Kulon Progo. Petani mulai menggangu eksistensi simbol otoritas di daerah yang tidak pernah adil dan memahami aspirasi rakyat. Hari itu aksi petani sempat bentrok fisik dengan polisi dan ribuan orang itu berhasil masuk ke wilayah simbol kekuasaan kantor Pemkab Kulon Progo. Petani merobohkan pagar dan memaksa polisi untuk meminggir dari aksi maksa. Hari itu, tidak satupun pejabat teras daerah, apalagi Bupati menemui petani. Petani dengan organisasi PPLP mengancam bupati 5X24 Jam untuk mengeluarkan pernyataan menggagalkan rencana penambangan.

Aksi-aksi demontrasi petani terus berlangsung hingga saat ini. Mereka merancang strategi dan taktik demi menggagalkan penambangan besi di tanah pasir pesisir Kulon Progo. Kasus perjuangan petani Kulon Progo merupakan salah satu contoh otentik perlawanan terhadap kekuasaan yang bersifat anti-politik, otonom, dan swakelola. Dipangkasnya keterlibatan para politisi dan lsm yang ingin masuk, telah menjadi semacam kesepakatan bersama bahwa perjuangan petani tidak boleh menggantungkan diri pada siapapun. Antara pasir dan besi yang terkandung di dalamnya, ada sebuah gejolak, sebuah gejolak yang takkan surut untuk berjuang melawan setiap bentuk eksploitasi dan dehumanisasi.

4. Akta Pendirian Perseroan Terbatas PT. Jogja Magasa Mining No.40. Buntario Tigris Darmawa NG, SH, SE.
5. Dalam akta notaris dicatat jumlah total modal awal adalah Rp 600.000.000,-
6. Wawancara Tanggal 12 Maret 2009
7. Application For Contract of Works From Government of the Republic of Indonesia
8. Rencana Kerja 2009 JMI, Jogjakarta 12 Maret 2009

SABATE: Guerrila Extraordinary

Antonio Tellez

Elephant Edition/ AKPRESS

208 Halaman

Ini adalah sebuah buku biografis tentang seorang gerilyawan anarkis, Fransisco Sabate Llopard, atau yang akrab dipanggil *El Quico*—oleh musuh dan sahabat-sahabatnya—yang memutuskan untuk tetap memerangi fasisme Franco di Spanyol pasca perang sipil. Buku ini penuh dengan kisah petualangan Sabate melintasi perbatasan Spanyol-Perancis selama bertahun-tahun untuk mengkonsolidasikan gerakan gerilya melawan fasisme. Sepanjang hidupnya Sabate merupakan seorang militan dari gerakan anarko-sindikalis CNT. Dari era sebelum perang sipil Spanyol hingga ketika CNT dan berbagai organisasi besar anarkis harus mengasingkan diri ke Perancis, Sabate, senantiasa mengemban bendera hitam, merampok bank, terlibat baku tembak dengan polisi fasis, semua itu ia lakukan untuk menyuntikan kehidupan dan keberanian di tengah atmosfir fasisme yang melumpuhkan setiap nyali perjuangan pembebasan sosial. Pahitnya, CNT sebagai tonggak organisasional dari gerakan anarkisa Spanyol pada waktu itu, tidak selalu mendukung perjuangan insureksional Sabate. Bahkan ketika Sabate wafat, CNT, sebagai wadah yang sekurang-kurangnya dapat membersihkan nama sang *El Quico* yang dijelek-jelekkan oleh media borjuis, menolak untuk melakukannya. Justru media-media non-anarkis yang memberikan respek pada *El Quico,* ketika sang legenda rakyat ini menemui ajalnya di tengah pertempuran hadap-hadapan dengan kepolisian khusus Spanyol. Seperti yang disebut di epilog buku ini, mungkin, obituari terbaik untuk Sabate yang ditulis oleh CNT diwakilkan oleh Felipe Alaiz de Pablo yang terbit di koran Solidaridad Obrera delapan tahun sebelum kematian Sabate:

"Mereka yang teguh hati dihabisi oleh negara teroris, sementara sang teroris yang juga merupakan ideolog pasifitas dan massanya yang terinspirasi oleh teror berusaha menjauhi bahaya sebisa mereka dan secara bersamaan menyoraki para pejuang yang terisolir ini, namun tak pernah mempersiapkan diri mereka sendiri, yang malu dan penuh keengganan, untuk mengambil bagian secara langsung di dalam perjuangan."

Dan yang diberitakan oleh Radio Belgrade pada 14 Januari 1960:

"Wahai pada pendengar: koresponden kami Rade Nikolic akan memberikan pemberitahuan pendek tentang Fransisco Sabate, revolusioner Katalan yang terbunuh oleh polisi minggu lalu...

Fransisco Sabate, dikenal sebagai *El Quico*, militan dari CNT dan pejuang paling menakjubkan dari tujuan-tujuan demokratik dan republikan masyarakat Spanyol...

Ini bukanlah saat yang tepat untuk membahas perbedaan metode perjuangan, juga bukan saat yang tepat untuk menyoraki maupun mengutuki bentuk-bentuk aksi revolusioner. Apa yang terpenting adalah musuh dari masyarakat tidak seharusnya diperkenankan untuk menodai ingatan dari seorang revolusioner yang, dalam kata-katanya sendiri, merasa malu untuk hidup ketika saudara-saudaranya dan kawan-kawannya telah terbunuh..."

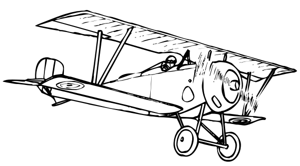

Terbanglah ke halaman 45

MENJELANG INSUREKSI

"WACANA" DI BALIK TUDINGAN TERORISME ATAS TARNAC 9

Belakangan sejumlah teks telah menghantui negara Perancis. Teks-teks ini hadir antara 1999 dan 2007: membongkar secara efektif setiap kritik-kritik politik yang dangkal. Dikemas di dalam dua isu jurnal bertitel **Tiqqun**—yang disebut-sebut sebagai Organ Sadar Partai Imajiner. **Tiqqun** merupakan lumbung ide yang sukar dicerna dan diterjemahkan, antara lain: **Theory of Bloom, Theses on Imaginary Party, Man-Machine: Direction for Use, First Materials for a Theory of the Young Girl, Introduction to Civil War, The Cybernetic Hypothesis, Theses on the Terrible Community, This is Not a Program, dan How Is It to Be Done?**

Selanjutnya, sebuah pamplet anonimus berjudul **Call** muncul ke permukaan sebagai respon atas provokasi Tiqqun, yang menerjemahkannya secara lebih gamblang tentang bagaimana harus melakukannya. Dan puncaknya pada 2007 hadir pamplet **The Coming Insurrection** (Menjelang Insureksi), beratasnamakan "Komite Bayangan" yang baru-baru ini diklaim oleh pemerintah Perancis sebagai sebuah "manual insureksi". Dengan menggunakannya sebagai satu-satunya bukti—untuk menangkap sembilan muda-mudi yang menetap di Desa Tarnac yang berprofesi sebagai petani—Menteri Dalam Negeri Perancis telah menuduh para penulisnya melakukan "konspirasi terorisme" terkait dengan sabotase-sabotase jalur kereta di Perancis baru-baru ini.

Mungkin, sebelum menyeret diri kita ke dalam thoughtcrime (kejahatan pikiran) semacam ini, ada baiknya untuk memeriksa teks-teks tersebut secara mendalam. Meski di satu sisi pemerintah Perancis bisa saja keliru menuding mereka sebagai teroris hanya karena teks-teks yang mereka hasilkan, namun mereka patut khawatir pada ide-ide yang dikomunikasikan oleh teks-teks tersebut. Bila disimpulkan secara singkat, apa yang mereka paparkan di sejumlah teks tersebut merupakan suatu keinginan untuk membubarkan apa yang disebut sebagai dunia modern.

...Secara puitik menandakan kebutuhan etis untuk menjadi anonimus, dengan menjauhkan diri dari segala klasifikasi politis. Untuk memahami ini secara menyeluruh, kita harus menyelam melalui arus yang tak terdeteksi dari PEMOGOKAN MANUSIA, bahwa bentuk-bentuk tindakan di mana ketidakberfungsian menjadi sinonim dengan kemungkinan

Bila kalian termasuk sebagai orang-orang yang menginginkan sebuah dunia yang berbeda dari sekarang, dunia yang mana kita dapat bebas mengaktualisasi hasrat kita tanpa ada kekangan negara, kapitalis, atau "masyarakat", maka, teks-teks yang akan dibahas berikut bukanlah sesuatu yang patut kita khawatirkan. Teks-teks yang akan dibahas berikut adalah **Introduction to Civil War, How Is It to Be Done?, Call,** dan **The Coming Insurrection**—yang diharapkan dapat membimbing Saudara ke dalam pemahaman-pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Introduction of Civil War memaparkan horison biopolitik di mana kehidupan modern kita terletak. Horison ini dipahami sebagai suatu "perang-sipil" global antara setiap bentuk kehidupan. **How Is It to Be Done?** Secara puitik menandakan kebutuhan etis untuk menjadi anonimus, dengan menjauhkan diri dari segala klasifikasi politis. Untuk memahami ini secara menyeluruh, kita harus menyelam melalui arus yang tak terdeteksi dari PEMOGOKAN MANUSIA, bahwa bentuk-bentuk tindakan di mana ketidakberfungsian menjadi sinonim dengan kemungkinan. Di dalam tujuh proposisi, **Call** mengkritik aktivisme kontemporer sebagai tidak hanya tidak relevan tapi juga reaksioner.

Ketika ini dipahami, maka desersi dari aktivisme dapat dimulai, di mana komunisme hidup dan penyebaran anarki mengonstitusikan dua sisi dari struktur pemberontakan. **The Coming Insurrection,** setelah menggarisbawahi ketujuh lingkaran neraka di mana politik Perancis bernaung, membuka strategi perlawanan yang berpusat pada multiplikasi komune-komune. Komune yang dimaksud adalah kerja-kerja yang mengusahakan kemandirian bersama dan blokade, pembebasan, dan titik-titik konfrontasi yang akan menggenangi dan meretakkan metropolis. Apa alasan dari semua ini? Untuk dapat bertahan hidup dengan riang.

Di dalam teks-teks yang saling berkaitan satu sama lain itu, terdapat dua momen: dua kemungkinan aksi yang bertemu dan berkesinambungan yang diartikulasikan melalui perluasan zona yang disebut komune. Dua momen ini, meski secara empirik tidak dapat dibedakan, secara logis memiliki cirinya sendiri; mereka menandakan dua sisi dari pengkomunisasian. Yaitu, pada satu sisi, suatu dekomposisi subyektif hadir melalui SINGULARITAS APAPUN di dalam pemogokan manusia; dan di sisi satunya, suatu rekonstitusi kolektif melalui membentuk dan mengalami suatu konsistensi yang intens atas strategi-strategi seperti berbagi, memblokade, dan membebaskan teritori. Seperti halnya möbius strip, bagian dalam mengepak keluar di jantung politik-tanpa-nama ini. Contohnya, untuk menjelaskan politik-politik dari singularitas apapun, tertulis,

"...menjadi apapun lebih revolusioner daripada apapun yang kini ada. Membebaskan ruang-ruang seratus kali lebih membebaskan dibanding "ruang-ruang bebas" manapun. Melebihi dari aktivitas melakukan tindakan, aku menikmati sirkulasi dari potensi-potensiku. Politik-politik singularitas apapun terletak pada ofensif (How?)."

Dalam tatanan imperium kontemporer—tempat hidup itu sendiri adalah obyek serta lahan bagi kekuasaan politis—kemampuan untuk menghindari penangkapan sama halnya dengan kemampuan melawan kekuasaan—tempat kekuasaan tercangkok ke dalam arsitektur kontrol yang butuh sedikit identifikasi, sebelum pada akhirnya menetralisasikannya. "Sekarang ini, dipahami sama halnya dengan dikalahkan (How?)." Menjadi anonimus dan tetap singular merupakan suatu tugas corakren perlawanan hari ini, suatu tugas yang ofensif namun juga defensif. Inilah dasar bentuk dari pemogokan manusia:

"Imperium berarti bahwa dalam segala hal momen politis mendominasi momen ekonomik. Suatu pemogokan umum tak berdaya melawan hal yang demikian. Apa yang menjadi lawan dari imperium adalah sebuah pemogokan manusia. Yang tidak hanya menyerang relasi produksi tapi juga simpul ikatan yang menopang mereka. Yang meruntuhkan gairah ekonomi yang memalukan dari imperium, membawa kembali elemen etis—tentang bagaimana—yang terbelenggu antara setiap tubuh-tubuh yang dinetralisir (How?)."

Apa yang diciptakan oleh pemogokan manusia adalah kemungkinan akan dunia-dunia yang diperuntukkan untuk berbagi: komunikasi yang berjalan tanpa paksaan hadir berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dunia untuk berbagi ini mengonstitusikan komune-komune. "Komune adalah unit dasar kehidupan perlawanan. Gelora insureksi mungkin hanyalah multiplikasi dari komune-komune, artikulasi serta saling keberkaitan mereka (Insurrection)."

Pada satu sisi komune terdapat suatu garis pembubaran-diri, sebuah proses pada identitas-identitas seperti aktivis, squatter, environmentalis, dll., menjadi makna yang kosong. Ketimbang menerima kemenangan dari "liberalisme eksistensial" (Call) dan penekanannya pada pilihan individual, hak milik khusus, kontrak-kontrak sosial, dan manajemen benda-benda, kita seharusnya menciptakan dunia-dunia yang berasal dari keinginan dan gairah kita bersama. Bila kita hidup di sebuah dunia ketika politik hanyalah suatu konsumsi atas identitas-identitas perlawanan, cara mengalahkannya adalah dengan mengenyahkan semua identitas. Menjadikan diri kita tak terlihat di mata para pengelola imperium, artinya kita juga harus mengurangi pengama-

Aku harus menjadi anonimus agar aku dapat hadir. Semakin aku anonimus, semakin aku terlihat. Aku butuh zona-zona yang tak jelas untuk menggapai apa yang disebut BERSAMA. Untuk tidak lagi mengenali diriku dengan namaku. Untuk tidak lagi mendengar apapun atas namaku selain apa yang memanggilnya....

tan mereka terhadap kita. Dengan demikian,

"Pengalaman dari desubyektifikasiku sendiri. Aku menjadi singularitas apapun.

Kehadiranku mulai membanjiri keseluruhan aparatus kualitas yang tadinya terasosiasikan dengan diriku (How?)."

Menghindar dari "polisi imperial kualitas-kualitas," pelepasan identifikasi ini membuka ruang baru bagi eksistensi singular yang nyata agar dapat hadir.

Segala sesuatu yang mengisolasikan diriku sebagai sebuah subyek, sebagai tubuh yang dilekati dengan atribut-atribut konfigurasi publik, aku merasa cair. Tubuh-tubuh tiba pada puncak jenuhnya. Pada puncaknya itu, ia menjadi tidak jelas. (How?)

Eksistensi semacam ini, meski anonimus, tapi hadir secara materil. Inilah yang dinamakan sebagai BENTUK KEHIDUPAN. "Keterpaduan elementer manusia bukanlah tubuh—individual—tapi bentuk kehidupan" (War). Dengan mengekspresikan kehidupan yang bagaimana dan bukan yang apa, pengaruh ini menciptakan tubuh-tubuh individual yang saling melintang, entah bergabung dengan yang sesuai (persahabatan) atau melawan yang tidak sesuai (permusuhan). Permainan bebas antarbentuk kehidupan ini dinamakan perang sipil.

"Oleh karena itu, perang sipil, karena tidak tertarik dengan separasi antara perempuan dan pria, eksistensi politis dan hidup yang biasa, sipil dan militer; karena menjadi netral berarti membuat sisi di dalam permainan bebas dari bentuk kehidupan; karena permainan antara setiap bentuk kehidupan ini tak ada akhir ataupun awal yang dapat dideklarasikan, satu-satunya akhir dari permainan ini adalah akhir fisik dari dunia yang tak ada seorangpun yang berani mendeklarasikannya (War)."

Perang sipil dunia merupakan generalisasi situasi yang demikian di seluruh planet. Dalam situasi ini, musuh bukanlah sesuatu yang kita tolak, namun kalangan yang harus kita musuhi.

Bila bentuk kehidupan kita adalah bagian dari kelompok-kelompok dalam perang sipil dunia, lalu bagaimana mereka harus berkomunikasi tanpa harus menjadi identitas, tanpa harus meniru bentuk negara? Di sinilah terletak pentingnya apa yang disebut partai imajiner dan komite bayangan. Dalam pencairan kolektif untuk kualitas-kualitas seseorang, ZONA-ZONA BURAM hadir tanpa predikat-predikat, yang secara efektif menghadirkan apa yang disebut BERSAMA. Menyumbang ketidakberfungsian seseorang ke yang lain—yaitu, ikutserta dalam pemogokan manusia—menghadirkan komunikasi antartubuh tanpa memiliki nama-nama.

Aku harus menjadi anonimus agar aku dapat hadir. Semakin aku anonimus, semakin aku terlihat. Aku butuh zona-zona yang tak jelas untuk menggapai apa yang disebut BERSAMA. Untuk tidak lagi mengenali diriku dengan namaku. Untuk tidak lagi mendengar apapun atas namaku selain apa yang memanggilnya. Untuk memberi hakikat pada bagaimananya kemenjadian, dan bukan pada apa mereka itu, tapi pada bagaimana mereka menjadi seperti itu: bentuk kehidupan mereka. Aku butuh zona-zona buram di mana atribut kriminal atau brilian sekalipun tidak lagi memisahkan tubuh-tubuh." (How)

Dalam kata lain, "pembentukan strategi secara kolektif adalah satu-satunya cara untuk jatuh kembali ke dalam identitas" (Call). Di zona-zona tak dikenal ini, yang lahir dari pemogokan manusia, ada kemungkinan bahwa strategi semacam itu dapat hadir. Dengan membuka proses biopolitik desubyektifikasi pada satu sisi komune, kita menemukan diri kita suatu resubyektifikasi insurgen di sisi lainnya. Dengan demikian kita bergerak, dalam suatu pemilinan kemenjadian, melalui logika pemogokan manusia menuju strategi komunisasi.

"Dengan demikian strategi kita adalah sebagai berikut," tutur Call, "untuk segera membuat suatu seri desersi, pemisahan kutub-kutub, tempat-tempat bertemu. Bagi mereka para pelarian. Bagi mereka yang meninggalkan. Suatu tempat berlindung dari kontrol sebuah peradaban yang melangkah menuju jurang" (Call). Desersi semacam ini tidak diberikan atau diciptakan; mereka terbangun dari dan melalui apa yang telah hadir. Mereka adalah mutasi-mutasi topologis dari bentuk-bentuk yang telah dihadirkan kepada kita. Pengalaman semacam itu tidak mempunyai nama bagi corak-corak relasi kita dengan mereka, kecuali melalui hubungan antara berbagi dan kebutuhan. "Komunisme dimulai dari pengalaman berbagi. Dan pertama, melalui saling berbagi kebutuhan kita." Disini "kebutuhan" tertuju pada "hubungan ketika hidupan tertentu yang bernalar memberi makna pada elemen ini dan itu dari dunianya (Call). Melalui pandangan ini, komunisme adalah kata lain dari "membagi-bagikan nalar," praktik mengoordinasikan dunia-dunia makna melintasi jurang dari hidup yang kosong.

Melakukan rekonstitusi pelbagai dunia berbagi pengalaman "hanya dapat dilakukan dengan bentuk suatu koleksi tindakan komunisasi, dengan membangun ruang berbagi ini dan itu, mesin ini dan itu, pengetahuan ini dan itu. Dengan kata lain, elaborasi dari cara berbagi yang melekat di mereka" (Call). Berbagi di sini bukanlah tindakan berbagi antarindividual secara serampangan, melainkan suatu cara bertahan hidup antara tubuh-tubuh

pemberontakan yang sejati bagi kami adalah yang dapat memangkas setiap rekuperasi, kooptasi, dan pengembalian pada normalitas—yang mana kami lihat mendapatkan banyak koherensi geraknya di dalam teori dan praksis insureksioner: suatu cara untuk menyingkap abstraksi-abstraksi palsu dengan memosisikan diri dan musuh dalam garis batas yang tidak tanggung-tanggung.

dan ruang-ruang dalam suatu seri yang konsisten dari kejadian-kejadian yang saling berkaitan. Mengkomunisasikan ruang, pengetahuan atau obyek tidaklah merubah relasi produksi, tapi menghapuskan relasi tersebut, membuat mereka secara struktur tak bermakna, tidak dapat dideterminasikan. "Mengkomunisasikan suatu tempat bermakna; membuatnya bebas digunakan, dan dalam basis pembebasan ini bereksperimen dengan relasi yang tersaring, intens, dan rumit" (Call).

Mengkomunisasikan tanpa menganarkisasi itu sia-sia, karena seseorang harus membuat suatu ancaman bila ingin komunisme menjadi lebih dari suatu skandal yang terisolir. Logika anarki yang terkandung di sini adalah tugas untuk menyebabkan kebingungan tak terduga dan kerusakan pada musuh, yang secara berkesinambungan memperluas kekuatan swaorganisasi seseorang dengan kawan-kawannya. Tiga catatan untuk melakukan hal ini tersisih di dalam The Insurrection to Come. Pertama, hembuskan api dari setiap krisis. Kenapa? Karena interupsi atas alur komoditas, penundaan normalitas dan kontrol polisi melepaskan suatu potensi swaorganisasi yang tak terduga dari keadaan-keadaan normal. Kedua, bebaskan teritori dari pendudukan polisi; jauhi konfrontasi langsung sebisa mungkin. Telanjangi polisi sebagaimana rupa mereka: parasit tak tahu malu yang mengambil keuntungan dari rasa takut masyarakat. Jangan mengglorifikasikan konfrontasi polisi, melainkan konfrontasikan pemberhalaan atas polisi. Dan akhirnya, BLOKADE SEMUANYA. Di sebuah "dunia ketika kekuasaan adalah organisasinya sendiri di dalam metropolis," ketika hidup ditunda agar kapital dapat bebas, setiap dan segala interupsi mempunyai kemungkinan untuk membuka kehidupan kembali. Namun blokade hanya dapat bergerak sejauh kapasitas para insurgen untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk berkomunikasi, sejauh keefektivan swaorganisasi dari komune-komune yang berbeda" (Insurrection). Dalam kata lain, blokade-blokade harus mengontribusikan mutilasi ekstensif dari bentuk metropolitan serta sirkulasi intesif pengetahuan, pengaruh yang terus bergerak. Mungkin, bila seseorang menjaga kedisiplinan, bertaruh atas keseluruhan eksistensi mereka, maka mungkin saja tergapai suatu gol yang belum pernah tercapai dari setiap insureksi: dimana tidak ada lagi titik kembali. (Insurrection)

Poskrip

Sejak Desember lalu, gema Yunani dan rangkaian aksi sabotase di Perancis, telah membuat Menteri Dalam Negeri Perancis mengeluarkan pernyataan akan bahaya "terorisme anarkis internasional." Sejak berbagai protes summit yang berakhir dengan eskalasi kekerasan terhadap otoritas di Eropa, kerusuhan-kerusuhan di Perancis, dan berbagai aksi sabotase serta perusakkan properti, wajar bila penguasa-penguasa Eropa menjadi semakin waspada. Kami tidak sedang berkata bahwa rangkaian serangan terhadap kekuasaan tersebut memiliki identitas yang sama, meski karakteristik dari berbagai pemberontakan antisistemik ini jelas banyak memiliki kesamaan: kejengahan atas kontrol, politik mediasi, dan bentuknya yang cenderung anonimus dan "tak-teridentifikasi". Di Eropa , secara umum, berbagai peraturan perbatasan serta undang-undang anti-anarkis telah mulai diimplementasikan untuk mengekang gairah-gairah kaum barbarian baru ini mendapatkan simpati yang lebih luas. Identifikasi pun telah dilancarkan secara serampangan untuk mencoba mengukur kapasitas dan mengontrol "api insureksional" untuk menyebar. Kasus Tarnac 9 adalah sekian contoh dari tindakan-tindakan pencegahan tersebut. Dengan menangkap "sekumpulan pimpinan" gerakan atau memberinya identitas "anarcho-autonomous" dan memanipulasi opini publik dengan menyamakan aktivitas sabotase sebagai terorisme, jelas dapat tercium rasa takut yang hebat dari pemerintah Perancis. Kendatipun, mereka tetap kebingungan ketika aktivitas sabotase sama sekali tak terhenti ketika para "pimpinan" tertangkap. Inilah salah satu karakter rizoma anti-kontrol yang sepatutnya dipahami. Ketika "pusat-pusat" telah dihancurkan, "pinggiran-pinggiran" akan membuat "pusatnya" masing-masing.

Mungkin saja, bila membandingkan praksis dan teori anarki-insureksioner, apa yang diwacanakan dan dipraktikan oleh pegiat Tiqqun sama sekali bukan sesuatu yang baru. Menciptakan ruang bersama, membebaskan ruang-ruang—multiplikasi komune—seraya menyerang titik-titik akut metropolis, melumpuhkannya, jelas telah menjadi karakteristik gerak kaum anarkis Eropa yang berpegang pada metodologi insureksioner.

Sampai disini, kami para editor bukanlah kaum penggila kerusuhan serta ekstrimisme-ekstrimisme gaya baru, melainkan—seperti yang telah ditorehkan di atas—pemberontakan yang sejati bagi kami adalah yang dapat memangkas setiap rekuperasi, kooptasi, dan pengembalian pada normalitas—yang mana kami lihat mendapatkan banyak koherensi geraknya di dalam teori dan praksis insureksioner: suatu cara untuk menyingkap abstraksi-abstraksi palsu dengan memosisikan diri dan musuh dalam garis batas yang tidak tanggung-tanggung.

Tapi, bagaimana dengan di Indonesia? Di suatu wilayah ketika kata anarkis sendiri hanya sebatas wacana mengambang, apakah ia akan senantiasa terperangkap di dalam metodologi kiri dan marxisme setengah hati yang libertarian? Dapatkah kita menemukan konteks perjuangan yang sama, apalagi keberanian yang sama? Bila dicermati dari wacana di atas, perang sipil yang dimaksud jelas tidak terisolasi pada Eropa atau bahkan Perancis saja, perang sipil antara bentuk kehidupan terjadi

setiap harinya dimana-mana. Perang sipil tersebut bergerak dalam lingkup imperium yang berdiri seolah-olah sebagai bentuk kehidupan yang tunggal yang mendominasi dunia. Kedudukan kita tidaklah jauh berbeda dengan mereka. Perbedaan kondisi materil dan historis justru menjadi celah kemungkinan yang besar, di mana kita harus menemukan ritme perjuangan kita sendiri. Perang sipil ini jelas bukanlah suatu impian akan menggerakan massa sebesar-besarnya, melainkan suatu pencarian akan gairah BERSAMA untuk mengonstitusikan apa yang disebut BENTUK KEHIDUPAN yang serta-merta akan mengonfrontasikannya dengan bentuk kehidupan yang lain.

Kondisi historis dan materil di Yunani ataupun Perancis jelas berbeda drastis dengan Indonesia atau di tempat-tempat lain, semua orang tahu itu. Tapi justru di situlah titik krusialnya. Suatu gerakan revolusioner tidak tersebar melalui kontaminasi, tapi dengan resonansi. Sesuatu yang mengonsitusikan dirinya di sini menggema dengan gelombang kejutan yang dipancarkan oleh sesuatu yang terkonstitusi di sana. Tubuh menggema bersama tindakan menurut coraknya sendiri. Suatu insureksi bukanlah perluasan suatu wabah atau kebakaran hutan, suatu proses yang linear yang timbul oleh pemicu awal. Tapi, suatu insureksi adalah sesuatu yang mengambil bentuk seperti musik, di mana sumber api—meski tersebar dalam ruang dan waktu—mengelola getar ritmenya sendiri. Untuk senantiasa menjadi tebal. Hingga ke titik di mana pengembalian kepada normalitas tidak lagi diinginkan atau bahkan diimpikan.

Bila gema Yunani dapat merangsang anarkis di tempat lain untuk menjadi lebih radikal dalam praksisnya dengan ritme yang berbeda, maka tidak menutup kemungkinan bagi metodologi insureksional untuk menyebar dengan bentuk-bentuknya sendiri ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tinggal bersama dalam suatu kolektif, membangun infrastruktur pangan yang subsisten bagi komunitas lokal, dan memperluas zona tersebut seraya melumpuhkan "zona-zona politis" lain yang akan menghalangi mekarnya pemberontakan, jelas bukanlah sesuatu yang kelampau asing. Untuk terburu-buru berpikir tentang kegagalan karena suatu alasan estetis atau "sistematis", merupakan kefatalan. Dalam sejarah, insureksi manapun telah menemui kegagalan, dan dalam konteks tertentu juga telah mencapai kemenangannya sendiri. Memang cukup baik untuk bisa menyusun strategi ke depan serta mempunyai pemikiran yang sistematis akan suatu rancangan perjuangan. Meski demikian, rancangan terbaik pun akan ditantang kebenarannya di ranah praksis, oleh karena itu kegagalan bukanlah sesuatu yang patut dikhawatirkan. Apa yang justru patut kita khawatirkan adalah panoptikon dan polisi di dalam kepala kita sendiri, yang mana kita sering tidak sadar bahwa kita masih berpikir dalam konteks yang diberikan kekuasaan pada kita. Banyak yang harus dipelajari, banyak yang harus didebatkan, tapi gairah untuk bebas tak dapat menunggu. "PERANG SIPIL" dari "BENTUK-KEHIDUPAN" harus menyebar.

"Bagi siapapun dan dimanapun kalian, bertempurlah dan jangan menyerah. Bagi mereka yang tidak tercekik dalam kemarahan, dan memberi keriangan pada garis ofensif mereka. Bagi kawan-kawan kami, anak-anak kami, saudara-saudari kami, dan komite pendukung. Janganlah takut, jangan menyesal. Kami bukanlah pahlawan, kami bukan martir. Karena skandal ini tidak punya basis legal sama sekali maka kita perlu membawa perang ke dalam relung perpolitikan. Tingkatan penyerangan yang semakin meningkat terhadap kami oleh kekuasaan politik yang absurd memanggil sebuah praktik umum kolektif untuk membela diri dimanapun dibutuhkan.

Tak ada sembilan orang yang harus diselamatkan. Tapi ada rejim yang harus diruntuhkan."

--Aria, Benjamin, Bertrand, Elsa, Gabrielle, Manon, Matthieu, Yldune are, Julien Coupat TARNAC 9

KAU DAPAT DIPENJARA

Kau bisa dipenjara untuk sesuatu yang kau lakukan, atau sesuatu yang telah lama kau lakukan. Kau bisa dijebak dan menjadi tertuduh untuk suatu hal yang samasekali tidak kau lakukan. Meskipun kau tidak pernah menyalahi hukum, kau tetap saja dapat dipenjara--atau hanya dengan membaca kalimat-kalimat di jurnal ini kau bisa saja menjadi tersangka. Semakin banyak orang menghabiskan hidupnya dalam kepatuhan layaknya budak maka semakin mudah bagi pemerintah untk memenjarakan siapapun yang mereka pilih.

Lihatlah para tokoh sejarah yang kau kagumi atau bahkan teman-temanmu. Jika kamu mengikuti jalan yang sama kemungkinan besar kaupun akan mengalami hal yang sama; masuk penjara, apa yang akan kamu lakukan, bagaimana kamu menghadapinya.

Kau bisa masuk dengan harga diri ataupun sebagai pengecut, dengan membantu musuhmu atau 'menjual' temanmu. Kau bisa masuk penjara untuk alasan yang kamu yakini atau tanpa alasan sedikitpun. Tanpa pernah bisa membela dirimu sendiri atau bahkan orang lain.

Ya, kau akan masuk penjara. Saat hal ini teramat kau sadari maka saat ini juga kau *bebas*. Kau dapat masuk penjara kapanpun dan dengan alasan apapun yang kau mau, berbuat apapun yang kau yakini kebenarannya.

Ya, Jikalau kau berhati-hati, kau tidak akan masuk penjara untuk waktu yang lama.

Jika cukup banyak orang menyadari dan memahami hal ini maka suatu hari tak akan ada penjara. Saat kau sadari akan ada orang yang akan memenjarakanmu, kau mengerti, kau tidak akan mau hari itu datang lebih cepat, bukan?!.

DAPATKAN SEGERA !!

PERANG MELAWAN NEGARA
Anarkisme dalam Pemikiran Gilles Deleuze & Max Stirner
oleh : Saul Newman

Penulis : Saul Newman
Penerjemah : Tim Media Kontinum
Penerbit : Kontinum
Cetakan : Pertama Maret, 2009
Tebal : xvi + 61 halaman
Sampul : colour 120 g
Harga : Rp.10.000

Inilah analisa non-ekonomi atas negara, sebuah pemikiran memikat yang merangkai penolakan atas negara dan semua struktur otoritaran.

Saul Newman merunut pertemuan pemikiran Max Stirner, seorang radikal abad 19 yang tidak terlalu dikenal dalam literatur-literatur formal, dan Gilles Deleuze yang merupakan filsuf besar abad 20. Keduanya menolak pendekatan moralistik dan rasionalis seperti yang sering diajukan para anarkis klasik, juga melampaui argumen-argumen standar para penyokong Negara dan pengafirmasi kekuasaan.

Baik Stirner dan Deleuze, tidak saja memberikan basis pemikiran yang sangat radikal, namun tentu saja melengkapi dan bahkan memperbaharaui argumen anarkis tentang struktur sosial yang otoritarian sekaligus menawarkan alternatifnya. Mungkinkan menganalisa negara dengan melepaskannya dari sudut pandang ekonomi? Bagaimana cara kerja negara hingga setiap individu tidak lagi merasa dan bahkan butuh untuk dikuasai? Dimana potensi revolusioner hasrat -energi kekal yang tak terprediksi? Mari berjalan-jalan di taman yang penuh bunga; dari politik radikal ke psikoanalisa, dari postruktralisme hingga imajinasi...

ORDER LEWAT: KONTINUM@YAHOO.COM

API YUNANI: DARI KERUSUHAN MENUJU PEMBERONTAKAN SOSIAL

SEBUAH ANALISA INSUREKSI DI YUNANI

Kebangkitan terkini di Yunani tampaknya hadir di bawah tanda api, sesuatu yang dipicu oleh pembunuhan seorang remaja oleh polisi di Athena beberapa saat lalu. Tetapi apa yang dimulai sebagai sebuah kemarahan yang terkonsentrasi pada polisi telah melebar ke dalam dimensi sebuah pemberontakan sosial, bergerak melampaui aksi-aksi sebuah "kekerasan kaum pinggiran" hingga melibatkan sejumlah besar anak-anak muda. Saat tak diragukan lagi memiliki karakteristik-karakteristik Yunani yang spesifik, gerakan ini telah menarik perhatian di mana-mana. Pemerintah Perancis juga telah mengekspresikan kecemasan akan kemungkinan adanya "penularan" pada anak-anak muda di negeri mereka.

Mereka bahkan hingga memutuskan untuk membatalkan sebuah rencana untuk mereformasi pendidikan sekolah menengah Perancis, mengungkapkan ketakutan akan adanya sebuah kemungkinan hal tersebut menjadi alasan untuk melakukan event-event Yunani di Perancis. Terdapat protes-protes solidaritas di sejumlah negara, termasuk aksi-aksi para anarkis Turki yang memperlihatkan simpati mereka terhadap kawan-kawan mereka di Yunani.

Apabila reaksi terhadap pembunuhan yang dilakukan oleh polisi hanya terbatas menjadi pertikaian antara polisi dan sekeompok anarkis, bagaimanapun juga, even-even di Yunani secara literer akan berakhir hanya dalam beberapa hari. Apa yang menarik tentang situasi terkini lebih tepatnya adalah bagaimana hal tersebut berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar, menyebar dari pertempuran-pertempuran jalanan hingga pendudukan sekolah-sekolah menengah dan fakultas-fakultas universitas, serta memperlihatkan bahwa tidak hanya semangat bertempur tetapi juga inisiatif

"Berhenti menonton telesisi. Turun ke jalan." Sehari kemudian, para pemrotes memasang sebuah spanduk besar di Parthenon, mentransformasikan sebuah situs wisata menjadi sebuah forum yang menyerukan agar dilakukan aksi solidaritas Eropa pada 18 Desember.

dan imajinasi, sebagaimana perebutan televisi dan stasiun radio yang berlangsung dramatis oleh para pemrotes yang lantas mengambil alih kontrol atas mikrofon dan kamera. Para pemirsa saluran televisi nasional Yunani, NET, pada 16 Desember melihat sebuah siaran pidato perdana menteri Yunani diinterupsi oleh sebuah tayangan yang memperlihatkan para pemrotes di jalanan membawa spanduk bertuliskan, "Berhenti menonton telesisi. Turun ke jalan." Sehari kemudian, para pemrotes memasang sebuah spanduk besar di Parthenon, mentransformasikan sebuah situs wisata menjadi sebuah forum yang menyerukan agar dilakukan aksi solidaritas Eropa pada 18 Desember. Pada 18 Desember sendiri, para demonstran-demonstran muda di Athena mengenakan barcode besar untuk menyimbolkan penolakan mereka untuk diperlakukan sebagai benda, sebagai komoditi. Sikap-sikap tersebut selain puitis, juga langsung ke pokok masalah, mengajukan kritik terhadap sistem saat ini.

Sebagai sebuah serangan balasan terhadap polisi yang melebar menjadi sebuah kerusuhan yang hadir di minggu pertama bentrokan, minoritas revolusioner yang berada di tengah pemberontakan–yang mana pemerintah Yunani dan media selalu berusaha isolasikan dan dilabeli sebagai 'kriminal'–menyadari bahwa pesan anti-negara dan anti-kapitalisme telah bergaung dalam sebuah generasi yang menghadapi berantakannya berbagai prospek ekonomi. Lebih jauh lagi, sebagaimana yang lain–mayoritas, walaupun bukan semuanya, pelajar–mulai melibatkan diri, pemberontakan tidak lagi menjadi 'milik' para anarkis, walaupun memang selama ini para anarkis tersebut tidak pernah mengklaim kepemilikan atas pemberontakan tersebut. Bahasa-bahasa yang dalam beberapa minggu sebelumnya dianggap ekstrim kini mulai memasuki diskursus publik di mana banyak suara yang dapat mengekspresikan diri mereka sendiri. Di tengah kerusuhan, dialektika, argumentasi dalam bahasa Yunani kembali dipraktekkan di jalan-jalan dan gedung-gedung yang diduduki. Kebangkitan ini juga bukan lagi sekedar urusan orang-orang Yunani, sejumlah besar imigran-imigran muda–yang memiliki sejarah panjang yang memilukan atas perilaku-perilaku polisi–bergabung. Terdapat juga sejumlah indikasi bahwa para pekerja bergabung dalam pemberontakan. Indikasi ini dibuktikan saat pada 17 Desember, sekelompok "insurgen pekerja" menduduki markas besar federasi serikat pekerja Yunani. Para pekerja tersebut memproklamirkan sebuah deklarasi yang di antara beberapa hal lain, menyatakan tujuan dari perebutan gedung tersebut oleh mereka:

Untuk membuka ruang ini untuk pertama kalinya–sebagai sebuah kelanjutan dari pembukaan sosial yang diciptakan oleh insureksi ini sendiri–sebuah ruang yang telah dibangun atas kontribusi kami, sebuah ruang di mana justru kami tak pernah dipedulikan. [...] Kami telah merebut suara kami, untuk bertemu, berbicara, memutuskan dan bertindak. Melawan serangan umum yang kita semua terima. Penciptaan perlawanan-perlawanan kolektif akar rumput menjadi satu-satunya cara." (Komunike Dewan Umum Insurgensi Pekerja, Athena, 17 Desember 2008)

Mereka yang merespon pemberontakan adalah kekuatan negara Yunani, dilakukan di beberapa tempat dengan preman-preman di bawah organisasi Golden Dawn. Selain itu, yang juga mengambil peran dalam kontra-insurgensi adalah partai-partai politik, termasuk kaum Kiri di KKE (Partai Komunis Yunani), yang justru menyatakan bahwa mereka yang melawan polisi di jalanan dengan kekerasan adalah kriminal. Sementara partai Kiri Baru, Syriza (Koalisi Kiri dan Progresif) mengambil posisinya sendiri–yang mendukung gerakan protes secara kritis–tetapi semuanya hanya berakhir untuk dapat mengkooptasi para insurgen agar selanjutnya menjadi pendukung mereka dalam pemilu.

Apabila gerakan pendudukan di Yunani menjadi semakin meluas, maka pemberontakan tersebut dapat menjadi kebangkitan yang paling signifikan di Eropa di awal abad ini, bahkan akan mampu melebihi gelombang protes yang melanda Perancis dalam dekade ini. Apa yang juga membuat kebangkitan Yunani ini secara khusus menarik adalah karakternya yang cair dan fleksibel. Sebagiannya adalah insureksi, sebagiannya demonstrasi, sebagiannya pendudukan, tapi juga tanpa dapat dikotak-kotakkan dalam kategori tunggal. Bagaimanapun juga, kebangkitan ini akan berkembang lebih jauh hanya apabila ia mampu memperlebar dan memperdalam "pembukaan sosial" yang dikutip dari komunike para insurgen pekerja tadi, sehingga dapat menjadi sebuah fenomena sosial secara luas dan tak lagi hanya menjadi urusan anak-anak muda radikal saja. Memang terdapat indikasi-indikasi yang menguatkan kemungkinan tersebut, tetapi hal tersebut juga hanya dapat terjadi apabila pemberontakan tersebut dapat bergerak melampaui negasi dan afirmasi, melampaui penolakan dan penghancuran hingga ke dalam visi pembangunan dunia baru. Apabila hal ini tidak terjadi, maka kebangkitan tersebut akan menyurut ke dalam sesuatu yang telah terprediksikan selama ini, walaupun memang tetap menarik, yaitu sekedar teater jalanan radikal. Salah satu slogan terkenal di tengah insureksi, yang disemprotkan dengan cat di dinding-dinding dalam bahasa Inggris, adalah "*No Control*" (Tanpa kontrol). Di sini, terdengar sebuah gaung dari pemberontakan anak muda Inggris setelah peristiwa Mei 1968 Perancis melalui punk, "No Future" (Tanpa masa depan); tapi juga sebuah alur yang mengarah pada kelompok anarkis paling radikal di era perang sipil Spanyol yang dengan bangga menyebut diri mereka *los incontrolados* (Yang tak dapat dikontrol). Dan mana yang lebih dominan memang krusial: apakah Yunani akan mengarah pada revolusi sosial seperti di era perang sipil Spanyol ataukah hanya berakhir pada nihilisme konsumtif seperti punk.

Dengan menyerang negara sekaligus kapital, para insurgen Yunani telah memperlihatkan bahwa dua hal tersebut tak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sebuah keping mata uang. Para insurgen tidak berusaha mencari pemerintah yang berbeda, melainkan bentuk masyarakat yang berbeda. Pemberontakan mereka juga merupakan pengingat bahwa transformasi radikal dunia tidak selalu berjalan sesuai dengan determinisme sejarah. Siapa yang pernah menyangka bahwa sebuah pembunuhan oleh polisi dapat meletupkan sebuah gelombang insureksi?

Dalam era Byzantin, Api Yunani adalah sebuah istilah untuk menyebut sebuah senjata pemusnah hebat yang terdiri dari elemen-elemen berbeda yang dikomposisikan secara tepat. Insureksi di Yunani akhir tahun 2008, merepresentasikan sebuah penggabungan api-api yang ada, di mana bahan bakarnya diambil dari berbagai kondisi sosial yang eksis di mana-mana. Panasnya api telah berhasil melubangi tabir-tabir yang menutupi kondisi sosial yang makin hari semakin memburuk. Di tengah kondisi yang semakin tanpa harapan dan frustratif, insureksi telah menawarkan pilihan lain: membawa penerangan pada dunia.

Imitasi adalah bentuk paling jujur dari sebuah penghargaan, tetapi pada akhirnya hal tersebut tetap sekedar imitasi. Berusaha secara buta mereplikasi skenario Yunani di tempat lain jelas akan dikutuk menemui kegagalan, seperti apa yang terjadi di Amerika Serikat, di mana kondisi-kondisi sosialnya berbeda. Awal tahun ini di Oakland, Amerika Serikat, kerusuhan serupa juga berusaha diletupkan oleh anak-anak muda atas penembakan oleh polisi, tapi apa yang tidak diperhatikan adalah bahwa aturan polisi di Oakland berbeda dengan aturan polisi di Yunani. Di Oakland, polisi kini diperbolehkan menembak apabila molotov dilemparkan (di Yunani sekedar lemparan molotov tidak diperbolehkan untuk menjadi alasan bagi polisi untuk mulai menembak); lalu di Yunani universitas secara hukum tetap menjadi sebuah area di mana polisi tidak diperkenankan masuk sementara di Oakland, tak ada area yang dilarang secara hukum untuk dimasuki polisi apalagi setelah ada alasan pemadaman pemberontakan.

Dalam upaya mengakumulasi semangat insureksi Yunani dibutuhkan sedikit, walaupun juga tetap cukup besar: bukan sekedar keinginan dan harapan, kemarahan, melainkan juga kreativitas dan intelegensi.

Catatan sejarah insureksi Yunani ini hingga kini masih belum ditutup, sehingga tulisan ini adalah sebuah teks yang jelas belum selesai. Sesuatu yang diharapkan akan terus berlanjut, hingga api yang dibawanya dapat menjadi pilar awal yang menerangi dunia.

Catatan:

Berikut ini sedikit link yang bisa digunakan untuk memahami lebih jauh soal insureksi di Yunani, silahkan tambahkan link lain apabila dirasa kurang lengkap.

Sejarah anarkisme di Yunani yang tidak lengkap, untuk cukup membantu untuk melihat dan lebih memahami bagaimana Yunani dapat menjadi seperti sekarang:

http://en.wikipedia.org/wiki/Anarchism_in_Greece

Update soal insureksi Yunani:

http://www.occupiedlondon.org/blog/

http://greeceriots.blogspot.com/

http://openanthropology.wordpress.com/2008/12/20/stay-in-touch-with-the-greek-riots-and-international-solidarity-actions/

Zine kecil berisi reportase dari tengah-tengah insurgensi di Yunani:

http://zinelibrary.info/files/howtoorganizeaninsurrection.pdf

BAGAIMANA MENGORGANISIR INSUREKSI

Wawancara di bawah ini merupakan hasil alih-bahasa dari wawancara yang dilakukan Crimethinc.Collective dengan seorang partisipan dari Void Network tentang situasi Yunani dan peranan gerakan anarkis di sana.

Bagaimana aksi dikoordinasikan di dalam kota? Antar kota?

Ada ratusan kelompok affiniti yang kecil dan sangat dekat—kelompok-kelompok yang berdasarkan persahabatan yang sudah lama yang disertai dengan 100 persen kepercayaan—dan kelompok-kelompok yang lebih besar, seperti orang-orang yang berasal dari tiga squat besar di Athena dan tiga dari Thessaloniki. Ada lebih dari 50 social centre (pusat sosial), dan ruang-ruang anarkis di universitas-universitas; juga, Antiauthoritarian Movement (Pergerakan Antiotoritarian) mempunyai grup di setiap kota besar, dan ada jejaring affiniti blok hitam yang aktif di setiap kota di Yunani, yang berdasarkan relasi personal dan berkomunikasi via surat dan telepon. Bagi mereka semua, Indymedia sangatlah penting sebagai titik strategis untuk mengumpulkan dan berbagi informasi yang berharga—di tempat terjadi konflik, di tempat polisi berada, di mana para polisi rahasia sedang melakukan penangkapan, apa yang sedang terjadi dimana saja tiap menit; juga berguna di level politis, untuk mempublikasikan pengumuman dan ajakan untuk melakukan demonstrasi dan aksi.

Tentu, kita tidak dapat melupakan bahwa di dalam praktiknya, koordinasi banyak dilakukan melalui kontak antar teman via telepon genggam; itu juga yang banyak dipakai oleh pelajar untuk mengkoordinasikan inisiatif, demonstrasi, dan aksi langsung.

Struktur-struktur macam apa yang tampak?

a.) Setiap jenis kelompok kecil yang berupa relasi pertemanan membuat keputusan-keputusan spontan di jalan-jalan, merencanakan aksi dan melakukannya sendiri dalam atmosfir yang rusuh dan tidak terkontrol; ribuan aksi terjadi di waktu yang bersamaan dimana saja di seluruh negeri…

b) Setiap sore ada Dewan Umum (General Assembly) di setiap sekolah-sekolah yang diduduki, gedung-gedung yang diduduki, dan universitas yang diduduki…

c.) Indymedia digunakan untuk mengkoordinasikan aksi dan melakukan pemberitahuan . . .

d.) Partai-partai komunis juga mengorganisir konfederasi pelajar mereka . . .

e.) . . .Dan juga federasi yang berpengaruh diorganisir oleh teman-teman Alexis yang mengorganisir pelajar untuk melakukan demonstrasi dan aksi, pendudukan sekolah-sekolah, dan melakukan pemberitahuan dari perjuangan pelajar.

Apakah ada struktur-struktur yang sudah ada yang dipakai oleh orang-orang untuk mengorganisir?

Bagi para pelajar yang baru pertama kali berada di jalanan, dan juga para imigran yang berpartisipasi, telepon sangatlah cukup; hal ini menghasilkan elemen yang rusuh dan tak terduga dari situasi-situasi. Di sisi lain, bagi kaum anarkis dan antiotoritarian, Dewan Umum merupakan alat pengorganisiran yang telah digunakan selama 30 tahun di dalam setiap gerakan. Setiap kelompok affiniti, squat, pusat sosial, universitas yang diduduki, dan organisasi lainnya mempunyai Dewan Umum mereka sendiri juga. Partisipan-partisipan lainnya termasuk organisasi kiri dan ruang-ruang politis anarkis di universitas. Selama terjadinya pertempuran, banyak blog baru muncul, dan jejaring koordinasi antar pelajar Smu.

Orang-orang dari latarbelakang apasaja yang berpartisipasi di dalam aksi?

Mayoritasnya adalah anarkis, setengahnya orang-orang tua, beberapa dari mereka beresiko dipenjara akibat aksi-aksi mereka terdahulu. Di samping mereka terdapat ribuan anak sekolah yang berumur dari 16-18 tahun. Bersebelahan dengan mereka adalah kelompok imigran, ribuan mahasiswa, banyak dari anak-anak kaum gipsi melakukan balas dendam atas represi sosial dan rasisme terhadap mereka, juga kaum revolusioner tua yang berasal dari perjuangan-perjuangan sebelumnya.

Bentuk-bentuk berbeda macam apa yang dilakukan selama aksi?

a.) Menghantam kaca, menjarah, dan membakar merupakan aksi utama yang banyak digunakan oleh orang-orang. Mereka sering menyerang distrik pusat perbelanjaan mewah, membuka toko-toko mewah, mengambil segala sesuatu dari dalamnya, dan membakarnya guna melakukan tindakan kontra terhadap lemparan gas air mata. Banyak yang membalikkan mobil untuk dijadikan barikade, menjaga agar polisi berada di jarak yang cukup jauh hingga kemudian menciptakan area-area yang terbebaskan. Polisi menggunakan lebih dari 4600 bom gas air mata—hampir sebanyak 4 ton—namun orang-orang membuat banyak aksi membakar, cukup untuk menjaga area-area agar dapat bernafas di tengah negara yang sedang melancarkan peperangan kimia terhadap masyarakat.

Ketika ribuan orang sadar kalau asap hitam dapat menetralkan asap putih dari gas air mata, mereka menggunakan taktik

Ketika ribuan orang sadar kalau asap hitam dapat menetralkan asap putih dari gas air mata, mereka menggunakan taktik membakar apa saja sebagai perlindungan atas gas air mata

membakar apa saja sebagai perlindungan atas gas air mata. Taktik lainnya termasuk membongkar bata dari jalanan dengan palu, untuk menghasilkan ribuan batu bagi masyarakat sebagai bahan untuk dilempar; dan tentunya, inisiatif personal untuk menghasilkan dan melempar bom molotov. Taktik terakhir ini biasanya digunakan untuk memaksa agar polisi anti huru-hara takut dan menghargai para demonstran, dan juga sebagai cara untuk mengkontrol ruang dan waktu untuk menyerang dan melarikan diri.

b.) Menyerang dengan menggunakan tongkat, batu dan molotov dilancarkan terhadap banyak bank, kantor polisi, dan mobil-mobil polisi di seantero negeri. Di kota-kota yang lebih kecil, bank-bank dan polisi merupakan target utama, sebagaimana masyarakat yang tidak terlalu besar dan hubungan langsung melarang untuk menyerang toko-toko, dengan pengecualian beberapa franchise-nya perusahaan multinasional.

c.) Ratusan pendudukan simbolis dilakukan di berbagai bangunan publik, kantor-kantor pemerintahan, kantor layanan publik, teater-teater, stasiun tv, radio, dan bangunan-bangunan lainnya yang dilakukan oleh 50-70 orang. Juga terjadi banyak aksi sabotase simbolis dan blokade jalanan, jalan tol, kantor-kantor, stasiun metro, dan seterusnya, biasanya ditemani oleh distribusi ribuan pamplet untuk masyarakat di sekitar area tersebut.

d.) Setiap harinya ada protes-protes diam, art-happening, dan aksi-aksi nonkekerasan di depan parlemen dan setiap kota. Banyak dari aksi ini diserang secara brutal oleh polisi, yang menggunakan gas air mata dan menangkap orang-orang.

e.) Kaum kiri mengorganisir konser di ruang-ruang publik dengan partisipasi band-band bawah tanah juga beberapa bintang pop yang memiliki kesadaran politis. Yang terbesar di Athena melibatkan lebih dari 40 artis dan menarik sebanyak 10.000 orang.

f.) Demonstrasi pelajar yang terkontrol diorganisir oleh Partai Komunis. Banyak dari demonstrasi ini tidak terlalu menarik partisipasi dibanding dengan demonstrasi-demonstrasi pelajar yang rusuh dan spontan.

Berapa banyak partisipan di dalam aksi ini yang terlibat dalam aksi-aksi serupa sebelumnya? Seberapa banyak menurutmu aksi ini merupakan yang pertama bagi mereka?

Ribuan orang yang terlibat merupakan anarkis-insureksionis, antiotoritarian, dan otonomis libertarian; setengah dari mereka merupakan kaum anarkis yang lebih tua yang hanya turun ke jalan bila terjadi perjuangan yang penting; sebagaimana banyak dari mereka sudah pernah dikenai hukuman. Juga ada ribuan anak muda yang teradikalisasi selang tiga tahun terakhir dalam perjuangan-perjuangan sosial seperti tuntutan untuk Jaminan Sosial dan perjuangan menentang privatisasi pendidikan, dan juga demonstrasi spontan besar-besaran ketika terjadi pembakaran dari hampir 25 persen area alami di Yunani selama musim panas 2007. Kami memperkirakan ada sekitar 30 persen orang yang baru pertama kali melakukan kerusuhan.

Tak-tik macam apa yang digunakan ketika aksi sebelumnya di Yunani? Apakah taktik semacam ini berjalan sehaluan dengan pemberontakan ini? Jika benar, bagaimana itu bisa terjadi?

Banyak taktik yang digunakan dalam perjuangan ini telah digunakan sejak lama di Yunani. Apa yang paling penting dari kebaharuan karakteristik dari perjuangan ini merupakan aksi-aksi yang muncul dengan tiba-tiba di seluruh negeri. Pembunuhan seorang anak muda di area terpenting bagi aktivitas anarkis memprovokasikan reaksi yang cepat; selang lima menit kematiannya, sel-sel kaum anarkis di berbagai penjuru diaktifkan. Dalam beberapa kasus, para polisi terlambat tahu dari kaum anarkis perihal alasan kenapa mereka menghadapi serangan dari orang-orang. Bagi masyarakat Yunani, merupakan suatu kejutan bahwa mayoritas anak muda di negeri ini mengadopsi taktik "kekerasan anarkis, memecahkan dan membakar," namun ini merupakan hasil dari pengaruh aksi dan ide anarkis yang telah ditunjukan kepada masyarakat Yunani selama empat tahun terakhir.

Apakah terjadi konflik antara partisipan aksi?

Partai Komunis memisahkan diri dari para anarkis dan kaum kiri, dan mengorganisir demonstrasi yang terpisah. Juga, pengumuman yang dilakukan oleh Partai Komunis di media koporat, pidato mereka di parlemen, propaganda negatif mereka terhadap setiap organisasi kiri membuktikan bahwa mereka merupakan musuh dari setiap usaha untuk perubahan sosial.

Apa opini dari "masyarakat umum" mengenai aksi ini?

Apa yang disebut sebagai "masyarakat umum" selama suatu periode tele-demokrasi merupakan sesuatu yang butuh banyak didiskusikan.

Secara umum, bila berbicara, "masyarakat umum" ketakutan ketika TV berkata bahwa kami "membakar toko-toko orang miskin," tapi orang-orang juga tahu toko-toko macam apa yang berdiri di distrik-distrik mahal tempat terjadi kerusuhan; mereka ketakutan ketika TV berkata bahwa kaum imigran yang marah turun ke jalan dan menjarah, tapi mereka juga tahu kalau imigran itu kaum yang miskin dan putus-asa, dan juga bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang turun ke jalan. Banyak seniman (artis), teoritisi, sosiolog, dan tokoh-tokoh publik lainnya yang menawarkan penjelasan mengenai pemberontakan yang terjadi, dan banyak dari mereka cukup bermanfaat bagi tujuan kami; beberapa diantara mereka barangkali terjebak oleh keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam semangat jaman, sementara yang lainnya memanfaatkan situasi untuk secara jujur menyatakan ide-ide mereka. "Masyarakat umum" marah terhadap pembunuhan atas seorang anak muda berumur 15 tahun oleh polisi, dan mereka semakin membenci polisi, tak ada seorangpun yang

"Jika sesuatu membuat kita takut, maka itu adalah kembali pada normalitas. Karena di setiap jalan-jalan yang telah dirusak dan dihancurkan dari kota kita yang terbakar kita tidak hanya melihat hasil yang lumrah dari kemarahan kita, tapi kemungkinan untuk memulai hidup. Kita tak lagi punya sesuatu yang harus dilakukan selain membuat diri kita berada di dalam kemungkinan ini dan merubahnya menjadi suatu pengalaman yang hidup: dengan berpijak pada keseharian hidup, kreativitas kita, kekuatan kita untuk mematerialisasi keinginan kita, kekuatan kita untuk tidak berpikir tapi untuk mengkonstruksikan yang nyata. Inilah ruang vital kita. Sisanya adalah kematian. "

~Pernyataan dari pendudukan Sekolah Ekonomi dan Bisnis Athena

KAMI ADALAH IMAJI DARI MASA DEPAN

menyukai polisi. Mayoritas orang "normal" Yunani tidak mempercayai pemerintahan sayap kanan sekarang ini atau pemerintahan sosialis yang kemarin (dan mungkin masa depan), dan mereka tidak menyukai polisi, toko-toko mahal, atau bank. Sekarang opini publik yang baru hadir menawarkan setiap justifikasi etis maupun sosial dari pemberontakan. Bila kemarin cukup sulit untuk memerintah Yunani, sekarang akan semakin sulit.

Seberapa penting konteks kejadian ini dengan kenangan kediktatoran yang pernah terjadi di Yunani? Bagaimana hal tersebut memengaruhi opini masyarakat luas dan aksi dalam kasus ini?

Di 1973, anak muda merupakan satu-satunya yang mengambil resiko untuk memberontak melawan kediktatoran yang telah berjalan selama tujuh tahun; meski ini bukan merupakan satu-satunya perjuangan untuk mengakhiri kediktatoran, hal ini menjadi ingatan bersama bahwa pelajar menyelamatkan Yunani dari kediktatoran dan dominasi Amerika Serikat. Merupakan suatu kepercayaan umum bahwa anak muda akan mengambil resiko bagi manfaat semuanya, dan hal ini menghasilkan suatu harapan dan toleransi terhadap aksi-aksi pelajar. Sudah tentu, cerita ini sekarang sudah menjadi cerita usang dan meski telah menginspirasikan latarbelakang pertempuran, hal tersebut tidak disebut sebagai titik acuan dari konflik ini.

Pengaruh lainnya datang dari perjuangan pelajar 1991 dan 1995 yang menentang privatisasi pendidikan, yang sukses dalam merubah rencana pemerintah dan menyelamatkan pendidikan publik sampai sekarang ini. Juga, pemberontakan tahun 2007 barangkali merupakan puncak dari gerakan anarkis di Yunani sampai sekarang, sebagaimana itu menghadirkannya ke seluruh negeri dan dengan pengaruh yang besar bagi aksi-aksi dan slogan serta ide-ide dari mayoritas masyarakat; namun perjuangan pelajar sebelumnya, khususnya di Athena 1991 menunjukannya lebih tampak dan umum.

Apa menurutmu kemerosotan ekonomi merupakan faktor yang penting dari kejadian ini sebagaimana yang didengungkan oleh media korporat?

Anak-anak muda dari area-area kaya di Athena juga menyerang stasiun polisi di area mereka, sehingga bahkan kaum perang kelas (class war) Marxis memiliki kesulitan yang serius untuk menjelaskan apa yang terjadi: separasi antara yang kaya dan miskin tidak terlalu menjadi pengaruh selama solidaritas yang sudah ada sejak lama dan partisipasi dalam perjuangan akan kesetaran dan keadilan sosial.

Di sisi lain, orang Yunani antara umur 25 dan 35 tidak dapat memiliki anak dan keluarga, karena ekonomi. Yunani merupakan negara yang berpenduduk jarang di seantero Eropa. Namun kita tidak membicarakannya di sini sebagai penyebab pemberontakan. Anak muda marah dan mereka membenci polisi, sinisme kapitalis, dan pemerintahan dalam cara yang alamiah serta instingtual yang tidak perlu penjelasan maupun agenda politis. Media lokal berusaha tidak mendiskusikan kondisi sosialnya lebih dalam tidak seperti yang diberitakan oleh media-media Inggris, Perancis, atau Amerika. Stasiun tv lokal berusaha membuat kebohongan mengenai "pemakai topeng" tukang rusuh yang tidak punya ide maupun identitas sosial, disebabkan oleh pengaruh moral kaum anarkis yang sangat kuat di masyarakat ini dan bila mereka mulai untuk berbicara serius mengenai ide kami di televisi, masyarakat dapat meledak. Terkecuali beberapa program TV dan surat kabar-surat kabar, kebanyakan media massa berusaha untuk memisahkan isu ekonomi dari pemberontakan yang rusuh tersebut.

Bahkan kaum kiri yang berasal dari generasi Mei 68', ketika mereka berbicara pada media, mereka berkata bahwa kerusuhan dan perusakkan tersebut bukanlah ekspresi politis dari kebutuhan dan harapan masyarakat—bahwa kaum anarkis dan anak muda tidak punya kemampuan untuk mengekspresikan agenda politis, dan masyarakat butuh perwakilan politis yang lain. Sudah tentu, semua itu tidak mempunyai pengaruh kuat terhadap anak muda yang akan berpartisipasi di dalam perjuangan sosial ke depan, sebagaimana setelah perjuangan ini eksis tegangan yang tinggi dan jarak yang begitu hebat antara anak muda dan setiap jenis otoritas kepemimpinan politis.

Motivasi-motivasi apa, selain kemarahan terhadap polisi dan ekonomi, menurutmu yang membuat masyarakat berpartisipasi?

Kebutuhan personal dan kolektif akan petualangan; kebutuhan untuk berpartisipasi membuat sejarah; kekisruhan negasi dari setiap bentuk politik, partai politik, dan ide-ide politik yang "serius"; gap kultural untuk membenci setiap jenis bintang TV, sosiolog, atau ahli yang mengklaim menganalisamu sebagai suatu fenomena sosial, kebutuhan untuk eksis dan didengar sebagai dirimu sendiri; antusiasme menghantam otoritas dan memperolok para polisi anti huru-hara, kekuatan di dalam hatimu dan api di genggaman tanganmu, pengalaman hebat dari pelemparan molotov dan batu kepada polisi di depan parlemen, di tempat-tempat perbelanjaan mewah, atau di kota kecilmu yang tenang, di desamu, di lapangan kampungmu.

Motivasi-motivasi lainnya termasuk hasrat kolektif untuk merancang aksi dengan teman-teman baikmu, membuatnya menjadi nyata, dan selanjutnya mendengar orang-orang yang menuturkan aksi tersebut selayaknya cerita yang hebat yang mereka dengar dari orang lain; antusiasme dari membaca aksi-aksi yang kau lakukan bersama temanmu di koran atau program TV dari sisi planet lainnya; rasa bertanggung jawab yang kau miliki untuk menghasilkan cerita-cerita, aksi-aksi, dan perencanaan yang akan menjadi contoh global bagi perjuangan di masa datang. Juga sensasi berpesta dengan merusakkan toko-toko, mengambil produknya dan membakarnya, melihat janji palsu dan impian kapitalisme terbakar di jalanan; kebencian terhadap setiap bentuk otoritas; kebutuhan untuk mengambil bagian dalam seremoni pembalasan dendam kolektif atas kematian Alexis di seluruh negeri; kebutuhan untuk membuat pesan yang kuat terhadap pemerintah bahwa bila kekerasan polisi meningkat, kita memiliki kekuatan untuk melawan balik dan masyarakat akan meledak—kebutuhan untuk mengirim pesan langsung pada masyarakat bahwa segala sesuatu harus bangun, dan sebuah pesan pada otoritas bahwa mereka harus menganggap kami dengan serius karena kami ada di mana-mana dan kami datang untuk mengubah semuanya.

Apakah partai-partai politik sukses dalam mengkooptasi energi dari pemberontakan?

Dalam angka yang "sebenarnya", kaum sosialis suporternya meningkat di atas pemerintahan sayap kanan, memperoleh delapan persen; "kaum komunis Forum Sosial Eropa" kehilangan satu persen meski mereka menolong pemberontakan, namun mereka masih berada di posisi ketiga dengan suara 12 persen; Partai Komunis 8 persen, neo-fasis Nasionalis 4.5 persen, dan Partai Hijau stabil dengan 3.5 persen suara.

Menarik bila mengamati bahwa para pemimpin Sosialis sekarang tampaknya menjadi yang pertama dalam "kemampuan-

nya untuk memerintah negeri" setelah bertahun-tahun kalah populer dari perdana menteri sayap kanan. Kerusuhan telah mempengaruhi kancah perpolitikan: partai-partai politik tampaknya susah untuk menjelaskan atau bereaksi pada kekerasan yang masif dan partisipasi dari setiap level masyarakat. Pengumuman-pengumuman mereka tampak tidak relevan dari apa yang telah terjadi. Popularitas mereka menurun secara dramatis bagi generasi muda, yang tidak melihat logika dan politik dari partai politik dan tidak merasa direpresentasikan oleh mereka.

Bagian apa yang dipegang oleh kaum anarkis di dalam memulai dan melanjutkan aksi? Seberapa jelas partisipasi mereka dilihat oleh masyarakat?

Selang beberapa tahun terakhir, kaum anarkis telah menciptakan sebuah jejaring komunitas, grup, organisasi, squat, dan pusat sosial di hampir seluruh kota-kota besar di Yunani. Banyak yang tidak menyukai satu sama lain, sebagaimana banyak sekali perbedaan yang ada antar tiap grup dan individu. Meskipun begitu semua perbedaan tersebut membantu pergerakan, sebagaimana sekarang ini gerakan telah meliputi banyak subyek. Berbagai jenis orang menemukan kamerad-kamerad mereka di gerakan-gerakan anarkis yang berbeda dan semuanya saling mendorong—dalam cara yang positif, kadang antagonistik—untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi ini termasuk dengan menciptakan dewan-dewan kampung, berpartisipasi dalam perjuangan sosial, dan merancang aksi yang memiliki arti bagi masyarakat luas. Setelah 30 tahun anarkisme anti-sosial, gerakan anarkis di Yunani sekarang ini, dengan segala problem, batasan, dan konflik internalnya, mempunyai kemampuan untuk melihat keluar dari mikrokosmos anarkis dan mengambil tindakan yang merubah masyarakat secara besar dengan cara-cara yang telah hadir. Sudah tentu, butuh banyak usaha untuk membuat hal ini menjadi umum, namun hari demi hari tak ada seorang pun yang bisa mengacuhkannya.

Untuk peran dari kaum anarkis di dalam memulai dan melanjutkan aksi…khususnya pada awalnya—Sabtu dan Minggu, 6 dan 7 Desember—dan juga kelanjutannya setelah rabu 10 Desember, kaum anarkis merupakan mayoritas yang melancarkan aksi. Di hari-hari pertengahan, terutama hari senin ketika Armageddon destruktif mengambil tempat, pelajar dan imigran memainkan peranan penting. Namun mayoritas pelajar mendapatkan momen yang gampang setelah satu, dua, atau tiga hari perusakkan, dan kemudian pulang rumah atau menghadiri demonstrasi yang atmosfirnya lebih pasifis. Seperti biasa, kaum imigran harus menghadapi efek balik dari masyarakat lokal, dan mereka takut untuk kembali ke jalanan.

Jadi 20,000 anarkis di Yunani yang memulainya, dan melanjutkannya ketika setiap orang kembali ke normalitas. Dan kami harus memberitahu bahwa rasa takut untuk kembali menuju normalitas telah membantu kami untuk memperpanjang pertempuran hingga sepuluh hari lebih, menaruh diri kami dalam bahaya yang hebat sebagaimana aksi pembalasan dendam dari pembunuhan sahabat kami berubah, di dalam fantasi kami, menjadi persiapan untuk pemogokan umum. Sekarang masyarakat Eropa tahu sekarang bagaimana wajah dari insureksi sosial, dan bukanlah hal yang sulit untuk merubah dunia dalam beberapa bulan.

Namun kamu butuh orang-orang untuk berpartisipasi dan memainkan peranan mereka. Kaum muda di Yunani mengirim pesan untuk seluruh masyarakat Eropa. Kami menanti respon mereka sekarang.

Seberapa tampak kaum anarkis di Yunani secara umumnya? Seberapa serius anarkisme diperlakukan oleh mayoritas masyarakat Yunani?

Kamu bisa bilang kalau baru tiga atau empat tahun sampai sekarang sejak kaum anarkis mulai memperlakukan diri mereka "secara serius" agar kita dapat dilihat serupa oleh masyarakat luas. Hanya sekitar beberapa tahun kami sukses memperluas melampaui batas-batas strategi anti-polisi yang telah mengkarakteristikan usaha kami selama 25 tahun. Menurut strategi tersebut, kami menyerang polisi, mereka menahan orang-orang, dan kami melakukan aksi solidaritas, dan selalu seperti itu. kami butuh 25 tahun untuk bisa lepas dari rutinitas tersebut. Sudah tentu, serangan-serangan anti-polisi dan pertempuran berlanjut, dan solidaritas bagi tahanan semakin kuat dari sebelumnya, dan elemen anti-sosial dalam gerakan anarkis berada dalam kontrol diri dan kami dapat berbicara, peduli, dan beraksi untuk manfaat seluruh masyarakat sekarang, melakukan aksi dan perencanaan yang dapat dipahami lebih jelas oleh setidaknya sebagian dari masyarakat.

Banyak aksi-aksi, seperti penyerangan terhadap supermarket dan distribusi dari produk-produk yang dicuri kepada masyarakat, menjadi populer dan diterima. Penyerangan terhadap bank-bank, apalagi sekarang yang disertai krisis ekonomi, juga diterima, dan serangan terhadap kantor polisi telah diadaptasi dan digunakan oleh pelajar smu di seluruh negeri. Satu sisi, kami telah menjadi subyek berita 15 hari terakhir. Berbicara secara umum, dengan partisipasi dari perjuangan pelajar dan pekerja dan juga perjuangan ekologis, setiap minggu aksi yang dilancarkan kaum anarkis menarik perhatian dan menawarkan visibilitas pada gerakan anarkis.

Ini bukan berarti anarkisme telah dipahami dengan serius oleh mayoritas masyarakat Yunani, sebagaimana masih banyak orang percaya pada kebohongan televisi yang menggambarkan kami sebagai "pemakai topeng" dan kriminal, dan juga mayoritas ini tidak memiliki pemahaman bagaimana masyarakat anarkis dapat berfungsi—termasuk banyak anarkis, juga, yang menolak untuk berbicara tentang hal ini! Namun aksi, kritik, dan ide kami memiliki pengaruh yang kuat sekarang pada orang-orang progresif dan kiri. Tidak lagi mungkin untuk mengatakan bahwa kami tidak eksis dan eksistensi kami meradikalisasi mayoritas generasi muda.

Apa peranan grup-grup subkultur—seperti punk, squatting, dan sebagainya—dalam membuat pemberontakan menjadi mungkin?

Setelah tahun 93 kami punya kecenderungan yang kuat dalam gerakan anarkis Yunani—yang disertai dengan perkelahian internal yang serius—yang mengeliminasi pengaruh gaya-gaya subkultur di dalam gerakan. Ini berarti tak ada punk, rock, metal, atau apapun identitas anarkis di dalam gerakan anarkis Yunani—kamu bisa menjadi apa saja yang kau inginkan, kau bisa mendengar musik apapun yang kau suka, namun itu bukanlah identitas politis.

Dalam pertempuran bulan ini, banyak "anak emo" berpartisipasi, dengan kaum hippie dan anak rave, banyak punk, heavy metal, dan juga anak-anak trendy dan pelajar yang menyukai musik Yunani atau apa saja. Itu harus merupakan suatu kesadaran sosial dan politis, kritik sosial dan pemahaman kolektif yang membawamu untuk berpartisipasi dalam gerakan anarkis, dan bukan fesyen. Tentu, sejak 19 tahun terakhir Void Network dan kolektif-kolektif serupa telah memainkan peranan dalam menawarkan introduksi kultural pada ruang-ruang politis radikal. Grup-grup seperti ini men-

gorganisir even-even politis/kultural, pesta setiap tahun dan memiliki kekuatan untuk menarik ribuan orang dari kultur underground. Meski begitu, Void Network sendiri tidak menciptakan identitas-identitas subkultur, tidak memisahkan subkultur-subkultur yang berbeda, dan berusaha untuk mengorganisir acara-acara yang meliputi hampir semua kultur underground. Memang benar bahwa mayoritas orang di scene menghadiri dan berpartisipasi dalam acara-acara d.i.y. budaya underground; banyak acara diorganisir setiap bulan di ruang-ruang yang dibebaskan.

Apa yang membuat gerakan anarkis sehat di Yunani?

Pemisahan identitas politis subkultur membuat orang mengerti bahwa kamu memanggil dirimu seorang anarkis butuh partisipasi, perencanaan, kreativitas, dan tindakan yang lebih serius daripada sekadar memakai baju antikris dan nongkrong di acara-acara punk minum bir dan mengkonsumsi pil-pil hipnotik. Sekarang ada pemahaman bahwa kamu memanggil dirimu anarkis maka kamu harus datang ke demonstrasi, turun ke jalan dengan bendera hitam dan merah-hitam, bersama-sama meneriakan slogan dan memanifestasikan kehadiran anarkis. Juga, kamu harus berpartisipasi dalam dewan-dewan yang berbeda-beda dengan orang-orang untuk merancang aksi-aksi, perencanaan, atau perjuangan yang berbeda untuk dapat memanggil dirimu anarkis. Kamu harus berteman dengan orang-orang yang kamu percaya 100 persen untuk merancang sesuatu yang berbahaya, kamu harus sadar akan apa yang terjadi di dunia agar dapat memutuskan tindakan tepat apa yang harus dilancarkan, kamu harus antusias dan gila, untuk merasakan bahwa kamu dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan—kamu harus bersedia memberikan hidupmu, waktumu, tahun-tahunmu dalam perjuangan yang takkan pernah berakhir. Cukup sehat bila kamu tidak punya ekspektasi, karena kamu takkan menjadi kecewa. Kamu tidak berharap untuk menang. Kamu biasa untuk hadir, bertempur, lalu menghilang lagi; kamu mengerti bagaimana menjadi orang yang tak terlihat dan terlihat sebagai kekuatan kolektif; kamu tahu bahwa kamu bukanlah pusat alam semesta; namun kapansaja kamu dapat menjadi pusat dari masyarakatmu.

Dalam cara bagaimana menurutmu gerakan anarkis di Yunani dapat menjadi lebih baik dan lebih kuat?

Kami butuh cara-cara yang lebih bagus untuk menjelaskan ide-ide kami kepada masyarakat. Kami butuh teknik komunikasi politis pada seluruh masyarakat, cara-cara yang lebih baik dan kuat untuk membuat "terjemahan politis" dari aksi kami dan menaruh seluruh perjuangan dalam konteks sosial. Dalam tele-demokrasi, di mana politisi tidak lebih dari bintang televisi, penolakan kami untuk berkomunikasi melalui media massa merupakan sesuatu yang sehat, namun kami perlu cara-cara untuk melampaui "realitas konsensus" ini, propaganda media terhadap kami, dan menemukan cara untuk menjelaskan tujuan-tujuan aksi kami pada masyarakat. Selama acara-acara TV "eksis" dan apasaja yang tidak hadir dalam TV "tidak eksis", kami akan senantiasa berada disitu dengan ide-ide gila kami, dan aksi-aksi berbahaya dan pertempuran jalanan untuk menghancurkan normalitas program TV, kami akan menggunakan iklan negatif dari aksi kami untuk menculik setiap fantasi dan impian dari masyarakat. Tapi bagaimana kami menjelaskan ide-ide positif ke semua orang? Bagaimana kami membantu orang-orang untuk tidak mempercayai media? Bagaimana kami melakukan kontak dengan jutaan orang?

Butuh jutaan poster dan pamplet gratis, yang disodorkan tangan ke tangan di jalan-jalan; butuh jutaan undangan untuk demonstrasi dan partisipasi dalam perjuangan sosial; butuh lebih banyak jasa layanan publik yang gratis di sektor-sektor yang tidak disediakan pemerintah—doktor-doktor dan guru anarkis gratis, makanan gratis, akomodasi gratis, informasi, budaya underground, dan seterusnya—yang dapat membawa orang lebih dekat kepada ide kami. Juga butuh lebih banyak squat dan pusat sosial. Jika kamu bisa membuat squat, maka itu lebih baik, bahkan bila itu tidak memungkinkan di kotamu, sewalah gedung dengan teman-temanmu, atasi masalah birokrasi, bangun kolektif, mulai membentuk dewan, dan taruh bendera merah-hitam atau hitam di pintu masuk. Mulai tawarkan pada orang-orang di kotamu suatu contoh hidup dari sebuah dunia tanpa rasisme, patriarki, atau homofobia, suatu rasa akan kesetaraan, kebebasan, dan respek terhadap perbedaan, sebuah dunia dengan kasih dan saling berbagi. Kami butuh lebih "Autonomia" di dalam insureksionisme gerakan anarkis Yunani, untuk membuatnya bersinar seperti suatu paradigma gelombang baru kehidupan sosial dan memperlihatkan metodologi bertahan hidup yang baik di metropolis ini.

Seberapa efektif represi polisi di dalam menghentikan gerakan anarkis? Bagaimana orang-orang melawannya?

Impian dan rencana dari kaum insureksionis telah terkabul: suatu gelombang partisipasi telah "melampaui" kaum anarkis, dan untuk hari-hari yang rusuh orang-orang telah berjalan dan bertempur di kota tidak seperti yang sudah-sudah, dalam suatu eksistensi ruang dan waktu yang tidak terduga.

Di hari-hari yang sama, tentunya, mereka akan berhadapan dengan batasan-batasan dari insureksi. Sekarang ini banyak yang terlibat diskusi panjang dalam memperluas pemahaman popular dan menciptakan praktik-praktek, aksi-aksi, dan metode-metode yang akan mencukupi dan memperkaya perjuangan. Represi polisi tidak memainkan peranan penting dalam kesimpulan kerusuhan melainkan hanya kelelahan fisik. Semua dari kami berbagi suatu rasa penyelesaian dan permulaan, dan inilah perasaan yang tak dapat disentuh oleh polisi.

Menurutmu apa hasil dari kejadian Desember ini?

Perjuangan yang terus berlanjut! Pertempuran demi kesetaran politis, sosial dan ekonomi yang takkan pernah selesai! Ekspansi konstan dari kebebasan!

Ke depan nanti, pemerintah neoliberal Yunani dan seluruh Eropa akan berpikir dua kali sebelum mengimplementasikan setiap jenis perubahan ekonomi dan sosial. Kerusuhan di Athena dan krisis ekonomi mengakhiri sinisme otoritas, bank, dan korporasi, hingga meradikalisasi sebuah generasi baru di Yunani, dan memberikan masyarakat kami suatu kesempatan untuk membuka dialog tentang perjuangan sosial masif di waktu depan nanti.

INTELEJENSIA SWARM[*]

Bagaimana aksi individual berpengaruh pada perilaku yang kompleks dari sebuah kelompok? Bagaimana ratusan lebah madu membuat keputusan tentang sarang mereka apabila sebagian dari mereka tak sepakat?

Apa yang membuat sekelompok besar ikan herring mengoordinasikan gerakan mereka dengan tepat sehingga mampu mendadak bersamaan berkelok hanya dalam waktu sepersekian detik, seakan kelompok tersebut hanyalah sebuah organisme tunggal? Kemampuan kolektif beberapa binatang–tampak menakjubkan bahkan bagi para ahli biologi yang lebih dekat mengenal mereka.

Perilaku individu yang bergerak bersamaan dalam jumlah banyak tapi tanpa koordinasi terpusat (swarm) adalah sebuah topik yang sedang menjadi hip saat para pengamat berusaha untuk memahami gerakan para perusuh di Perancis dalam dekade terakhir ini. Penggunaan SMS misalnya, salah satu inovasi teknologi yang mengarah pada berkembangnya "gerombolan yang pintar" yang diaplikasikan oleh para perusuh.

Tetapi intelijensi swarm, tidak hanya sebuah cara untuk mengoordinasikan pertempuran jalanan, adalah sebuah topik penelitian yang kaya yang sebaiknya didalami oleh para anarkis. Poin pentingnya, adalah karena gerak yang terdiri dari beberapa atau banyak proyek yang begitu kompleks dapat berkoordinasi tanpa memerlukan otoritas sentral. Hal tersebut juga merupakan sesuatu yang didambakan oleh para anarkis. Peter Kropotkin, seorang anarkis jaman lalu, telah memulai penelitian mengenai perilaku tersebut tentang peran mutual-aid dalam proses evolusi.

Kini, para ahli biologi dan ilmuwan komputer (termasuk militer) juga tertarik pada intelijensi swarm ini, dan riset mereka membantu menjelaskan bagaimana keputusan-keputusan penting yang dibuat oleh sekelompok binatang yang berjumlah ribuan, bahkan saat beberapa dari mereka tak sepakat. Itulah keindahan intelijensi swarm. Baik kita berbicara mengenai semut, lebah, bebek, manusia, komposisi perilaku kelompok yang cerdas–kontrol desentral, respon terhadap informasi lokal, aturan simpel–berperan penting dalam penentuan strategi untuk berurusan dengan sesuatu yang teramat kompleks.

Riset-riset yang ada, kini mengarah pada kesimpulan lain: kerumunan cenderung menjadi bijak hanya apabila individu-individu di dalamnya beraksi dengan responsif dan mampu membuat keputusannya sendiri. Sebuah kelompok tidak akan pernah menjadi kuat dan pintar apabila tiap anggota kelompoknya hanya saling mengimitasi, hanya mampu mentaati perintah, atau menunggu seseorang menyuruh mereka melakukan sesuatu. Saat sebuah kelompok menjadi kuat dan cerdas, entah itu kelompok semut ataupun kelompok manusia, kelompok tersebut bergantung pada tiap-tiap anggotanya untuk mampu melakukan bagiannya dengan tepat. Dengan demikian jelas bahwa kesimpulan tersebut tidak hanya dapat diaplikasikan dalam momen kerusuhan. Apabila kita terbiasa bergerak sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu dan bukan sekedar massa, maka kekuatan itulah yang juga akan mendefinisikan kelompok kita.

Sebuah kelompok binatang, mampu melakukan hal-hal menakjubkan, dari membangun tempat tinggal yang kompleks, hingga menghindari predator yang dapat bergerak cepat dalam momen-momen yang tepat. Mereka melakukannya dengan bergantung pada sensitivitas masing-masingnya atas informasi lokal, pola komunikasi langsung yang dapat diandalkan dan kemampuan individu-individu di dalamnya dalam merespon secara simultan terhadap apapun yang berpengaruh pada kepentingan kelompoknya tapi dengan tetap menjaga perilaku universal kelompoknya tersebut. Beberapa strategi tampaknya memang sederhana dan jelas (hingga tak pelak lagi beberapa individu akan berkata, "Memang ini yang selama ini kami lakukan kok!"), tapi hasilnya jelas kompleks dan sangat efektif. Intelijensi swarm tidak membutuhkan semua individu untuk berpikir serupa atau bahkan sama, intelijensi ini justru merupakan sebuah fakta tentang pola pengambilan keputusan yang memang tak biasa kita kenal. Mengadopsi strategi tersebut jelas akan sangat menguntungkan bagi sebuah kelompok desentral, baik bagi binatang, atau bahkan apabila mampu, bagi kita manusia.

Catatan:

[*] Swarm: (bahasa Inggris) gerakan sekelompok besar individu (baik itu binatang ataupun manusia), bergerak dengan cepat dan dalam jumlah besar.

Referensi:

1. Anti-Massa: Metoda-Metoda Berorganisasi Bagi Kolektif-Kolektif
2. Penelitian yang dilaporkan oleh New York *http://www.nytimes.com/2007/11/13/science/13traff.html?pagewanted=2&_r=*
3. Tentang penelitian yang dilakukan oleh Kropotin *http://info.interactivist.net/node/1121*

MENAKAR DEMOKRASI: SEBUAH PERSPEKTIF ANARKIS

Belakangan terjadi kesalahpahaman mendasar perihal bagaimana kaum anarkis memahami demokrasi. Secara tegas, kaum anarkis bukanlah prodemokrasi atau sekadar penyokong demokrasi-langsung maupun jenis demokrasi radikal lainnya. Demokrasi sebagai suatu konsep modern mengenai pemerintahan politik, yang mendasari konsepnya melalui "aspirasi kekuasaan politik mayoritas", bukanlah sesuatu yang anarkis. Dengan diiringi riuhnya ajang Pesta Demokrasi 2009, banyak kaum radikal terbelit gaung kaum kiri nasional untuk bepartisipasi bersama elit-elit politik, untuk "merayakan demokrasi", bahkan beberapa kaum anarkis menganggap diri mereka sebagai aktivis prodemokrasi. Dalam situasi demikian, penting bagi kami untuk menyisipkan tulisan ini sebagai suatu kritik total atas demokrasi—dalam bentuknya yang langsung maupun yang terwakilkan.

Definisi Demokrasi

Demokrasi merupakan sebuah teori pemerintahan di mana hukum, dalam pengertian luasnya, merefleksikan keinginan mayoritas yang ditentukan melalui pemilihan langsung maupun melalui perwakilan. Secara umum, demokrasi terlegitimasi melalui pengadopsian suatu konstitusi, yang melegalisasikan aturan-aturan mendasar, prinsip, tugas, dan kekuasaan dari pemerintah serta aturan dan hak individual terhadap pemerintah. Aturan yang disebut terakhir diadakan untuk melindungi individu dari kekangan mayoritas "demokratis", sebuah konsep yang dikembangkan oleh republikanisme selama digulingkannya monarkisme.

Alienasi

Cukup penting untuk mengangkat masalah alienasi bila hendak mengkritik demokrasi. Pertama-tama, mari pahami kritik umum anarkis terhadap alienasi.

Kaum anarkis membedakan kritiknya mengenai persoalan alienasi dengan cara menekankan pada suatu hubungan yang tidak terpisahkan dari pikiran dan tindakan, antara gairah dan pemenuhan bebas. Kalangan anarkis menolak setiap proses kemasyarakatan yang memisahkan keterkaitan-keterkaitan tersebut, seperti konsep kepemilikan pribadi, perdagangan, divisi kerja, dan demokrasi.

Gairah dan hasrat hanya dapat terpenuhkan ketika keduanya menjadi kekuatan yang nyata di dalam hidup. Dalam kondisi alienasi, bagaimanapun, kedua hal tersebut terkekang oleh kondisi bahwa eksistensi hidup seseorang tidak berada di dalam kontrol dirinya sendiri. Jika demikian, maka impian hanyalah diperuntukkan bagi para pemimpi, lantaran hasrat seseorang tidak berada dalam situasi yang memungkinkan orang tersebut untuk melakukan tindakan. Dalam kondisi ini, ketika seseorang kehilangan koneksi antara gairah dan hasrat yang menggerakannya, cukup tidak mungkin untuk melakukan tindakan mengambilalih kontrol hidupnya dan orang tersebut pun terjebak dalam pasifitas. Sehingga keinginan untuk merubah kondisi material yang menyebabkan alienasi tersebut terjebak dalam keputusasaan dan ketidakberdayaan.

Dengan demikian, masyarakat terbagi menjadi dua bagian. Pertama, mereka yang teralienasi, yang kapasitas untuk mengkreasikan hidup sesuai keinginan mereka sendiri telah direnggut. Kedua, mereka yang memegang kontrol atas segala proses alienasi, yaitu mereka yang mengambil keuntungan dari pemisahan tersebut dengan mengakumulasi dan mengontrol energi-energi yang teralienasi untuk mempertahankan tatanan dan peranan mereka sebagai penguasanya. Sebagian besar individu maupun kelompok berasal dari masyarakat kategori pertama. Sementara itu, para tuan tanah, majikan, dan politisi berada pada kategori kedua.

Jadi, singkat kata, para anarkis menentang demokrasi. Karena eksistensi demokrasi mempertahankan pemisahan yang hendak dihapuskan oleh kalangan anarkis. Demokrasi hanya berguna untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan yang teralienasi. Demokrasi membutuhkan kondisi di mana keinginan dan kekuatan orang-orang menjadi terpisah. Hal tersebut tidak berbeda dengan pengandaian bahwa seseorang mentransfer kedaulatan bebasnya pada aparatus negara terpilih atau pun "mayoritas". Hal ini terjadi lantaran dalam kondisi alienatif semacam itu, kapasitas seseorang untuk menentukan kondisi hidupnya sendiri, dalam relasi dan kerjasama yang bebas dengan orang-orang di sekitarnya, menjadi dikekang.

Ada pembedaan penting di sini. Partai memiliki kepentingan politik dalam klaim mereka untuk mewakilkan kepentingan orang banyak. Pada dasarnya orang banyak tersebut adalah yang liyan (the others). Ini merupakan klaim atas kekuasaan yang teralienasi. Jika seseorang mengklaim kekuasaan untuk mewakilkan orang banyak, maka orang yang diwakili tersebut telah terpisah dari kebebasannya untuk bertindak. Dalam pengertian ini, kaum anarkis besikap antipolitik. Anarkis tidak tertarik dengan klaim-klaim berbeda dari kekuasaan yang teralienasi. Baik itu dalam bentuk kepemimpinan yang beda atau perwakilan yang sekadar memutarbalikan dan merias kekuasaan yang teralienasi. Ketika seseorang mengklaim memiliki kekuasaan atas diri orang banyak atau menjadi pembebas orang banyak, segera kondisi alienatif tercipta. Hal seperti ini ditolak para anarkis. Para anarkis berprinsip antipolitik karena tertarik dengan swaorganisasi dari setiap individu. Keteguhan dari swaorganisasi ini samasekali bertentangan dengan demokrasi dalam berbagai macam bentuknya.

***

Pilihan-pilihan ini pun menjadi suatu ajang permainan kompetitif, dan pada akhirnya "pemenang" dan "yang kalah" ditetapkan. Logika polarisasi semacam inilah yang lumrah terjadi dalam demokrasi. Masyarakat yang terlibat sebagai penonton maupun para "pengorganisirnya" saling mendebatkan argumen mereka perihal pemimpin atau partai yang paling prorakyat. Bahkan, jika ditinjau melalui bagaimana seharusnya demokrasi terwakilkan berjalan, polarisasi menciptakan logika menang/kalah. Pada akhirnya, keputusan-keputusan lain—yang bisa saja berujung kompromi atas isu yang diperdebatkan—menjadi sesuatu yang janggal. Atau singkatnya, dengan polarisasi pemikiran semacam ini, cukup sulit bagi masyarakat untuk berpikir di luar dari kotak pemilihan dan memahami isu yang sebenarnya mereka hadapi.

Dekontekstualisasi Sebagai Suatu Bentuk Alienasi

Kritik anarkis terhadap alienasi berkaitan dengan masalah dekontekstualisasi. Dalam demokrasi keputusan menjadi sesuatu yang asing dari konteks yang mengangkatnya. Demokrasi membutuhkan hukum, aturan, dan keputusan yang dibuat terpisah dari keadaannya yang nyata. Hal tersebut mengandaikan pemaksaan individu ke dalam peranan-peranan yang telah ditentukan sedemikian rupa, dan bukannya mempersilakan mereka menentukan secara bebas dalam berbagai konteks yang sesuai bagi mereka.

Permasalahan yang dialami berbagai masyarakat dan individu menjadi isu-isu yang kehilangan konteksnya, karena isu-isu tersebut pun harus mengikuti aturan demokrasi. Sehingga, pelbagai permasalahan menjadi urusan hitam-putih, benar-salah, dan bukan dipahami melalui konteks kemunculan masalah tersebut.

Polarisasi

Demokrasi juga menuntut pentingnya "opini-opini" tunggal. Pemilih hanya menjadi penonton di dalam suatu proses demokrasi. Mereka telah disajikan berbagai opini untuk dipilih. Semua proses demokrasi yang ada merupakan skenario dari pihak-pihak yang memiliki (akses kepada) kekuasaan. Hal ini bisa dilihat dari slogan dan reduksionisme yang muncul setiap kali seorang calon politisi atau orator mereduksi ide menjadi sekadar enak didengar.

Tindak memilih dalam demokrasi sangat menyerupai sistem ekonomi kapitalis. Keduanya, demokrasi dan kapitalisme, senantiasa berjalan berdampingan. Ada produser yang mendikte agenda, dan ada konsumen sebagai penontonnya—yang memilih opini dari pasar ide yang telah ditentukan.

Mayoritas

Terlepas dari berbagai masalah di atas, demokrasi juga memiliki kekurangan mendasar, khususnya pada konsep "mayoritas". Dengan senantiasa menerima "aspirasi mayoritas", demokrasi memperkenankan tirani mayoritas atas segala sesuatu. Ini berarti, dalam konteks demokrasi, pemenang yang memutuskan semuanya. Kaum minoritas, atau pihak kalah, tidak punya hak untuk membuat pengaruh atas setiap keputusan. Jika dianalisa secara mendalam, kenyataannya menjadi berbeda. Mayoritas yang ada bukanlah mayoritas sebenarnya dari suatu populasi, melainkan hanya bagian dari kelompok terbesar dari banyaknya minoritas.

Dengan menyediakan ilusi mengenai partisipasi semua orang, demokrasi memperkenankan mayoritas untuk membenarkan tindakan mereka, tidak terkecuali tindakan tersebut sangat menindas. Semenjak demokrasi membawa klaim bahwa semua orang dapat berpartisipasi dalam proses politis, memberi suara pada minoritas bukanlah sesuatu yang membahayakan. Ketika minoritas tersebut kalah suara, maka akan membuat mayoritas yang menang lebih mempunyai legitimasi untuk bertindak semaunya. Sama halnya ketika individu menjadi golput, setiap tindakan mereka pun masih bisa diinterpretasi sebagai suatu persetujuan dari aspirasi mayoritas. Karena, individu-individu telah diberi hak untuk memilih namun tidak menggunakannya. Tak ada jalan keluar lain. Lingkaran setan!

Dengan cara demikian logika mayoritas tidak dapat digunakan untuk menghancurkan status quo. Dalam kata-kata Enrico Malatesta, anarkis Italia dari abad 19.

"Fakta bahwa memiliki mayoritas pada satu sisi bukanlah tolak ukur bahwa seseorang itu benar. Malahan, kemanusiaan selalu berkembang melalui inisiatif dan usaha individu-individu serta minoritas, yang mana mayoritas, lumrahnya lamban, konservatif, dan patuh pada kekuatan yang lebih tinggi dan untuk memapankan keistimewaan-keistimewaan."

Kritik Imanen

Perlunya kritik imanen untuk memahami betapa rentannya demokrasi terhadap demagogi, lobi-lobi, dan korupsi.

Demagogi merupakan strategi politik untuk meraih kekuasaan dengan menggunakan retorika dan proganda agar dapat menangkap impuls reaksioner dari suatu populasi. Hampir setiap bentuk demokrasi berakhir menggunakan cara ini untuk mengambil kesempatan meraih persetujuan mayoritas. Hal ini pada akhirnya menciptakan persetujuan melalui rasa takut, harapan, amarah, dan kebingungan publik.

Lobi-lobi merupakan sesuatu yang sangat rentan di dalam demokrasi representatif. Kelompok-kelompok ekonomi elit biasanya punya pengaruh besar di dalam membujuk, mengancam, atau menyuap para "perwakilan politik" untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka. Oleh karena itu, orang dapat melihat bagaimana menteri maupun anggota DPR adalah juga kaum pemodal. Dalam demokrasi representatif, di mana partai yang terkuat dipahami sebagai partai yang memiliki banyak modal, bukanlah aspirasi mayoritas yang diperhitungkan, tapi aspirasi modal terbanyak. Dengan demikian, bukanlah sesuatu yang mengherankan bila lobi-lobi pengusaha yang segelintir itu lebih kuat daripada keluhan beberapa ratusan juta orang dalam memengaruhi kebijakan.

Meski telah mengetahui masalah-masalah barusan, para anarkis tidak tertarik dalam mengajukan perbaikan atau reformasi dalam sistem demokrasi. Tidak ada jalan perubahan dengan hanya menjadikan diri kita atau orang lain menjadi politisi prorakyat maupun pengusaha yang lebih filantropis. Segala sesuatu yang berkaitan dengan mengganti ataupun membenahi pemimpin dan sistem kepemimpinan, sama sekali tidak hinggap dalam impian para anarkis. Bagi para anarkis, semua itu hanyalah tirani politik manipulasi. Demokrasi hanya memberi seseorang satu pilihan melegakan, yaitu untuk menjadi pihak yang telah menindas diri orang tersebut.

Tidak perlu naif, korupsi takkan bisa disembuhkan dengan memenjarakan koruptor, karena sistem politiknya sendiri adalah akar dari korupsi. Dalam kata-kata diktator komunis, Stalin, "Mereka yang memilih tidak memutuskan apa-apa. Mereka yang menghitung hasil pilihan memutuskan semuanya."

Reproduksi Demokrasi

Tanpa disadari demokrasi telah menjadi semacam sistem politik yang dianggap paling mulia, meski sedikit sekali penjelasan mengapa ia bisa menjadi demikian. Umat manusia sekarang ini hidup dalam demokrasi atau di dalam negara-negara yang dominasi secara ekonomi dan militer oleh negara-negara demokratis. Di Indonesia, indoktrinasi mengenai demokrasi dimulai dari voting di sekolah, upacara bendera, dan lagu-lagu kebangsaan. Itulah alasan mengapa sebagian besar gerakan sosial untuk perubahan di Indonesia selalu menggunakan demokrasi sebagai pembanding atas kesewenang-wenangan—contohnya, Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND), atau Kelompok Diskusi Demokratik. Apalagi, di negara seperti Indonesia, yang dielu-elukan adagium Bhinneka Tunggal Ikanya, terdapat kebanggaan akan keragaman yang dapat bersatu di dalam demokrasi! Memang tidak banyak orang mampu melihat dan menyadari kelakuan negara yang demokratis itu ketika mengutus tentaranya untuk membantai masyarakat sipil di Aceh, Papua Barat, dan di banyak tempat atas nama demokrasi. Bila seorang pemimpin tertangkap basah melakukan kebijakan yang serupa, maka ia akan dicap sebagai pemimpin yang tidak demokratis!

Ketika demokrasi menutup pemikiran orang dan memaksa orang tersebut untuk membahasnya dalam konteks demokrasi, semua tindakan untuk merubah lingkungannya secara sosial dan politis harus dilakukan melalui cara-cara "demokratis". Dengan demikian, kelas berkuasa tak perlu susah-payah untuk mereproduksi demokrasi. Ilusi sistem demokrasi adalah "kekuasaan mayoritas". Hal itu membuat banyak orang terilusi bahwa mereka memiliki kontrol atau dapat memiliki kontrol bila saja mereka memperjuangkannya dengan benar. Kendati kekuasaan yang sebenarnya tetap berada di tangan pemodal dan elit politik. Silakan tengok ilusi yang ditawarkan pemilu baru-baru ini. Banyak calon legislatif yang berasal dari "kelas bawah" mencoba berlomba-lomba menjadi bagian dari kelas elit dengan mengatasnamakan komunitasnya. Tidak mengherankan jika para akademisi serta organisasi yang merasa paling "radikal" pun berlomba-lomba membangun citra dan diskursus yang paling demokratis. Hampir tidak ada, sekalipun sebatas wacana di atas kertas, yang mengkritik logika mendasar dari demokrasi. Dengan menyatakannya sebagai yang a priori atau prinsip tunggal dari kemerdekaan individu dan sosial, demokrasi senantiasa tampil sebagai sumber yang toleran dan pro pada kebaikan publik tanpa cacat sedikitpun.

Sementara itu, ungkapan "kuasa mayoritas" mengimplikasikan bahwa masyarakat atau rakyatlah yang memiliki kekuasaan, meski bukti yang ada selalu berkata sebaliknya. Secara logis, ketika "masyarakat" bukanlah elemen yang akan memengaruhi perubahan di dalam sistem, maka masyarakat tidak dapat mengubahnya. Secara hipotesa, demokrasi eksis karena masyarakat percaya akan keadilan dan kebebasan. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah demokrasi. Oleh

karena itu, masyarakat juga mempercayai hukum dan kebijakan yang berdasarkan atas prinsip demokrasi. Jika semua itu tidak berubah maka tidak ada orang yang akan tertindas. Cukup jelas bahwa cara berpikir seperti ini tidak akan membawa kita pada suatu masyarakat yang setara dan bebas.

Apologi para penganjur demokrasi dari berbagai jenis ketika sistem demokrasi tidak mampu mewujudkan cita-citanya, selalu mengatakan bahwa "masyarakat terlalu apatis, tidak sadar, atau terlalu bodoh." Kalangan progresif ini akan berkata bahwa bila saja mereka dapat memobilisasi dan mendidik publik, maka segala sesuatu pasti akan berbeda. Dan pada akhirnya, kalangan progresif ini selalu berusaha berjuang untuk mereformasi sistem agar lebih demokratis. Misalnya, seruan untuk mengganti pemimpin, mengajak publik untuk melakukan negosiasi pada pemimpin dan pengusaha, serta, konsekuensinya, memberikan celah pada penguasa untuk memperbaiki citra mereka pada publik. Kelas penguasa selalu dapat bersantai selama masyarakat menyalahkan dirinya sendiri dengan berkata bahwa kita tidak cukup "partisipatif" dan bukan menyerang pada kekuasaan yang membuat masyarakat teralienasi.

Masyarakat mereproduksi demokrasi dengan bepartisipasi pada pemilu serta pada kepatuhan dalam kehidupan seharinya. Bila Anda paham bahwa demokrasi tidak akan membiarkan diri Anda bertindak di luar parameter sempitnya dan Anda menerima kritik akan aturan mayoritas, maka bagi para anarkis pemilu hanya berguna untuk melestarikan dan melegitimasikan kekuataan negara. Dalam memilih, masyarakat mungkin bisa mengubah atau meniadakan salah seorang pemimpin dan suatu kebijakan, tapi sistemnya tetap tidak berubah. Untuk alasan itulah mengapa pemerintah dan pemodal menyokong demokrasi, karena mereka dapat dengan mudah merias wajah mereka di depan publik. Di Amerika Serikat, dengan digantinya George Bush, Jr. oleh Barack Obama, wajah negara adidaya tersebut berubah menjadi lebih demokratis, multirasial, dan lebih "baik", meski tidak ada perubahan yang signifikan sejak Bush turun dari panggung kepresidenan.

Ketika masyarakat menerima pancingan pemerintah dengan berpartisipasi memilih, masyarakat telah menyerahkan setiap potensi dirinya untuk mengambil kontrol atas hidupnya sendiri. Pemilihan cenderung membuat orang-orang menjadi pasif, menyandarkan semuanya pada "kebijaksanaan" mayoritas daripada melalui aksi yang bersifat langsung. Divisi antara pimpinan dan pengikut tercipta ketika para pemilih duduk sebagai penonton atas pemerintah mereka, dan bukannya sebagai pelaku. Hampir setiap jenis sistem politik mengesampingkan aksi langsung, namun demokrasi mereproduksi dirinya sendiri dengan cara yang lebih subtil. Demokrasi pada kenyataannya merupakan sistem yang restriktif. Sementara itu di sisi lain, demokrasi juga punya wajah di mana ia seolah-olah menjagokan kebebasan. Retorika demokrasi semacam ini membuat karakter tiraniknya lebih terselubung.

Demokrasi Hanyalah Salah Satu Komponen Hidup Kita

Organisasi politik formal hanya menangani beberapa aspek dari kenyataan material. Demokrasi tidaklah sepenuhnya memengaruhi hak masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri. Sebagai contoh, kebebasan masyarakat yang dirasakan di jalanan di bawah pemerintahan demokratis tidaklah meluas ke tempat kerja. Melakukan aksi langsung dan kampanye-kampanye akar rumput bisa saja memperbaiki dan sedikit merubah kondisi kerja. Meski demikian, antara pekerja dan majikan, keduanya tidak berada dalam level yang setara. Satunya majikan, yang lainnya pekerja—pemilu tidak akan merubah divisi tersebut.

Demokrasi hanyalah satu bagian dari pengalaman kita. Bila dikawinkan dengan sistem ekonomi kapitalistik, maka kita akan menemui kesulitan lainnya. Di atas telah dijelaskan bagaimana demokrasi telah memediasi tindakan-tindakan individual, sama halnya bila para birokrat negara gagal dalam melaksanakan "iktikad baik" mereka. Pada kenyataannya, kelas kapitalislah yang mengontrol setiap proses demokrasi. Ironisnya, hal tersebut tetap disebut sebagai bagian dari proses demokrasi. Inilah yang membuat rancangan-rancangan "progresif" menjadi sulit. Dikarenakan biasanya rancangan semacam itu justru merugikan kelas kapitalis, dan akan memengaruhi sektor ekonomi. Hal semacam ini berulang kali terjadi di setiap negara-negara demokratis. Dalam kata-kata Jacques Camatte, "Para spesialis telah menjadi burung pemangsa, sementara para birokrat adalah penjilat yang menyedihkan."

Demokrasi Langsung Bukanlah Anarki!

Sampai di sini kami telah menunjukkan bahwa mayoritarianisme dalam berbagai bentuknya mengindikasikan pembatasan terhadap kemerdekaan individual dan pencegahan akan setiap tindakan langsung. Untuk itu, bila kalian mendengar bahwa kaum anarkis menghasratkan demokrasi langsung, itu jelas merupakan sesuatu yang keliru.

Kaum anarkis percaya akan relasi yang tidak termediasi antara individu-individu yang bebas, absennya setiap kekuatan yang koersif maupun alienatif di dalam masyarakat, serta hak universal untuk menentukan nasib sendiri. Cukup masuk akal bila kaum anarkis menggunakan beberapa bentuk demokrasi langsung untuk menyelesaikan beberapa masalah dalam konteks tertentu. Tapi demokrasi langsung tetaplah sekadar sebuah "cara" yang digunakan. Ia bukanlah model baku atau formal dari pengorganisiran anarkis. Demokrasi langsung juga telah memperlihatkan bagaimana individu dapat tersubordinasi oleh hierarki kelompok. Demokrasi, pada kenyataannya, menghalangi individu atau masyarakat untuk melakukan tindakan langsung.

Kesimpulan

Demokrasi yang digemakan sebagai suatu hal ideal dan final dalam kehidupan masyarakat, seperti yang disebut oleh para pakar sebagai The End of Ideology atau The End of History, merupakan penghalang kebebasan dan aktualisasi diri dari masyarakat itu sendiri. Demokrasi mengalienasi masyarakat dari putusan-putusan langsung mengenai hidupnya sendiri.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas mengenai bagaimana demokrasi justru menciptakan keterasingan, mereduksi ide-ide ke dalam opini-opini, pengambilan keputusan yang di luar konteks, kuasa mayoritasnya yang absurd, rentannya sistem tersebut dengan demagogi dan korupsi, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa relasi demokrasi dengan kebebasan sangatlah jauh. Ini bukanlah masalah bagaimana demokrasi itu seharusnya diimplementasikan, melainkan demokrasi itu sendiri niscaya akan selalu menjadi demikian: menghalangi kebebasan masyarakat dan menciptakan kondisi alienasi dalam kehidupan masyarakat. []

M1 2007 - 2008:
OTOKRITIK REKLAMASI MAY DAY DAN HARI ANTIKAPITALISME

Beberapa tahun terakhir, terjadi intensitas kecil dalam lingkar antiotoritarian, khususnya Jaringan Antiotoritarian—yang tampaknya sekarang sudah bubar atau vakum—dalam mewacanakan praksis maupun teorinya ke kancah publik. Tulisan ini akan menyorot gerakan antiotoritarian dalam konteks reklamasi May Day pada 2007 dan 2008.

Silang Sengkarut dalam Jaringan Antiotoritarian

Kampanye reklamasi Satu Mei (M1) merupakan usaha reklamasi yang mencakup redefinisi atas Hari Buruh. Ia merupakan upaya dan juga kritik terhadap ideologi pekerja—yang kami sebut pekerjaisme (workerism)—serta upaya memperlebar semangat karnaval tahunan tersebut sebagai ajang perayaan bersama bagi setiap elemen masyarakat yang hidupnya teproletarisasi oleh kapitalisme dan negara—atau apa yang kami sebut sebagai redefinisi proletariat. Dan sejak 2007 hingga 2008, aktifitas tersebut berujung pada ketidakrelevansian dan konflik internal. Pada akhirnya, sebagian besar dari kami yang terlibat malah menelan ludah.

Semua itu terkait dengan kurangnya pemahaman bersama. Dalam banyak hal, permasalahan tersebut dikarenakan tendensi logika massa yang mengerudungi logika kawan-kawan yang terlibat. Hal ini terlihat dari kecenderungan mengenyampingkan semua masalah penting. Misalnya, wacana bersama dan substansi target. Oleh karena itu, aksi pertama pada 2007, selain aktivitas corat-coret, aksi pada hari tersebut hanyalah suatu karnaval biasa dalam mewacanakan praksis dan teori yang kita inginkan. Ditimbang dari segi wacana sendiri, lingkup antiotoritarian masih terlalu marjinal secara teori maupun praksis untuk dapat memberi pengaruh pada elemen masyarakat. Dalam hal ini, redefinisi itu sendiri menjadi kurang relevan. Hal itu dikarenakan, jika targetnya memang untuk membawa wacana Hari Buruh menjadi hari bagi setiap proletar, maka secara substansial targetnya samasekali tidak kena. Jika keinginan utama kita adalah untuk melampaui pola gerakan perlawanan ala pekerjaisme, untuk apa kita membuang energi banyak hanya untuk satu hari perayaan yang berlangsung sekali dalam setahun? Bukankah lebih baik melakukan uji kasus yang lebih ambisius di ranah akar rumput?

Meski pada satu sisi terdapat hal positif, yakni berlangsung pereratan relasi antarkolektif dan individu dalam proses mengorganisir karnaval: pembuatan blog bersama, pertemuan-pertemuan, dan momen-momen interpersonal. Pada sisi lain, yang menjadi masalah utama ialah pemahaman wacana bersama dan metodologi belum benar-benar tecerna. Hal tersebut membawa kita pada pertanyaan apakah kita sebenarnya butuh pemahaman bersama dalam hal bergerak dan wacana?

Kurangnya kesiapan dalam berjejaring merupakan salah satu sebab mengapa ketika pra dan pascaaksi Hari Antikapitalisme 2008 lalu terjadi konflik internal. Di satu sisi, metode pengoordinasian antarkolektif memiliki banyak kelemahan bila harus dikawinkan dengan pola pengorganisiran yang masih memakai logika "perwakilan". Seperti, pertemuan antarkota yang hanya didatangi oleh satu atau dua orang delegasi kolektif, misalnya. Permasalahan yang muncul dari karakteristik "perwakilan" seperti ini ialah terletak pada pembacaan dinamika kekuasaan internal kolektif yang sulit untuk dibaca. Berbeda bila delegasi tersebut mewakili dirinya sendiri. Melulu menyandarkan pada keputusan bahwa sang delegasi sekadar menyampaikan dan menyetujui poin-poin yang telah diputuskan oleh kolektif-

nya sendiri merupakan suatu hal yang tidak memadai. Pertemuan secara konsensus butuh diskusi intens yang boleh jadi merombak banyak keputusan sebelumnya. Barangkali, metode tersebut bisa saja berguna bila pertemuan hanya dilakukan untuk membuat keputusan-keputusan utama. Misalnya, tempat dan tanggal diadakannya aksi, tema besar aksi, sampai ke solidaritas pascaaksi. Sehingga, pembicaraan seputar bagaimana aksi dan detail-detailnya hanya akan dibahas di lingkar-lingkar kolektif atau antarindividu yang berniat melakukan aksi bersama pada hari itu.

Dinamika berjejaring merupakan sesuatu yang sering menjebak. Hal ini berkaitan dengan isu penyeragaman. Jaringan yang memiliki wacana dan metode seragam akan sangat mungkin terjerat pada birokratisasi dan kekakuan dalam bergerak. Jaringan Antiotoritarian yang diinisiatifkan secara mendadak oleh beberapa individu dan kolektif, jelas masih sangat jauh untuk bisa dibilang sebagai jaringan sebenarnya. Pertama, konsep jejaring sebenarnya lahir dari kebutuhan untuk mengorganisir aksi bersama, dalam hal ini M1. Kedua, dengan demikian, jaringan tersebut hanyalah sebatas jaringan aksi. Kendati setelah parade M1 2007 terdapat pembahasan perihal pembuatan jaringan bersama yang akan membahas banyak hal melampaui M1. Pertemuan itu juga telah direalisasikan dengan beberapa capaian-capaian abstrak yang kurang mengena pada dinamika kekuasaan antarkolektif dan individu serta agenda-agenda yang ingin dijalankan. Dan karena masalah-masalah yang datang di kemudian hari berasal dari kurangnya komitmen dan keseriusan para partisipan dalam menyikapi agenda jaringan. Maka, terlihat jelas bahwa jejaring seharusnya memang hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar berkomitmen melakukannya, bukan atas dasar ingin membangun organisasi atau jaringan formal lintasdaerah. Dengan kata lain, kawan, bicarakanlah dengan mereka yang benar-benar punya perhatian khusus tentang apa yang ingin kau/kalian agendakan, jangan berharap pada undangan formal. Dalam hal ini, prinsip asosiasi bebas antaranarkis memang cukup relevan untuk ditengok kembali.

Karnaval Antikapitalisme: Mobilisasi Massa?

Mengulang kesalahan pengorganisiran M1 2007, karnaval Hari Antikapitalisme (HAK), masih menggunakan para korlap (koordinator lapangan) untuk mengontrol dan membimbing massa aksi. Ini jelas menjadi masalah utama bila mempertimbangkan pengorganisiran aksi antiotoritarian. Kesalahan awal terletak pada basis pengorganisiran yang condong pada "massa aksi". Keinginan untuk menumpuk jumlah massa aksi mengompas semua karakter otonomi dan inisiatif individual. Dalam pengorganisiran aksi anarkis karakter otonom dan inisiatif individual merupakan hal terpenting. Saya bukan hendak berkata bahwa mobilisasi itu tidak diperlukan, melainkan seharusnya mobilisasi itu pun juga dibarengi dengan metode pengorganisiran yang berkarakter antiotoritarian. Tidak cukup hanya untuk menyandarkan kesadaran para partisipan, sang mobilisator hendaknya menunjukan beberapa kejelasan yang diperlukan. Misalnya, perihal pengambilalihan tanggung jawab atas diri sendiri dalam aksi, sehingga mentalitas "saya korban pengorganisiran" dapat teratasi. Dan bila memang aksi tersebut mempunyai tujuan dan target yang "eksklusif", tidak seharusnya mobilisasi dilakukan pada mereka yang tidak mengindentifikasikan diri atau samasekali tidak tahu menahu perihal hal tersebut.

Terlepas dari pengorganisiran yang masih berlogika massa, aksi HAK kemarin memang banyak kelemahan dan kesalahan koordinasi. Peran korlap yang memandu massa "anarkis blok-hitam" (Black-Bloc) memang sungguh menyedihkan, karena masih saja dilakukan oleh kita. Sehingga, strategi "blok-hitam" itu sendiri menjadi taktik aksi yang keliru dan hanya sekadar menampilkan fesyen atau citra karnaval ala "blok-hitam". Meski ada beberapa partisipan yang menerapkan taktik tersebut. Secara garis besar, mobilisasi bersama malah menjadi masalah. Banyak partisipan aksi yang tidak tahu-menahu samasekali tindakan yang akan dilakukan dan kurangnya inisiatif individual pada partisipan aksi. Ketika para polisi melakukan tindakan represif untuk menghentikan aktivitas tersebut, terlihat para partisipan lemah dan panik—terkecuali beberapa kelompok affiniti dan sel aksi baru yang siap merespon situasi.

Masalah yang lain adalah kekurangsiapan membaca lokasi aksi. Jauhnya jarak antara Wisma Bakrie dan Bundaran HI dengan banyaknya rencana yang akan dilakukan dalam aksi jelas merupakan persoalan salah rancang. Apa target

dari *long-march* sejauh itu? Jelas tidak ada. Bila memang Wisma Bakrie merupakan sasaran, seharusnya di titik itu juga sudah dipersiapkan ancang-ancang pembubaran dan penyelamatan diri. Polisi takkan menolerir—dan jangan pernah berpikir mereka akan menolerir!—tindakan pelecehan terhadap kekuasaan. Kita harus siap mengantisipasi setiap keadaan. Dan sampai tahap ini, serangkaian acara karnaval dengan target yang dituju memang menunjukan kontradiksi mendasar. Jika kita memang hanya ingin bekarnaval, kenapa harus bergaya sok militan dan merencanakan beberapa aksi ofensif, kenapa tidak "aksi baik-baik saja"?

Bila membaca situasi di atas kita bisa memahami bahwa pengorganisiran aksi secara massa bisa menjadi bumerang pada ide dan diri kita sendiri. Tidak ada gunanya meniru dan berefleksi atas mengapa organisasi kiri kebanyakan berhasil merekrut massa yang banyak. Pada kenyataannya massa itu sendiri adalah tong kosong yang besar. Cukup menyedihkan bila beberapa kawan masih saja mengatakan bahwa "kita perlu belajar dari cara organ kiri mengorganisir". Residu logika kiri itu sendiri masih tertanam di dalam logika kebanyakan dari kita. Bila kita benar-benar ambisius dalam mewacanakan dan mempraktikkan apa yang kita sebut sebagai otonomi, realisasi individual, kolektifitas, dan kesetaraan, ada banyak cara yang belum kita eksplorasi daripada meniru yang sudah-sudah. Pengorganisiran berbasis kolektif/affiniti merupakan salah satu cara efektif untuk mengorganisir aksi anarkis. Permasalahan lanjut yang akan dihadapi adalah bagaimana menemukan formulasi koordinasi antarkolektif/individu tanpa harus terlalu membatasi ruang gerak, dan di saat sama tetap menjaring tali solidaritas di antara keragaman taktik implementatif.

Irelevansi-irelevansi

Pada aksi HAK 2008 kemarin, ± 200 kawan tertangkap. Sejumlah selebaran, jurnal, dan materi-materi lainnya, disita oleh polisi. Termasuk terdaftarnya nama Jaringan Antiotoritarian sebagai jaringan yang bertanggung jawab melakukan aksi vandalisme di Wisma Bakrie. Tak selang satu malam, kami semua keluar. Bila dilihat dari penanganan polisi, aksi pada hari itu hanya dianggap aksi "kenakalan" biasa oleh pihak kepolisian. Ada beberapa alasan untuk hal itu. Pertama, aksi tersebut dilakukan pada 1 Mei (semacam hari legal untuk mengadakan demonstrasi?). Kedua, polisi terlihat sangat malas untuk mendata kami, karena seharusnya sebagian besar dari mereka libur pada hari itu. Ketiga, menurut seorang kawan yang "berpengalaman", aksi kami samasekali bukanlah apa-apa. Bila menimbang tindak lanjut yang dilanjutkan kepolisian, memang demikian adanya, bahwa tidak ada tindak lanjut serius, setidaknya sampai sekarang. Pascapenangkapan, terjadi beberapa misinformasi dan iklim parno (paranoid) yang saya yakini diciptakan oleh kawan-kawan sendiri. Banyak isu-isu tak jelas tersebar tanpa samasekali disaring dan dikonfirmasi kebenarannya. Bila dinilai, kita sangat mudah dipecah-belah—bila memang ada yang berniat—lewat isu-isu serupa yang santer terdengar pascapenangkapan HAK 2008. Meski tidak berlangsung lama, saya kira pengalaman tersebut harus menjadi pelajaran penting bagi kawan-kawan dalam menyikapi situasi panik. Dalam banyak hal, menurut pengamatan kemarin, baik dari korban panik sampai pada para pemberi informasi keliru, terlalu latah dan tidak berpikir dua kali untuk setidaknya dapat membaca keadaan sebelum melontarkan informasi "penting". Meski, misalnya, situasi yang dihadapi memang membutuhkan "keseriusan", kepanikan berlebihan tidak membawa kita ke mana-mana. Pada saat seperti itu akan lebih berguna untuk berpikir tenang dan mempersiapkan langkah-langkah ke depan dengan lebih siap.

Pasca penangkapan tersebut terjadi "konflik internal" antarbeberapa individu—tak jelas apa sebenarnya ini menjadi permasalahan antarkolektif atau bukan—yang terjadi via milis. Setelah dicermati ternyata permasalahan terkait dengan pemakaian nama Jaringan Antiotoritarian dalam aksi tersebut—terdapat satu kolektif dalam Jaringan Antiotoritarian yang menyatakan tidak ikut serta. Sehingga, menurut mereka, pemakaian Jaringan Antiotoritarian itu sendiri sebagai identitas jaringan aksi pada HAK 2008 semacam tidak "terlegitimasi". Bila dinilai secara kasar memang demikian. Dan disitulah letak dari kelemahan jaringan itu sendiri. Masalah yang sekilas tampak "sepele" tersebut bisa menjadi persoalan. Dibutuhkannya citra bersama, atau keamanan bersama, dalam menjaga nama "jaringan", memang sangat menggelikan. Kritik insureksioner akan bahaya organisasi formal menjadi relevan untuk dipertimbangkan, bahwa organisasi dapat menjadi lebih dari sekadar wadah bagi individu-individu di dalamnya. Organisasi dapat betransformasi menjadi suatu abstraksi atau nilai yang perlu kita jaga dan perjuangkan melebihi diri kita sendiri.

Penutup: Pertempuran Asimetris dan Intervensi Anarkis

Pembaca yang baik, di sini sang penulis sama sekali tidak memosisikan diri sebagai seseorang yang *liyan* (the other) dari semua yang dibahas di atas. Justru sebaliknya, kritik ini merupakan hasil dari retrospeksi diri sebagai partisipan. Sayangnya, saya baru bisa memikirkan semua itu setelah semua "kesalahan" tersebut terjadi dan bukannya sebelum semua itu terjadi.

Betapapun, seberapa "memalukannya"—seperti yang dituduh oleh seorang kawan—aksi yang kita lakukan, jelas itu bukanlah kegagalan. Pengalaman kemarin telah membuat kita belajar betapa naifnya kita dalam melancarkan serangan prematur terhadap kekuasaan. Melawan kekuasaan senantiasa menjadi perlawanan yang bersifat asimetris. Melalui kesalahan kemarin kita telah mengetahui kelemahan kita. Kini saatnya untuk memahami potensi yang kita miliki bersama.

Aksi kemarin bisa saja sukses bila kita fokus pada target yang tepat dan tidak setengah-setengah dalam melancarkannya. Beberapa kawan mengatakan bahwa M1 telah menjadi rutinitas tahunan yang tidak relevan. Jawabannya bisa iya dan tidak. Jelas, bagi saya konsep reklamasi M1 2007 dengan wacananya merupakan target yang tidak memadai—apalagi bila reklamasi tersebut hanya menjadi karnaval adem-ayem tahunan. Ke depannya bila kita akan melanjutkan suatu rutinitas, hendaklah aksi-aksi "rutinitas" kita bisa menjadi sesuatu yang mengejutkan. Aktivitas yang melampaui aksi-aksi rutin organisasi politis manapun. Tentu, dengan semangat otonomi dan horisontalitas, serta penekanan terhadap inisiatif individual. Dengan mengembangkan strategi pertempuran jalanan asimetris—seperti yang ramai digunakan oleh anarkis Eropa—momen-momen baru yang menyegarkan dapat berkembang dan dapat menjadi inspirasi yang lebih signifikan bagi gelombang perlawanan di manapun. Dengan merutinkan pertempuran asimetris melawan kekuasaan, kita membuka celah kemungkinan bagi pemberontakan sosial yang lebih besar ketimbang menyandarkannya pada wacana teoritik semata—seanalitik apa pun itu. []

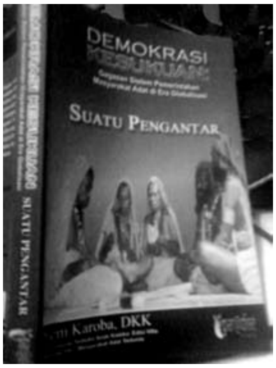

Demokrasi Kesukuan: Gagasan Sistem Pemerintahan Masyarakat Adat di Era Globalisasi

Sem Karoba

Paradise Press

272 Halaman

Pertanyaan soal modernitas dan konsep-konsep politik milik era pencerahan borjuis banyak dipertanyakan di sini, bahkan beberapa kali ditolak. Namun, kenapa—terlepas dari penyusunan yang kurang komprehensif dan pengeditan yang terkesan belum selesai—buku yang diharapkan dapat menjadi kajian awal 'rancangan swaorganisasi masyarakat adat papua' ini benar-benar kurang memuaskan buat saya. Melalui kacamata non-subyektif pun ada yang terkesan belum selesai dari totalitas pemahaman sang penulis mengenai permasalahan "masyarakat Papua Barat" perihal mengaktualisasikan kedaulatan mereka sendiri. Manakah sistem pemerintahan yang akan diadopsi? Dan kenapa pertanyaannya harus merujuk ke sana, serta-merta demokrasi kesukuan sebagai konsep yang juga masih sangat abstrak, diajukan. Membayangkan 'pemerintahan' masyarakat Papua Barat secara politik memang merupakan sesuatu yang masih buram, namun Papua Barat sendiri telah memiliki tradisi 'setua bumi' mengenai sistem kesukuan yang bersifat kecil dan informal. Apa yang justru lebih menarik dan penting menurut saya adalah kajian mengenai bagaimana cara masing-masing suku memilah kekuatan dan kekuasaannya serta bagaimana mereka dapat berkompromi untuk hidup bersama secara setara, ketimbang merujuka atau membandinga-bandingkannyaa pada gagasan-gagasan politik modern—apa lagi merefleksikan gaya konstitusional demokrasi modern, sains, dan teknologi tanpa sama sekali melihatnya sebagai akar dari hirarki dan eksploitasi.

Kartun Riwayat: Peradaban Modern Jilid 1 Dari Kolombus Hingga Konstitusi Amerika Serikat

Larry Gonick

259 Halaman

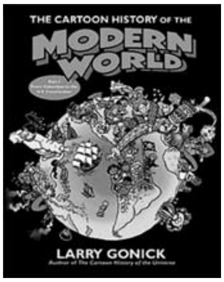

Larry Gonick kembali membawa kita pada pelajaran sejarah perkembangan manusia dengan kocak dan penuh sentilan. Kali ini, hampir semua mitos politis sejarah modern diungkap dan ditelanjangi. Banyak yang menarik untuk disimak di sini, dari kebangkitan nalar, ilmu-ilmu sains modern, hingga ke era Leviathan Hobbes, di mana konstitusi negara modern mulai diasah. Kartun sejarah Larry Gonick ini memang tidak perlu dipaparkan panjang lebar, karena isi dan muatannya senantiasa nyambung dengan bukti-bukti ilmiah, antropologi, dan data sejarah—yang jelas bukan dari Alkitab atau Al-quran.

Rolling Thunder Edisi 5 'An Anarchist Journal of Dangerous Living'

CrimeThinc. Collective

Jurnal kolektif Crimethinc edisi ini meliputi berbagai reportase aksi dari pertahanan Rumah Anak Muda (*Ungdomshushet*) di Denmark dan aksi penentangan pertemuan G8 di Rostock, Jerman. Artikel fiturnya ditulis oleh David Graeber yang bertajuk *The Shock of Victory*, sebuah artikel yang ditulis dengan bahasa yang sangat lugas dan memaparkannya dengan gaya yang kritis dan simpatik tentang kemenangan dan kekalahan gerakan anarkis di Amerika Utara. Ada review serta reportase *scene* dan artikel penyelidikan lapangan horor kondisi para *sukarelawan* ketika menjadi uji-coba medis di artikel *Blood Money*. Apa lagi yang harus dikata, saya pikir sudah terlalu banyak komentar bagus soal terbitan-terbitan dari kolektif satu ini.

325 'An Insurgent Anti-Prison Zine of Social War and Anarchy'

325 Collective

Edisi Januari 2009. Zine ini berkomitmen untuk fokus pada perjuangan anti-penjara, solidaritas bagi para tahanan anarkis di seluruh dunia, serta reportase aktivitas-aktivitas insureksioner sampai pada penangkapan para militan. Beberapa *Highlights* antara lain *International Anti-Prison Gathering*, yang berisi transkip pembicaraan di pertemuan tersebut. Surat-surat dari tahanan politik di Chili dan Eropa. Kerusuhan di Berlin. Tulisan anarkis jadul Emile Armand tentang Ilegalitas. Zine ini tergolong penting bagi wacana dan informasi gerakan insureksioner dunia.

The International, Bourne Trilogy, dan The New Protocol

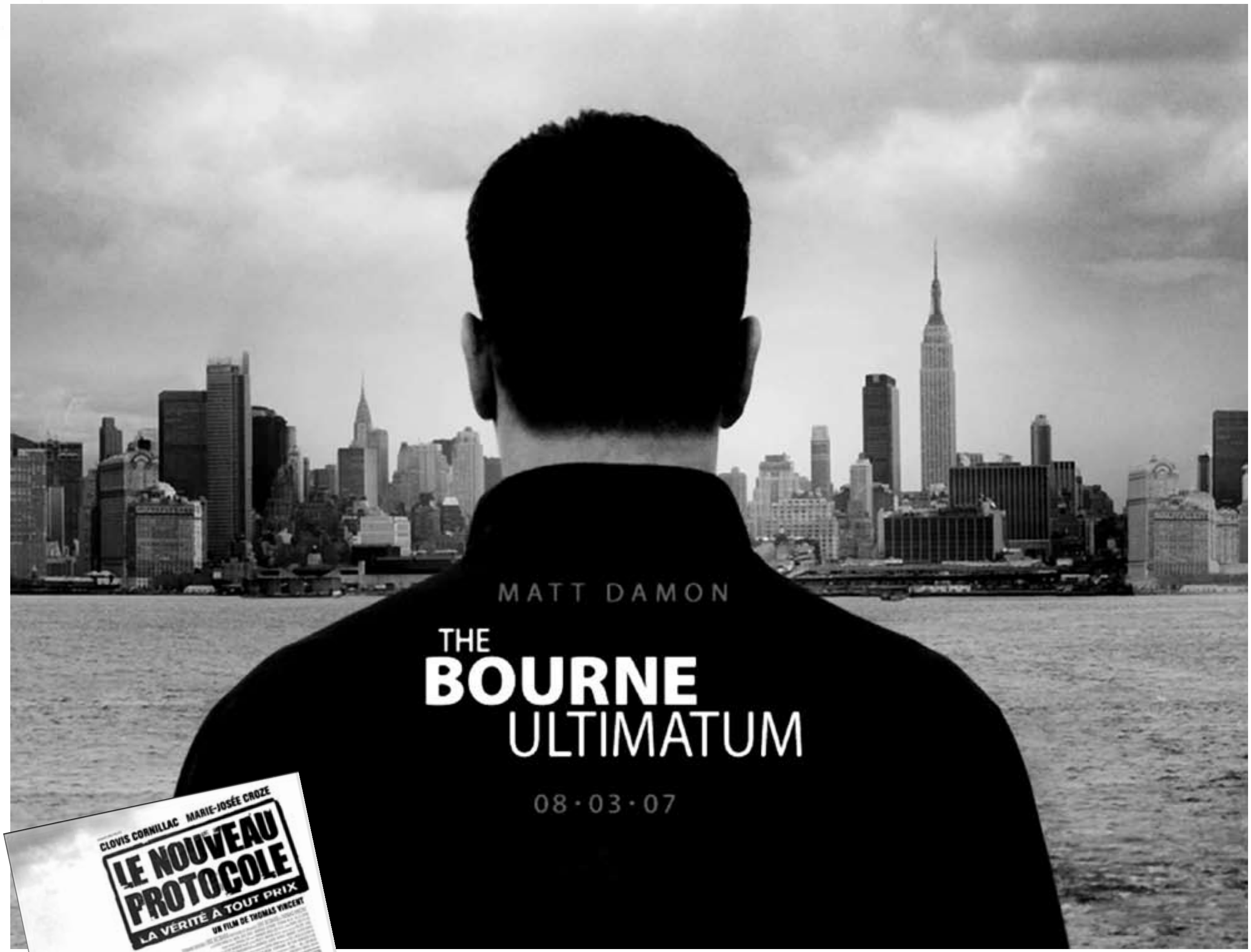

Apa yang menjadi benang merah dari tiga film *action-thriller* ini—The International, Bourne Trilogy, dan The New Protocol—adalah ketiga-tiganya mencoba mengukuradan menyingkap kekuatan serta kelemahan dari kekuatan para penguasa global. Genre film politis yang bertema anti-imperium memang menjadi semacam tren dari perfilman Hollywood pasca runtuhnya gedung kembar WTC. Maraknya tema-tema yang mengkritisi kebijakan luar negeri Amerika Serikat, perang, dan globalisasi kapital melalui kacamata politis.

Bila Bourne Trilogy mempersembahkan aksi laga tiada henti seorang mantan pembunuh CIA yang mencoba merengkuh kembali "jati dirinya" dari bayang-bayang kekuasaan, The International mengisahkan cerita kelu dan kenaifan seorang agen Interpol idealis yang berusaha menjerembabkan sebuah bank yang korup ke dalam jerat hukum. Sementara The New Protocol memetaforakan kengerian dunia teknologis, di mana uji-uji coba medis menjadi wajah sebuah masyarakat sakit yang tak berdaya di hadapan para ilmuwan-ilmuwan (upahan korporat) dan korporasi obat-obatan dunia.

Sejak awal ketiga film ini mencoba mengatakan bahwa mereka, para 'penjahat', yang hidup sebagai sang arsitek di bangunan-bangunan yang terbuat dari kaca dan besi, mengoperasikan suatu kekuasaan tak terlihat. Mereka mengontrol, mengawasi, dan dapat berlaku sesuka hati mereka untuk merusak hidup seseorang, apalagi ketika mereka mengetahui bahwa seseorang tersebut berada menjadi ancaman bagi mereka. Kekuasaan tak terlihat ini tidak pernah beristirahat. Mereka adalah *The International,* yang dalam terjemahan populer para aktivis anti-globalisasi disebut sebagai korporasi multinasional: 'Mereka mengontrolmu uangmu. Mereka mengontrol pemerintahmu. Mereka mengontrol hidupmu. Dan

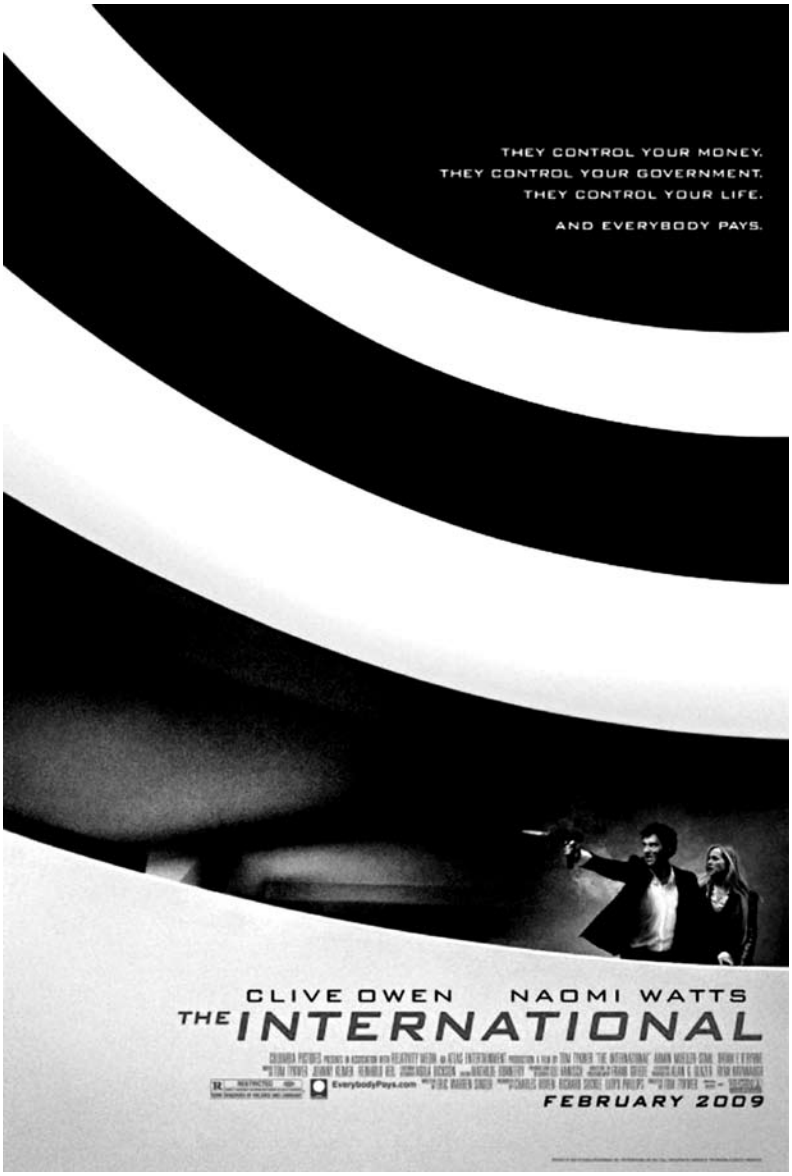

semua orang yang bayar"—sahut pelengkap judul The International.

Jason Bourne, tokoh utama Bourne Trilogy, mengidap amnesia setelah menjalani misi pembunuhan yang abortif. Segera setelah sadar, keinginan Bourne untuk merengkuh kembali jati-dirinya menjadi ancaman bagi CIA. Ia pun menjadi bumerang bagi CIA. Semua hitungan matematis sampai taktis ia kuasai dan ia gunakan untuk menghajar sebuah momok yang dulunya ia sembah dan layani.

Dalam dunia nyata, hanya film laga yang berakhir demikian. Setiap niatan untuk memporak-porandakan kekuasaan seringkali terjadi melalui insureksi popular dan bukan oleh individu-individu pemberani yang memiliki tenaga super, seperti halnya dalam film Bourne. Fiksi-fiksi laga dan konspiratif seperti ketiga film di atas memang cukup menarik untuk ditonton sebagai hiburan, meski mereka memiliki pesannya masing-masing. Ketiga film itu pun tidak lebih dari sebuah produk atau komoditi yang sebenarnya menjadi fondasi dari "kekuasaan tak terlihat" yang berperan sebagai penengah dari kondisi bertahan hidup keseharian. Kendatipun, apa yang menarik dari film-film di atas adalah, bila di dunia nyata perjuangan melawan keadilan terjadi melalui obrolan demokratik antara para aktivis lsm dunia dengan para korporat di ajang-ajang internasional seperti yang terjadi di Davos dan World Social Forum, maka ketiga film di atas malah membuat pintu masuk mereka sendiri. Tak ada negosiasi.

The Bourne Trilogy, The International, dan The New Protocol, menepis semua solusi abstrak 'demokratisasi' dan penyelesaian masalah melalui hukum. Beberapa kali, mereka para "penegak hukum" itu sendiri justru digambarkan menjadi korban dari kekuasaan yang mereka layani. Dalam hidup sehari-hari, bukanlah sebuah fiksi bila melihat korban-korban malpraktik rumah sakit hanya karena para pasien berasal dari keluarga miskin dan tidak punya asuransi. Bukanlah fiksi melihat ujicoba medis yang menyebabkan kerugian kesehatan pada hidup seseorang. Bukanlah fiksi melihat berapa banyak tentara yang diindokrinasi dengan nasionalisme dan ditugaskan untuk membantai orang Papua Barat dan Aceh. Pembantaian dan horor keseharian yang disebabkan oleh para penguasa dunia bukanlah sebuah fiksi. Mereka itu senyata kanker yang berada dalam tubuh kita. Mungkin tidak akan ada yang namanya Jason Bourne, tapi ketimbang mengharapkan seseorang untuk mengenyahkan semua horor hidup keseharian, kita semua bisa melakukan satu hal, yang dilakukan oleh Bourne berkali-kali: yaitu dengan melakukan aksi langsung. Seperti yang diucapkan oleh seorang perempuan insureksionis:

"Sehari-hari kita hidup dalam horor keseharian bertahan hidup, mari kita buat orang kaya yang bergidik di malam hari!"

Battle In Seattle: Fiksi Pasifis Yang Menyedihkan

Breaking The Spell—sebagai dokumenter terbaik tentang aksi anti-WTO 1999 di Seattle—tentu tidak sepadan untuk dibandingkan dengan Battle In Seattle karya sineas Hollywood, Stuart Townsend. Selain yang disebut awal merupakan dokumenter yang dibuat oleh para anarkis sendiri, Battle in Seattle berakhir menjadi fiksi pasifis ala Hollywood. Menyebalkan? Tentu saja. Hampir tidak ada satu pun film Hollywood yang tidak mendistorsi apapun yang berkaitan dengan anarkisme. Contoh yang paling menyedihkan adalah film indie "The Anarchist Cookbook", sebuah distorsi dan representasi paling ngawur dan lebih cocok disandingkan dengan film-film ABG LABIL atau Teen-Movie. Sedangkan V for Vendetta, yang *digawein* sama Wachowski Brothers, malah menjadi sangat menyedihkan. Di film itu tak ada satupun advokasi tentang anarki, seperti di dalam komik aslinya. Tidak heran bila Alan Moore, sang penulis komik, gusar.

Dalam permulaan Battle in Seattle, para anarko-pasifis sedang menggantungkan sebuah banner bertuliskan bahwa Demokrasi dan WTO itu berlawanan, *what the fuck?* Apa yang ingin direpresentasikan oleh Townsend di sini? Bahwa kaum anarkis itu sekadar menghendaki demokratisasi? Keterlibatan kolektif TheRealBattleinSeattle dan individu seperti David Solnit, sebagai salah satu partisipan aktif dalam mengorganisir protes anti-WTO, telah berusaha mengintervensi secara langsung ke dalam pembuatan film. Namun, tampaknya, hasilnya pun tetap tidak memuaskan.

Battle In Seattle tidak berusaha netral dalam hal politis. Sejak awal film, penjelasan tentang WTO dan kapitalisme global juga menjadi bagian yang penting untuk memahami keseluruhan film. Belum lagi di website resmi mereka terhubung pada berbagai situs-situs organisasi/kolektif anti-globalisasi dan anarkis. Namun ironisnya, penggambaran bahwa polisi juga korban atau "mereka hanya melaksanakan perintah" sungguh-sungguh mengecewakan. Inilah jadinya bila seorang Demokrat berusaha membuat film tentang anarkis, yang mana pada satu bagian, seorang anarkis yang sedang menghancurkan properti diprotes oleh sang protagonis, yang dicitrakan sebagai pasifis dan berkata: "Kau bilang ini Anarki, ini bukan anarki!" Bagian ini adalah yang paling menyebalkan. Bila mengamati dinamika gerakan anti-globalisasi, terutama sekarang ini, terdapat suatu pemahaman bersama antar lingkar aktivis, bahwa sejak Genoa hingga Rostock, keberagaman taktik merupakan cara yang seringkali berhasil dalam menggagalkan pertemuan penguasa global. Belum lagi, penggambaran sensasional sebuah kelompok kecil anarkis yang seolah-olah menginterupsi entah dari mana. Siapapun yang familiar dan mengikuti dokumentasi, baik visual maupun tertulis, mengenai aksi di Seattle tersebut, paham mengenai keberagaman strategi dan peranan aktif berbagai kelompok anarkis di sana.

Stuart Townsend memang punya niat baik. Melalui film ini ia juga ingin berkampanye seperti halnya seorang aktivis anti-globalisasi. Pada penghujung film ditampilkan cuplikan beserta *caption* perjuangan-perjuangan global yang dramatis melawan kapitalisme. Di situ pun ia berusaha menambahkan beberapa penjelasan yang, sayangnya, mengglorifikasikan sebuah momentum kemenangan melawan globalisasi kapital melalui pencapaian-pencapaian demokratik ala para aktivis World Social Forum. Kita semua tahu, pada kenyataannya, itu semua hanyalah kemenangan para aktivis LSM yang duduk di kantor ber-ac yang menerima funding-funding besar. Film ini tidak terlalu menghibur, dramanya juga *nggak nyampe*, overall, ini adalah film tentang kemenangan pasifis melawan kekuasaan, yang, tentu saja, hanyalah fiksi belaka.

Apa gunanya bertindak bila kau sama sekali tidak mempunyai impian? Bertindak atas alasan militansi yang paling menyedihkan? Lantas apa gunanya punya impian bila kau tidak serta merta bertindak? Hanya karena alasan estetis yang kosong?

LARIRAH LEBIH CEPAT
WAHAI KAMERAD...
DUNIA TUA ADA DI BELAKANGMU!!
AMORFATI
jurnalamorfati@gmail.com